

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI BERBASIS NILAI-NILAI KEPESANTRENAN
DI SMK DARUL LUGHAH WAL KAROMAH
KRAKSAAN PROBOLINGGO**

DISERTASI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh

MOCH. TOHET

NIM: 223307020021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
MARET 2025**

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI BERBASIS NILAI-NILAI KEPESANTRENAN
DI SMK DARUL LUGHAH WAL KAROMAH
KRAKSAAN PROBOLINGGO**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh

MOCH. TOHET

NIM: 223307020021

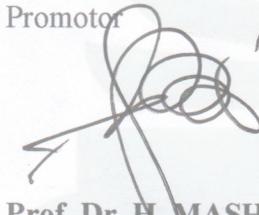
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
MARET 2025**

PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul “PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI SMK DARUL LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN PROBOLINGGO” yang ditulis oleh Moch. Tohet dengan NIM 223307020021 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Ujian Terbuka disertasi.

Jember, 30 April 2015

Promotor



Prof. Dr. H. MASHUDI, M. Pd.
NIP. 197209182005011003

Jember, 30 April 2015

Co Promotor



Dr. H. ABD. MUHITH, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 197210161998031003

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul "PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DI SMK DARUL LUGHAH WAL KAROMAH KRAKSAAN PROBOLINGGO" yang ditulis oleh Moch. Tohet dengan NIM 223307020021 ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Terbuka Disertasi Program Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember pada hari Rabu, 19 Maret 2025

1. **Ketua Sidang/Penguji**
Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M. M.
2. **Penguji Utama**
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA
3. **Penguji**
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag., M. Si
4. **Penguji**
Dr. Mohammad Ali Al-Humaidy, M. Si.
5. **Penguji**
Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag.
6. **Penguji**
Dr. H. Saihan S. Ag., M. Pd,I
7. **Promotor/Penguji**
Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd.
8. **Co-Promotor/Penguji**
Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M. Pd.I



Jember 30 April 2025
Direktur Program Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember



Prof. Dr. H. MASHUDI, M. Pd.

NIP. 197209182005011003

ABSTRAK

Tohet, Moch., 2024. Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd. Co Promotor: Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M.Pd.I

Kata kunci: modul ajar, Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai kepesantrenan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul ajar materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Penelitian ini merupakan Penelitian dan Pengembangan/Research and Development (R&D) yang dilakukan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

Pertanyaan/rumusan masalah penelitian dan pengembangan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?, 2) Bagaimana pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?, dan 3) Bagaimana kelayakan pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan analisis kebutuhan pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, 2) Mengembangkan dan menghasilkan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, dan 3) Mendeskripsikan kelayakan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Metode penelitian yang digunakan dalam Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo ini adalah metode Research and Development (R&D). Penelitian ini dikhususkan pada penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dikembangkan adalah Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan dengan menggunakan model ADDIE yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch yang mencakup lima tahap (*analyze, design, develop, implement, dan evaluate*)

Instrumen pengumpulan data mencakup angket, lembar validasi ahli bahasa, desain, materi, pembelajaran, lembar tanggapan peserta, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian dan pengembangan ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari kualitatif kemudian dikonversikan ke data kuantitatif menggunakan kriteria konversi lima skala.

Hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa: 1) pengembangan modul ajar ini dilakukan berdasarkan analisis cakupan materi pelajaran dan kebutuhan peserta didik, 2) hasil pengembangan materi Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan dalam bentuk modul ajar cetak untuk kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan ukuran buku 17 x 25 cm., terdiri dari tujuh bab dan 144 halaman, dan 3) kelayakan dan efektifitas pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan berdasarkan perhitungan N-Gain score diperoleh rata-rata sebesar 0,71 dengan kriteria sedang dan N-Gain percent sebesar 70,67% dengan kriteria cukup efektif. Oleh karena itu maka modul ajar hasil pengembangan ini cukup efektif dan layak untuk digunakan.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Tohet, Moch., 2024. Development of Teaching Modules for Islamic Religious Education and Character Education Based on Pesantren Values at Darul Lughah Wal Karomah Vocational High School (SMK) Kraksaan Probolinggo. Dissertation. Islamic Religious Education Study Program, Graduate School of Kiai Haji Achmad Shiddiq State Islamic University (UIN KHAS) Jember. Supervisor: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Co-Supervisor: Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I.

Keywords: *Teaching modules, Islamic religious education, pesantren values*

This study aims to develop a teaching module for Islamic Religious Education and Character Education based on pesantren values at Darul Lughah Wal Karomah Vocational High School (SMK) in Kraksaan, Probolinggo. This research follows a Research and Development (R&D) approach conducted at SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

The research questions addressed in this study are: 1) What is the needs analysis for the development of teaching modules for Islamic Religious Education and Character Education based on pesantren values at SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo? 2) How are the teaching modules for Islamic Religious Education and Character Education based on pesantren values developed at SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo? and 3) What is the feasibility of the developed teaching modules for Islamic Religious Education and Character Education based on pesantren values at SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?

The objectives of this study are: 1) To describe the needs analysis for the development of teaching modules for Islamic Religious Education and Character Education based on pesantren values at SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, 2) To develop and produce teaching modules for Islamic Religious Education and Character Education based on pesantren values at SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, and 3) To assess the feasibility of the developed teaching modules for Islamic Religious Education and Character Education based on pesantren values at SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

The research method used is the Research and Development (R&D) approach. This study focuses on developing an educational product that is both reliable and accountable. The product developed is a teaching module for Islamic Religious Education and Character Education based on pesantren values, using the ADDIE model, developed by Robert Maribe Branch, which consists of five stages: Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate.

Data collection instruments included questionnaires, validation sheets from language, design, material, and learning experts, participant response sheets, interviews, observations, and documentation. Data analysis in this study was both qualitative and quantitative. The qualitative data were converted into quantitative data using a five-point Likert scale.

The results of the research and development indicate that: 1) The developed teaching module for Islamic Religious Education and Character Education based on noble pesantren values is a printed module for class X students at the Vocational High

ملخص البحث

محمد توحيد ، 2024. تطوير الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية بناءً على قيام السلوك المعهدية في المدرسة الثانوية المهنية (SMK) دار اللغة والكرمة كراكسان بروبولينجو. الرسالة العلمية للدراسات العليا للدرجة الدكتوراة للتربية الإسلامية (PAI)، جامعة الكياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية (UIN KHAS) جيمبر. المشرف الأول : البروفيسور الدكتور مشهودي الحاج الماجستير التربوي، المشرف الثاني: الدكتور عبد المحيظ الحاج الماجستير التربوي الإسلامي

الكلمات الرئيسية: الوحدة التعليمية، التربية الدينية الإسلامية، السلوك المعهدية

يهدف هذا البحث إلى تطوير الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية على قيم السلوك المعهدية في المدرسة الثانوية المهنية (SMK) دار اللغة والكرمة كراكسان بروبولينجو. هذا البحث عبارة عن البحث والتطوير (R&D) تم إجراؤه في المدرسة الثانوية المهنية (SMK) دار اللغة والكرمة كراكسان بروبولينجو.

إن صياغة الأسئلة / مشكلة البحث المقترحة في هذا البحث هي: (1) ما هو تحليل تطوير الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية على قيم السلوك المعهدية في المدرسة الثانوية المهنية (SMK) دار اللغة والكرمة كراكسان بروبولينجو؟ (2) كيف يتم تطوير الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية على قيم السلوك المعهدية في المدرسة الثانوية المهنية (SMK) دار اللغة والكرمة كراكسان بروبولينجو؟ (3) ما جدوى تطوير الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية على قيم السلوك المعهدية في المدرسة الثانوية المهنية (SMK) دار اللغة والكرمة كراكسان بروبولينجو؟

الأهداف التي سيتم تحقيقها من هذا البحث هي: (1) وصف تحليل احتياجات تطوير الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية على قيم السلوك المعهدية في المدرسة الثانوية المهنية (SMK) دار اللغة والكرمة كراكسان بروبولينجو، (2) التطوير وإنتاج الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية على قيم السلوك المعهدية في المدرسة الثانوية المهنية (SMK) دار اللغة والكرمة كراكسان بروبولينجو، (3) وصف جدوى تطوير الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية على قيم السلوك المعهدية في المدرسة الثانوية المهنية (SMK) دار اللغة والكرمة كراكسان بروبولينجو

طريقة البحث المستخدمة في تطوير الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية بناءً على قيم السلوك المعهدية في المدرسة الثانوية المهنية (SMK) دار اللغة والكرمة كراكسان بروبولينجو هي طريقة البحث والتطوير (R&D). ويخص هذا البحث للبحث الذي يهدف إلى إنتاج المنتج التعليمي يمكن المحاسبة عنه. المنتج الذي تم تطويره عبارة عن الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية على قيم السلوك المعهدية باستخدام نموذج ADDIE الذي طوره روبرت ماريي برانش (Robert Maribe Branch) الذي يتضمن خمس مراحل (التحليل والتصميم والتطوير والتنفيذ والتقدير)

تشمل أدوات جمع البيانات الاستبيانات وأوراق التحقيق اللغوي والتصميمي والمواد التعليمية وأوراق استجابة الطلبة والمقابلات والملاحظة والوثائق. تقنيات تحليل البيانات في هذا البحث والتطوير هي النوعية والكمية. يتم بعد ذلك تحويل البيانات التي تم الحصول عليها من البيانات النوعية إلى البيانات الكمية باستخدام خمسة معايير (Skala Likert).

تظهر نتائج البحث والتطوير ما يلي : (1) نتائج تطوير تطوير الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية بناءً على قيم السلوك المعهدية في شكل الوحدات التعليمية مطبوعة للصف العاشر بالمدارس الثانوية المهنية (SMK) بحجم كتاب 25×17 سم. (2) نتائج التحقيق من صحة الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية بناءً على قيام السلوك المعهدية مناسبة للاستخدام بمستوى صالح جداً 96% من المحقق اللغوي، صالح جداً 97% من المحقق التصميمي، صالح جداً 97% من المحقق المواد، وفعالة جداً بنسبة 98% من المحقق التعليمي، و92% من استجابات الطلبة. (3) كانت فعالية تطوير الوحدة التعليمية لمواد التربية الدينية الإسلامية والشخصية بناءً على قيام السلوك المعهدية على أساس درجة N-Gain التي تم الحصول عليها في المتوسط 0.71 مع معايير متوسطة وكانت نسبة 70.67% N-Gain مع معايير كانت فعالة جداً للاستخدام .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga disertasi dengan judul “**PENGEMBANGAN MODUL AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DI SMK DARUL LUGHAWAL KAROMAH KRAKSAAN PROBOLINGGO**” ini dapat terselesaikan. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan penelitian ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya, oleh karenanya itu patut diucapkan terima kasih teriring doa *jazakumullah ahsanal jaza wa aufa* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan penelitian ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M. Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember yang telah dan selalu melakukan inovasi dalam pengembangan almamater tercinta ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember sekaligus promotor dalam penulisan disertasi ini, yang telah dan selalu memberikan arahan dan motivasi.
3. Prof. H. Moch. Imam Machfudi, SS., M. Pd. Ph. D, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Doktoral Universitas Islam Negeri Kiai

Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember sekaligus promotor dalam penulisan disertasi ini, yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, dan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga kami bisa lanjut ke tahap ini.

4. Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M. Pd. I, selaku Co. Promotor penulisan disertasi ini yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi yang tiada henti dan tidak mengenal lelah sehingga penelitian ini selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama peneliti menempuh pendidikan di almamater tercinta ini. *Jazakum Allah Khairan Katsiran.*
6. Civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember yang telah banyak memberikan informasi dan membantu peneliti dalam penyelesaian semua administrasi yang berkaitan dengan persyaratan ujian terbuka penelitian disertasi ini.
7. Seluruh keluarga, khususnya orang tua, istri dan anak yang telah mendukung dan selalu memberikan motivasi kepada kami dalam penyelesaian studi ini.
8. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Program Doktor (S3) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember Angkatan 2022 yang senantiasa memberikan masukan dan menjadi teman diskusi serta saling memotivasi untuk bisa menyelesaikan studi.

Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, _____ 2025

MOCH. TOHET

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.0: Penelitian sebelumnya	26
2. Tabel 3.1: Kriteria Skor	125
3. Tabel 3.2: Kriteria Uji Validitas	126
4. Tabel 3.3: Kriteria Uji Kelayakan.....	127
5. Tabel 3.4: Reliability Level	128
6. Tabel 3.5: Interpretasi Skor Gain yang Dinormalisasi	129
7. Tabel 3.6: Kategori interpretasi persentase efektivitas N-Gain.....	130
8. Tabel 4.1: Hasil Penilaian dan Validasi Ahli Bahasa	149
9. Tabel 4.2: Hasil Penilaian dan Validasi Ahli Desain.....	150
10. Tabel 4.3: Hasil Penilaian dan Validasi Ahli Materi	151
11. Tabel 4.4: Hasil Penilaian dan Validasi Ahli Pembelajaran	153
12. Tabel 4.5: Nilai Uji Coba Skala Kecil tentang Kepraktisan Produk	155
13. Tabel 4.6: Nilai Uji Coba Skala Besar tentang Kepraktisan Produk	157
14. Tabel 4.7: Hasil Pre-test dan Post-tes Peserta Didik	161
15. Tabel 4.8: Validasi Ahli Bahasa	173
16. Tabel 4.9: Validasi Ahli Desain.....	175
17. Tabel 4.10: Validasi Ahli Materi	177
18. Tabel 4.11: Validasi Ahli Pembelajaran	178
19. Tabel 4.12: Hasil Penilaian Uji Respon Peserta Didik	180
20. Tabel 4.13: Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Didik	183

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KA PRODI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian Pengembangan	15
C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan	15
D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	16
E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan	17
F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan	17
G. Definisi Operasional	18
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	32
1. Modul Ajar	32

a) Pengertian Modul Ajar	32
b) Fungsi Modul Ajar	36
c) Konsep Modul Ajar	54
d) Prinsip-prinsip Pengembangan Modul Ajar	62
2. Pendidikan Agama Islam	69
a) Pengertian Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	69
b) Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	71
c) Sejarah dan Perkembangan PAI di Indonesia.....	80
d) Tujuan PAI.....	84
e) Ruang Lingkup Materi PAI dan Budi Pekerti	84
f) Tujuan Pengembangan Materi PAI dan Budi Pekerti	85
3. Konsep Nilai-nilai Kepesantrenan.....	86
a) Religiusitas	87
b) Kedisiplinan.....	90
c) Kejujuran dan Amanah.....	94
d) Tawadhu' atau rendah hati	97
e) Kasih sayang dan kepedulian terhadap Sesama	101

BAB III: METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Model Penelitian dan Pengembangan	105
1. <i>Analyze</i> (analisis).....	107
2. <i>Design</i> (desain)	108
3. <i>Develop</i> (pengembangan)	108
4. <i>Implement</i> (Implementasi)	109
5. <i>Evaluate</i> (evaluasi).....	109

B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan.....	110
1. <i>Analyze</i> (analisis)	111
2. <i>Design</i> (desain)	112
3. <i>Develop</i> (pengembangan)	112
4. <i>Implement</i> (Implementasi)	112
5. <i>Evaluate</i> (evaluasi)	113
C. Uji Coba Produk.....	114
1. Desain Uji Coba	115
2. Subyek Uji Coba	115
3. Jenis Data	116
4. Instrumen Pengumpulan Data	116
a. Angket Evaluasi Modul Ajar PAI dan Budi Pekerti.....	117
b. Lembar Validasi Materi.....	118
c. Lembar Validasi Desain	118
d. Lembar Validasi Bahasa	119
e. Lembar Tanggapan Peserta Didik	119
f. Wawancara	119
g. Observasi	120
h. Dokumentasi.....	121
5. Teknik Analisa Data	122
a. Validasi Ahli.....	125
b. Respon Peserta Didik	126
c. Uji Validitas	127
d. Tes N-Gain	129

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Uji Coba	131
1. Tahap Analisis	131
2. Tahap Desain	144
3. Tahap Pengembangan.....	147
4. Tahap Implementasi	153
5. Tahap Evaluasi	165
B. Analisis Data	173
1. Validasi Ahli Bahasa	173
2. Validasi Ahli Desain	175
3. Validasi Ahli Materi.....	177
4. Validasi Ahli Pembelajaran.....	178
5. Uji Respon Peserta Didik	180
6. Uji Efektivitas Modul PAI dan Budi Pekerti.....	183
C. Revisi Produk	185

BAB V: KESIMPULAN, KAJIAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	187
B. Kajian Produk yang Direvisi	187
C. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk lebih Lanjut	193
Daftar Rujukan	197

Lampiran-lampiran

Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengembangan modul ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Kromah Kraksaan Probolinggo. Penelitian ini penting mengingat alokasi waktu untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, yang merupakan perubahan dari Keputusan Menteri sebelumnya, terkait pedoman penerapan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran¹, Terbaru, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 diterbitkan, yang mengatur mengenai kurikulum untuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Salah satu hal yang diatur dalam peraturan ini adalah alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau jenjang setara, mata pelajaran ini dialokasikan selama tiga jam pelajaran per minggu. Sedangkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau jenjang setara, serta Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), atau jenjang setara, alokasi waktu untuk mata pelajaran tersebut adalah dua jam pelajaran per minggu.²

¹ Kemendikbudristekdikti, "Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran," *Menpendikbudristek* (2022): 1–112.

² Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan

Tentu merupakan jumlah jam pelajaran yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan cakupan materi yang harus diajarkan, yakni bidang Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian, ditemukan sejumlah perilaku yang tidak mencerminkan ajaran agama Islam di kalangan siswa. Beberapa tindakan yang terdeteksi antara lain mengabaikan kegiatan-kegiatan keagamaan, tidak berpartisipasi dalam aktivitas kepesantrenan, adanya perundungan (bullying) yang dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelas, ketidakhadiran dalam pembelajaran baik di sekolah maupun di asrama, serta perilaku kurang sopan dan tidak santun dalam berkomunikasi dengan pengurus dan teman sebaya. Perilaku-perilaku ini menunjukkan adanya kekurangan dalam penerapan nilai-nilai agama dan etika yang seharusnya diajarkan di lingkungan pendidikan tersebut³.

Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara kepada kepala SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, Alfam Jamil:

“Saat ini masih ada beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan karakter santri yang Islami dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Mereka kadang bolos dari kegiatan sekolah maupun pesantren, dan dalam berkomunikasi, terutama dengan guru dan teman-teman, masih ada yang belum sepenuhnya sopan. Bahkan, beberapa peserta didik juga kadang mengganggu teman-temannya saat proses belajar mengajar berlangsung”⁴.

Hal senada juga disampaikan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, Umarul Faruq:

Jenjang Pendidikan Menengah,” *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan* (2024): 1–26.

³ Observasi, di SMK Darul Lughah Wal Karomah dan Kompleks Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, 10 Oktober 2023

⁴ Alfam Jamil, M. Pd., Kepala SMK Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo wawancara, 10 Oktober 2023.

“Memang benar, ada beberapa peserta didik yang masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Islami dan kepesantrenan, seperti kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah dan pesantren, berkomunikasi kurang sopan dengan teman, guru, dan pengurus pesantren, serta sering mengganggu temannya. Ini menjadi perhatian khusus kami di bagian Bimbingan dan Konseling”.⁵

Hal tersebut ini juga dikuatkan dengan dengan data pembinaan peserta didik yang memiliki kasus yang dilakukan bimbingan oleh Bagian Bimbingan dan Konseling (BK) Sekolah⁶.

Temuan awal di lokasi penelitian didapatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sudah dilakukan proses belajar mengajar sebagaimana yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah, tetapi masih belum mendapatkan hasil yang diinginkan atau memuaskan. Artinya masih terjadi perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai pesantren yang luhur dan islami. Untuk menanggulangi hal tersebut, dilakukan beberapa program kegiatan yang diharapkan mampu meminimalisir atau menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai pesantren yang islami, sebagaimana hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, Suci Mulyana:

“Untuk mengatasi atau meminimalisir hal-hal tersebut, kami telah melakukan beberapa langkah. Pertama, kami mengintensifkan pembinaan karakter

⁵ Umarul Faruq, S. Pd., Guru BK SMK Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo, wawancara, 10 Oktober 2023.

⁶ Dokumentasi Buku Pembinaan Bimbingan dan Konseling SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, 10 Oktober 2023

melalui kegiatan keagamaan, seperti pengajian kitab dan tadarus al-Qur'an serta Pembiasaan Karakter Baik (PKB). Kami juga memperketat pengawasan terhadap kegiatan siswa di sekolah maupun di asrama/pesantren dengan melibatkan pengurus pesantren, pelaksanaan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan praktik ibadah, dan sebagainya. Selain itu, kami juga memberikan sanksi yang mendidik/bersifat edukatif bagi peserta didik yang melanggar, tetapi tetap dengan pendekatan yang Islami dan penuh kasih sayang".⁷

Selain itu, pembelajaran disusun dan dikembangkan dengan melibatkan berbagai komponen yang tidak hanya menuntut pada keterampilan teknis semata, namun harus juga memerhatikan berbagai faktor yang memengaruhinya⁸.

Pengembangan modul ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah merupakan hal yang sangat penting agar dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Tujuan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah ayat 201.:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"⁹.

⁷ Suci Mulyana, S. Pd., M.M., Wakil Kepala SMK Darul Lughah Wal Karomah Urusan Kurikulum Kraksaan Probolinggo, wawancara, 12 Oktober 2023

⁸ Jon W. Willes and Joseph C Bondi *Curriculum Development, A Guide to Practice* (Ohio: Merryll Publishing Company, 1989), 13.

⁹ RI Depag, "Alquran Pdf Terjemahan," *Al-Qur'an Terjemahan* (2007): 1–1100.

Seiring dengan pesatnya perkembangan pendidikan di Indonesia yang sejalan dengan kemajuan zaman di era globalisasi, terdapat tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk dalam hal materi pembelajaran yang diajarkan. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia secara menyeluruh. Tujuan ini mencakup pembentukan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki budi pekerti yang luhur, sebagai bagian dari upaya membentuk karakter bangsa yang unggul.

Keluhuran budi pekerti merupakan cerminan identitas suatu bangsa. Semakin tinggi nilai budi pekerti yang dimiliki oleh suatu bangsa, semakin tinggi pula derajat dan martabat bangsa tersebut. Sebaliknya, rendahnya budi pekerti akan berpengaruh pada penurunan nilai dan status bangsa itu. Setiap negara di dunia memiliki cara dan strategi tersendiri dalam membangun kecerdasan hidup dan keluhuran budi pekerti, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti lokasi geografis, sistem pendidikan, kondisi sosial budaya, ekonomi, bahasa, dan politik, serta lainnya.

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memiliki berbagai pendekatan dalam membentuk kecerdasan hidup dan keluhuran budi pekerti, salah satunya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diajarkan dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan ini menjadi landasan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pada Bab VI bagian kesembilan, Pasal 30 ayat 4, disebutkan bahwa pesantren termasuk salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional¹⁰. Posisi pesantren semakin menemukan momentumnya setelah diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren¹¹. Pada undang-undang ini pemerintah memberikan keleluasaan kepada pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai jenis dan variannya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berakar kuat dalam ajaran agama Islam dan telah ada di Indonesia sejak sebelum masa kemerdekaan. Pesantren memiliki peran yang sangat besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Banyak pejuang kemerdekaan yang berasal dari kalangan santri, yang rela berjuang dan mengorbankan segalanya demi kemerdekaan tanah air. Kontribusi pesantren terhadap negara ini terus berlanjut, dengan lembaga ini tetap eksis dan berkembang, serta terus memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perubahan yang dimaksud harus dilakukan secara menyeluruh, namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional kepesantrenan yang telah lama menjadi bagian dari identitasnya. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah dalam hal pola penyelenggaraan pendidikan. Dahulu, pesantren lebih fokus pada pendidikan formal berafiliasi dengan Kementerian Agama, dengan mayoritas kurikulum yang mengajarkan ilmu agama.

¹⁰ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003)

¹¹ BPK RI, “Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren” (2019).

Kini, pesantren juga mulai membuka lembaga pendidikan formal yang berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan kurikulum yang lebih berfokus pada ilmu pengetahuan umum, sebagai respons terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Untuk memastikan bahwa nilai-nilai dasar kepesantrenan sebagai lembaga yang mengajarkan ajaran agama yang luhur tetap terjaga meskipun dengan adanya perkembangan sekolah-sekolah umum, diperlukan berbagai inovasi, terutama dalam hal materi dan bahan ajar yang diajarkan. Inovasi ini bertujuan agar nilai-nilai tersebut tidak hilang atau tergerus dalam proses pendidikan yang lebih umum.

Inovasi dalam pendidikan biasanya lahir dari kekhawatiran atau keresahan yang dirasakan oleh berbagai pihak terkait penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan yang muncul dari para guru tentang efektivitas proses belajar mengajar, kekhawatiran dari pihak administrator pendidikan terkait kinerja guru, atau kekesalan masyarakat terhadap kinerja dan hasil pendidikan yang ada. Keresahan-keresahan ini kemudian berkembang menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian serius. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, lahirlah gagasan-gagasan baru yang menjadi bentuk inovasi dalam sistem pendidikan.

Inovasi dalam materi dan bahan ajar idealnya berawal dari pemahaman yang mendalam oleh para pelaksana pendidikan di lapangan mengenai permasalahan yang dihadapi peserta didik. Proses ini harus didasari oleh landasan yang kuat dan jelas agar dapat tetap relevan dan tidak terpengaruh oleh perubahan cepat dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang terus berkembang.¹²

¹² Aset Sugiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di MTs Nurul Ummah Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019), 17–34.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Darul Lughah Wak Karomah Kraksaan Probolinggo, Khalik:

“Pengembangan modul atau bahan ajar sangat penting, terutama untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Modul ini bisa menjadi panduan yang lebih terstruktur dan mendalam bagi peserta didik, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, modul ini juga diharapkan dapat membantu peserta untuk belajar secara mandiri di luar jam pelajaran, terutama di lingkungan pesantren sebagai tempat tinggal mereka, di mana pendidikan agama adalah menjadi prioritas utama”¹³

Hal tersebut juga disampaikan oleh Suci Mulyana:

“Pengembangan modul atau bahan ajar sangat penting, terutama untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam konteks SMK, di mana siswa juga mempelajari berbagai keterampilan vokasional, modul PAI dan Budi Pekerti bisa membantu menjaga keseimbangan antara pembentukan karakter Islami dengan pengembangan keterampilan teknis. Modul ini memberikan panduan belajar yang lebih terstruktur bagi siswa, yang dapat diakses dan dibaca kapan saja, baik di dalam maupun di luar kelas.”¹⁴

Dalam permasalahan ini, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan afiliasi ke Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (sekolah) perlu melakukan inovasi pada materi dan bahan ajar yang khas pesantren, sehingga bisa mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah. Dengan demikian, tujuan umum penyelenggaraan pesantren sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yaitu membentuk individu yang unggul di berbagai bidang dan memiliki pemahaman serta kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama, dapat tercapai. Pesantren diharapkan dapat menghasilkan individu yang beriman,

¹³ Khalik, S. Pd.I, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Darul Lughah Wal Karomah, wawancara, 12 Oktober 2023

¹⁴ Suci Mulyana, S. Pd., M.M., Wakil Kepala SMK Darul Lughah Wal Karomah Urusan Kurikulum Kraksaan Probolinggo, wawancara, 14 Oktober 2023

bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, saling tolong-menolong, seimbang, dan moderat, serta terus menjaga dan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan, mempunyai kekhasan dalam mengembangkan materi dan bahan ajar sesuai dengan kearifan lokal yang mengakar di pesantren tersebut. Bermula dari metode sorogan¹⁵, selanjutnya seiring dengan meningkatnya jumlah santri, metode pengajarannya berkembang menjadi bandongan¹⁶, di mana seorang kiai seorang kiai duduk di serambi masjid atau di rumah membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan, sementara para santri secara seksama menyimak dan menulis berbagai uraian yang disampaikan kiai, bahkan diskusi dan hafalan.

Dalam perkembangannya, pesantren menjawab tantangan perubahan serta berbagai kebutuhan masyarakat dengan terus melakukan berbagai macam inovasi dalam sistem pendidikannya. Namun, terdapat tantangan yang dihadapi, yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus mampu menanggapi perkembangan zaman, terutama dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk lebih terbuka terhadap berbagai perubahan yang terjadi, agar dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi benteng

¹⁵ Sorogan adalah metode belajar di pondok pesantren, dimana seorang santri menyorogkan (mengajukan) kitab dan membacanya di hadapan kiai, kiai ketika itu pula akan secara langsung melakukan koreksi terhadap bacaan dan pemahaman santri. Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*, ed. Itqon Syauqi, I. (Yogyakarta: LKiS, 2013).

¹⁶ Bandongan adalah metode belajar kitab di pondok pesantren yang diikuti umum. Metode ini sering disebut weton karena waktu pengajian metode bandongan sering disesuaikan dengan waktu-waktu sholat, setelah shubuh, setelah ashar, dan sebagainya.

dalam pembelajaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam di tengah dinamika zaman yang terus berkembang.

Indonesia sesungguhnya memiliki potensi besar untuk menjadi negara yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan banyaknya perguruan tinggi yang tersebar di seluruh wilayah, serta melimpahnya sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), Indonesia memiliki berbagai kekuatan yang seharusnya dapat dikelola secara optimal. Jika potensi-potensi ini dimanfaatkan dengan baik, bukan tidak mungkin Indonesia dapat menjadi salah satu negara yang diperhitungkan di dunia. Namun, sayangnya, potensi-potensi tersebut belum dapat diberdayakan secara maksimal, salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas SDM. Oleh karena itu, penting bagi seluruh komponen bangsa untuk melakukan upaya-upaya yang serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sebagai langkah untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat secara keseluruhan..

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah beberapa kali mengalami perubahan, dengan yang terakhir Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2022, ditetapkan bahwa *standar isi* merupakan kriteria yang mengatur ruang lingkup materi dan tingkat kapasitas yang harus dicapai untuk memenuhi kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu ¹⁷.

¹⁷ Presiden RI, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022* (2022): 1–16.

Istilah pengembangan berasal berasal dari kata dasar kembang, yang yang berarti proses, cara, perbuatan mengembangkan¹⁸. Dalam Bahasa Inggris istilah pengembangan ditulis dengan *development* yang berarti *the process in which someone or something grows or changes and becomes more advanced*¹⁹.- proses di mana seseorang atau sesuatu tumbuh atau berubah dan menjadi lebih maju-.

Pendapat lain mengatakan bahwa pengembangan materi adalah pengembangan terhadap semua bahan apapun bentuknya yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk membantu pelaksanaan dan kelancaran pembelajaran seperti buku teks, buku kerja (LKS), kaset, CD-ROM, video, handout, internet, serta lainnya²⁰.

Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya mengembalikan semangat dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang dikenal sebagai negara yang santun dan beradab. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang dijalankan dengan konsisten adalah pendidikan di pesantren, yang sejak dulu dikenal dengan nilai-nilai luhur dan tradisi yang menjunjung tinggi akhlak mulia.

Nilai-nilai pesantren mencakup prinsip dan norma yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren, yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari para santri, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan moralitas mereka. Nilai-nilai ini memiliki makna yang dalam dan luas,

¹⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "KBBI," 2016, last modified 2016.

¹⁹ "No Title" (n.d.), <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/development>.

²⁰ P Y Suseno, E Winarti, and W W Sari, "Pengembangan Materi Pendidikan Kesadaran Dan Kepedulian Lingkungan Menggunakan Model Conservation Ccout Untuk Siswa Kelas III b SDN Jetis 1 Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* (2016), 144–150.

menjadi panduan hidup yang membimbing santri untuk membentuk diri menjadi individu yang berkualitas. Lebih dari sekadar membentuk karakter, nilai-nilai ini juga berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai pesantren, santri diharapkan dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia, siap berkontribusi positif bagi bangsa dan agama.

Nilai-nilai kepesantrenan tersebut diantaranya adalah:

1. Keimanan dan ketakwaan adalah nilai dasar yang sangat penting dalam pendidikan pesantren. Nilai-nilai ini membentuk pondasi spiritual bagi para santri, yang diharapkan dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama, santri diharapkan memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nasution, pendidikan karakter yang berlandaskan agama dapat menghasilkan generasi yang tangguh, mampu mengatasi tantangan zaman, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang kuat.²¹
2. Akhlak yang mulia merupakan salah satu fokus utama dalam pendidikan pesantren. Di pesantren, santri diajarkan untuk mengutamakan nilai-nilai moral yang luhur, seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Akhlak yang baik tidak hanya menjadi cerminan individu, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan dalam pendidikan di pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Murtadho, pendidikan moral harus menjadi prioritas utama dalam

²¹ Fadhil Nasution, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Upaya Menciptakan Generasi Unggul* (Bandung: Penerbit Mandiri, 2020).

membentuk karakter bangsa, karena akhlak yang baik akan membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis.²²

3. Disiplin merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri diajarkan untuk menjalankan rutinitas dengan penuh tanggung jawab, seperti salat berjamaah, pengajian, dan kegiatan belajar. Melalui kedisiplinan ini, mereka dapat membentuk sikap tanggung jawab dan kemandirian yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Disiplin yang kuat juga akan berdampak positif pada produktivitas dan etos kerja santri di masa depan. Seperti yang ditegaskan oleh Djakfar, disiplin merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan, karena dengan kedisiplinan, proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan optimal..²³
4. Kepedulian sosial merupakan nilai yang sangat ditekankan di pesantren. Santri dilatih untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan masyarakat luas. Melalui berbagai kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan pengabdian masyarakat, mereka diajarkan untuk peka terhadap permasalahan sosial dan berperan aktif dalam membantu pembangunan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Hasbi, kepedulian sosial akan membentuk karakter generasi muda yang bertanggung jawab, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan siap memberikan kontribusi positif bagi sesama.²⁴

²² Ali Murtadho, *Pendidikan Moral Dalam Islam: Teori Dan Praktik Di Pesantren* (Semarang: Penerbit Pelangi, 2019).

²³ Syafrudin Djakfar, *Pendidikan Karakter: Landasan Filosofis Dan Implementasi Di Pesantren* (Yogyakarta: Penerbit Nusa, 2021).

²⁴ Ahmad Hasbi, *Kepedulian Sosial Dalam Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 76.

Tujuan utama dari penerapan nilai-nilai kepesantrenan adalah untuk menciptakan masyarakat yang bertanggung jawab, dengan setiap individu memiliki akhlak mulia, moral yang tinggi, sikap toleransi, serta kesediaan untuk hidup dalam semangat gotong royong. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penting bagi setiap siswa untuk diberikan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter mereka, yang bersumber dari budaya, agama, dan Pancasila.

Dalam penelitian ini, peneliti berencana untuk mengembangkan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berlandaskan nilai-nilai kepesantrenan, dengan objek implementasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Pemilihan modul ajar ini dilakukan karena berdasarkan observasi, belum ada penelitian yang membahas topik tersebut. Selain itu, nilai-nilai kepesantrenan dipilih sebagai dasar dalam penelitian ini untuk lebih mendekatkan peserta didik pada nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren. Dengan memilih modul ajar yang relevan dan dekat dengan kehidupan peserta didik, proses mentransmisikan informasi oleh pendidik akan menjadi lebih mudah, dan peserta didik pun lebih mudah memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sebagai objek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan hasil observasi awal peneliti. Pertama, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ini sudah diajarkan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kedua, masih belum ditemukan formulasi yang tepat dan relevan dalam pengembangan modul ajar untuk mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut. Ketiga, para pendidik di sekolah ini memerlukan modul ajar sebagai panduan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Keempat, belum tersedia modul yang khusus membahas materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren dan mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan yang kental dengan ajaran keislaman.

Berangkat dari uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dan pengembangan dengan tema “Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo”

B. Rumusan Masalah Penelitian Pengembangan

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah diyang jukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?
2. Bagaimana pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berpijak pada rumusan masalah penelitian pengembangan yang diajukan, maka tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan analisis kebutuhan pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo
2. Mengembangkan dan menghasilkan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo
3. Mendeskripsikan kelayakan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dihasilkan setelah penelitian pengembangan ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berupa modul ajar yang berisi materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis nilai-nilai kepesantrenan
2. Modul ajar ini dibuat sebagai suplemen materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
3. Rancangan modul ajar dibuat sepraktis mungkin agar peserta didik lebih tertarik dan mudah dipahami disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak SLTA
4. Kriteria kelayakan modul ajar ini meliputi kepraktisan, tampilan, materi, dan efektifitasnya

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini mencoba untuk memperkenalkan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan. Pengembangan modul ajar ini dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai dasar yang menjadi landasan penyelenggaraan pondok pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo berupa kearifan lokal ke dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, agar menghasilkan *out put* yang memiliki keahlian yang ditekuninya di satu sisi, dan memiliki keluhuran ilmu dan budi pekerti yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan perubahan lokasi di sisi yang lain “صالح لكل زمان ومكان”.

Hal ini dilakukan agar peserta didik lulusan SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo memiliki kompetensi sesuai bidang keahlian yang ditekuninya di satu sisi, namun mereka juga memiliki keahlian di bidang keagamaan di sisi yang lain, sebab para siswa di SMK ini pada hakikatnya adalah para penuntut ilmu agama (santri) yang juga menekuni bidang keilmuan keahlian lainnya (vokasi).

Oleh sebab perlu dirasa penting bagi mereka untuk memiliki keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang lebih baik bila dibandingkan peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan pada umumnya, karena mereka memiliki satu kelebihan, yakni belajar dan tinggal di dalam pondok pesantren yang sarat nilai-nilai keagamaan.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat digunakan karena telah memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas.
2. Modul ajar ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Berbasis Pesantren
3. Modul ajar ini berisi materi yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Modul ajar yang dihasilkan hanya menyajikan materi dan dan soal-soal latihan dalam bentuk visual.
2. Modul ajar hanya terbatas untuk kelas X (sepuluh) Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dalam hal ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
3. Masih terbuka untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada topik penelitian dan pengembangan yang sama, baik di lokasi yang sama atau lokasi yang berbeda

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari dan mengantisipasi adanya perbedaan persepsi antara peneliti dengan pembaca dalam penelitian ini, maka peneliti merasa penting untuk menjelaskan secara defenitif beberapa kata kunci yang menjadi variabel dalam judul penelitian ini, antara lain:

1. Pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah upaya penyusunan modul ajar melalui penambahan cakupan materi ajar yang

meliputi lima aspek yakni; Al-Qur'an Hadis, Keimanan, Akhlak, Fikih/ibadah, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

2. Nilai-nilai kepesanteran adalah seperangkat prinsip, ajaran, dan norma yang menjadi landasan hidup dan berperilaku di lingkungan pesantren. Nilai-nilai ini mencerminkan esensi pendidikan dan pembinaan karakter yang dikembangkan di pesantren, dengan tujuan membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, berpengetahuan luas, serta berkomitmen tinggi terhadap agama dan kemanusiaan yang mencakup nilai keimanan dan ketakwaan, kemandirian, keilmuan, akhlak mulia, dan lainnya
3. Jadi yang dimaksud “Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan” adalah upaya mengembangkan nilai-nilai kepesantrenan dan keislaman ke dalam materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang berkaitan dengan pengembangan modul ajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di sekolah berbasis pesantren. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian ini jika dibandingkan dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya:

- a. Penelitian Kharis Syuhud Mujahada dan Hanifah Noviandari, dengan judul “Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Integrasi Interkoneksi”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pengembangan materi Pendidikan Agama Islam perspektif integrasi-Interkoneksi mencakup dua aspek, yaitu internal dengan memadukan atau mencari titik temu di antara mata pelajaran yang ada dalam rumpun PAI yang mencakup lima bidang; Qur’an, Akidah, Akhlak, Fikih dan Tarikh, dan eksternal yang dilakukan antar materi dalam rumpun PAI dengan materi dalam mata pelajaran Sains. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman yang terpadu dan meyakini kebenaran wahyu.¹
- b. Penelitian Hamidatul Ula dan Suwarno, “*Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah*”. Kesimpulan penelitian ini adalah program pendidikan karakter untuk

¹ Syuhud Mujahada and Hanifah Noviandari, “Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Integrasi Interkoneksi,” *Akhlaqul Karimah : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022), 1–11.

meningkatkan sikap religius siswa dilakukan melalui tahap perencanaan yang terdokumentasikan dengan baik, pengorganisasian dengan pembagian tugas, pelaksanaan dengan berbagai program kegiatan intrakurikuler, rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler, dan pengawasan integratif yang melibatkan semua pihak.²

- c. Penelitian Ujang Dedih, “*Adolescent Moral Development in Families*”. Penelitian ini berkesimpulan bahwa keluarga yang berlatar pendidikan tinggi relatif sangat baik dalam menumbuhkan nilai-nilai perilaku terpuji kepada anak remaja mereka melalui pembinaan yang berkesinambungan dan pendekatan yang tepat serta lingkungan keluarga yang harmonis.³
- d. Penelitian Muhiddinur Kamal dan Junaidi, judul “Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam”. Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian pemahaman yang komprehensif tentang multikulturalisme merupakan hal yang sangat urgen dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu penerapan pendidikan multikulturalisme di seluruh lembaga pendidikan menjadi tuntutan yang pasti, mengingat berbagai konflik yang muncul disebabkan perbedaan-perbedaan yang tidak dapat dikelola dengan baik.⁴

² Hamidatul Ula and Suwarno Suwarno, “Character Education Program Management to Improve Student’s Religious Attitudes in Madrasah Aliyah,” *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023), 90–107.

³ Ujang Dedih, “Adolescent Moral Development in Families,” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019), 63–76.

⁴ Kamal Muhiddinur dan Junaidi, “Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa Smkn 1 Ampek,” *Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2018), 181–206.

- e. Penelitian Zulihi, Muhamad Yusuf, dan Zaenuddin Hudi Prasajo, berjudul “Pembiasaan Al-Akhlaq Al-Karimah Melalui Komunikasi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Yang Efektif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Jayapura”. Penelitian menyimpulkan bahwa komunikasi aktif yang dilaksanakan guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di Kota Jayapura yaitu melalui pembiasaan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik berinteraksi antar siswa maupun guru dalam mengembangkan daya nalar, serta pola berfikir sehingga mampu mengontrol komunikasi yang dilakukan.⁵
- f. Penelitian Ilma Salzalin Husna dan Nurul Latifatul Inayati, tentang “*PAI Teacher’s Readiness In Implementing The Independent Curriculum Learning At SMP Negeri 2 Bulu*”. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa untuk menunjang kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sekolah harus menumbuhkan budaya membaca, berdiskusi/dialog, dan menulis untuk seluruh elemen sekolah dalam rangka bersama-sama mengembangkan kompetensi, keahlian, dan karakter serta meningkatkan prestasi peserta didik.⁶
- g. Penelitian Dalila Khoirin dan Tasman Hamami, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0”. Menyimpulkan bahwa proses pengintegrasian kemampuan penyelesaian sebuah problem, dan berpikir kritis serta kreatif ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam Tahun 2013 di lingkungan pendidikan dasar dan menengah mampu

⁵ Zulihi Zulihi, Muhamad Yusuf, and Zaenuddin Hudi Prasajo, “Pembiasaan Al-Akhlaq Al-Karimah Melalui Komunikasi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Yang Efektif Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Di Kota Jayapura,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023), 143–160.

⁶ Ilma Salzalin Husna and Nurul Latifatul Inayati, “PAI Teacher ’ s Readiness In Implementing The Independent Curriculum Learning At SMP Negeri 2 Bulu,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02 (2023), 1405–1418.

mempermudah pendidik untuk membentuk generasi bangsa yang siap bersaing di era 5.0, melalui menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis budi pekerti yang baik.⁷

- h. Penelitian Apdoludin dan Martinisyamin, “*Modeling Analysis, Findings, Development, Organizing the Material and Learning for Students in Islamic Boarding Schools*”. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran AFDOL mampu meningkatkan keterampilan daya berpikir kritis peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan baru dalam kegiatan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Model pembelajaran ini memungkinkan pendidik untuk memberikan proses pembelajaran yang lebih sistematis yang mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran buku islam klasik.⁸
- i. Penelitian Syamsul Arifin, Miftachul Huda, dan Nur Hayati Mufida, “*Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model in Madrasah*” yang menyimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan semua aspek pendidikan untuk mendorong eksplorasi nilai-nilai akhlak karimah, yang menjadi tujuan akhir proses pembelajaran yang diidentifikasi berdasarkan kebutuhan para peserta didik dan diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pembelajaran terpadu yang berpusat pada peserta didik itu sendiri.⁹

⁷ Dalila Khoirin and Tasman Hamami, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021), 83–94.

⁸ Apdoludin and Martinisyamin, “Modeling Analysis, Findings, Development, Organizing the Material and Learning for Students in Islamic Boarding Schools,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022), 25–36.

⁹ Arifin Syamsul, Huda Miftachul, and Mufida Nur Hayati, “Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model in Madrasah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2023), 41–54.

- j. Penelitian Pepen Supendi, Palah, dan Aan Hasanah, “*Development of Character Education Models in Madrasas Through the Establishment of the Tahajud Prayer*” memberikan kesimpulan bahwa sekolah harus memiliki komitmen yang kuat untuk membentuk peserta didiknya menjadi manusia yang sempurna (insan kamil), yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dan dapat mengoptimalkan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi melalui pendidikan karakter, dengan membiasakan salat tahajud yang mampu memberikan nilai dan manfaat yang cukup besar bagi seluruh peserta didik.¹⁰
- k. Penelitian Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta“. Kesimpulan penelitian ini adalah pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas melalui materi pelajaran yang disampaikan, selanjutnya diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.¹¹
- l. Penelitian Harun Arrosyid, Mulyadi, dan Endah K. Purwaningtyas, “Kontemplasi Desain Kurikulum PAI Futuristik Predisposisi Partikularitas Anak dan Interes Publik: Studi Multikasus“ berkesimpulan bahwa desain kurikulum PAI berbasis dinamika kehidupan (*adaptability centered design*) melalui

¹⁰ Pepen Supendi, Palah, and Aan Hasanah, “Development of Character Education Models in Madrasas Through the Establishment of the Tahajud Prayer,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2020), 101–118.

¹¹ Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023), 1521–1534.

implementasi model pembelajaran *textual and contextual learning* dengan pendekatan humanis-religius dan humanis-sufistik dapat membentuk skill serta mental yang mempunyai keunggulan kompetisi (*competitive advantage*) dalam memanifestasikan *behavioral attitude* peserta didik yang berimplikasi terhadap penguatan karakter terbentuknya kesalehan diri (*behavioral attitude*) yang mampu mewujudkan pribadi-pribadi yang selalu berupaya mendekati diri kepada Allah SWT (*taqarrub ila Allah*).¹²

m. Penelitian Abd. Wahib, “Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis *Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient* dalam Bingkai Pendidikan Islam” dengan kesimpulan bahwa untuk mengurangi degradasi akhlak/karakter pada ranah pendidikan solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan menerapkan integrasi antara pendidikan karakter yang berbasis IESQ (*intellectual, emotional, and spiritual quotient*) dengan mengikuti prinsip-prinsip pendidikan Islam yang berdasar pada al-Qur’an dan Hadits yang terbangun dari tiga prinsip, yakni : menghindari pemisahan/dikotomi ilmu pengetahuan, pemberdayaan sumber daya yang ada, dan integrasikan tipe-tipe kecerdasan secara maksimal.¹³

n. Penelitian Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati, “Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah “. Kesimpulan penelitian ini bahwa budaya religius terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai kepesantrenan yakni menanamkan nilai-nilai Islam melalui

¹² Harun Arrosyid, Mulyadi, and Endah K. Purwaningtyas, “Kontemplasi Desain Kurikulum PAI Futuristik Predisposisi Partikularitas Anak Dan Interes Publik : Studi Multikasus,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2021), 364–382.

¹³ Abd. Wahib, “Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis *Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient* Dalam Bingkai Pendidikan Islam,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2022), 479–494.

pembiasaan yang diwujudkan dalam program-program sekolah layaknya sebuah pesantren. Implikasi dari studi ini adalah internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di sekolah dapat membentuk karakter religius siswa sehingga dapat mencegah siswa dari perilaku menyimpang.¹⁴

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki fokus yang berbeda-beda, terutama dengan topik yang sedang dikaji oleh peneliti saat ini. Penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti mengenai pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo merupakan topik yang belum pernah diteliti sebelumnya. Inilah yang menjadi perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dan merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Karena itu, penelitian ini sangat layak untuk dilaksanakan dan diteruskan.

Tabel 1.0
Penelitian sebelumnya

Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Kharis Syuhud Mujahada dan Hanifah Noviandari (2022), Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Madrasah	Sama-sama melakukan penelitian pengembangan materi Pendidikan Agama Islam.	Fokus dan subjek penelitian, serta perspektifnya

¹⁴ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019), 1–16.

Ibtidaiyah Perspektif Integrasi Interkoneksi		
Hamidatul Ula dan Suwarno (2023), <i>Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah.</i>	Penelitian di bidang karakter religius	Fokus dan subjek penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah, sementara penelitian yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
Ujang Dedih (2019), <i>Adolescent Moral Development in Families</i>	Penelitian di bidang pembentukan karakter	Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian ini berbasis lingkungan keluarga, sementara penelitian yang dilakukan peneliti, pada lingkungan sekolah berbasis pesantren
Muhiddinur Kamal dan Junaidi (2018), Pengembangan Materi PAI Berwawasan Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-nilai Keberagaman Siswa SMKN 1 Ampek Nagari Kabupaten Agam	Penelitian di bidang pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI)	Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian ini berbasis multikultural, sementara penelitian yang dilakukan peneliti, pada lingkungan sekolah berbasis pesantren

<p>Zulhi, Muhamad Yusuf, dan Zaenuddin Hudi Prasajo (2023), <i>Pembiasaan Al-Akhlak Al-Karimah Melalui Komunikasi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Yang Efektif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kota Jayapura</i></p>	<p>penelitian di bidang pembiasaan al-akhlaq al-karimah (karakter religius)</p>	<p>Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian ini berbasis komunikasi guru, sementara penelitian yang dilakukan peneliti, pada pembiasaan peserta didik</p>
<p>Ilma Salzalin Husna dan Nurul Latifatul Inayati (2023), <i>PAI Teacher's Readiness In Implementing The Independent Curriculum Learning At SMP Negeri 2 Bulu</i></p>	<p>Penelitian di bidang pengembangan karakter peserta didik</p>	<p>Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian dilakukan melalui budaya membaca, berdiskusi/dialog, dan menulis, sementara penelitian yang dilakukan peneliti, pada proses pembiasaan peserta didik di lingkungan sekolah dan asrama (pesantren)</p>
<p>Dalila Khoirin dan Tasman Hamami (2021), <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era</i></p>	<p>Penelitian di bidang budi pekerti/karakter peserta didik</p>	<p>Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian dilakukan melalui integrasi kemampuan menyelesaikan problem dan berpikir</p>

<p>Society 5.0</p>		<p>kritis serta kreatif, sementara penelitian yang dilakukan peneliti, merupakan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</p>
<p>Apdoludin dan Martinisyamin (2022), <i>Modeling Analysis, Findings, Development, Organizing the Material and Learning for Students in Islamic Boarding Schools</i></p>	<p>Penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)</p>	<p>Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian dilakukan melalui model AFDOL, sementara penelitian yang dilakukan peneliti, melalui model ADDIE</p>
<p>Syamsul Arifin, Miftachul Huda, dan Nur Hayati Mufida (2023), <i>Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model in Madrasah</i></p>	<p>Penelitian di bidang budi pekerti/karakter peserta didik</p>	<p>Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian dilakukan melalui integrasi nilai-nilai akhlakul karimah ke dalam kurikulum, sementara penelitian yang dilakukan peneliti, merupakan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam</p>

		membentuk karakter religius
Pepen Supendi, Palah, dan Aan Hasanah (2020), <i>Development of Character Education Models in Madrasas Through the Establishment of the Tahajud Prayer</i>	Penelitian di bidang budi pekerti/karakter peserta didik	Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian dilakukan melalui salat tahajud, sementara penelitian yang dilakukan peneliti, merupakan pembentukan karakter religius melalui pengembangan bahan ajar
Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah (2023), <i>Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta</i>	Penelitian di bidang karakter religius	Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian dilakukan melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam kelas untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, sementara penelitian yang dilakukan peneliti, pembiasaan karakter religius yang diterapkan di lingkungan sekolah dan asrama (pesantren)

<p>Harun Arrosyid, Mulyadi, dan Endah K. Purwaningtyas (2021), Kontemplasi Desain Kurikulum PAI Futuristik Predisposisi Partikularitas Anak dan Interes Publik: Studi Multikasus</p>	<p>Penelitian di bidang budi pekerti/karakter peserta didik</p>	<p>Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian dilakukan melalui desain kurikulum PAI berbasis dinamika kehidupan (<i>adaptability centered design</i>), sementara penelitian yang dilakukan peneliti, merupakan pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah</p>
<p>Abd. Wahib (2021), Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis <i>Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient</i> dalam Bingkai Pendidikan Islam</p>	<p>Penelitian di bidang budi pekerti/karakter peserta didik</p>	<p>Fokus dan subjek penelitian, di mana pada penelitian dilakukan dengan menerapkan integrasi antara pendidikan karakter yang berbasis IESQ (<i>intellectual, emotional, and spiritual quotient</i>), sementara penelitian yang dilakukan peneliti, berkaitan dengan pembentukan karakter religius</p>

		berbasis pengembangan bahan ajar
Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati (2029), Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah	Penelitian di bidang nilai-nilai kepesantrenan	lokasi penelitian, di mana pada penelitian ini dilakukan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter religius siswa, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan modul ajar PAI dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan

B. Kajian Teori

a. Modul Ajar

1) Pengertian Modul Ajar

Modul ajar merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran modern yang berfungsi untuk membantu guru dalam menyusun materi ajar secara terstruktur dan sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan secara mandiri dan terorganisir. Penggunaan modul ajar semakin meluas, terutama di era digital, di mana pembelajaran jarak jauh menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan. Modul ajar menyajikan

materi yang dapat dipilih dan disusun secara efektif untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.

Modul ajar, sebagai bagian penting dari pembelajaran modern, dirancang untuk mendukung peningkatan kemandirian siswa, pengaturan materi secara terstruktur, serta penyediaan evaluasi yang tepat. Dengan sifatnya yang fleksibel, interaktif, dan terorganisir, modul ajar memainkan peran penting dalam memastikan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih efektif. Para ahli pendidikan sepakat bahwa modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung pembelajaran yang berfokus pada siswa, mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri, serta memungkinkan siswa untuk melakukan evaluasi diri dengan lebih baik.

Modul ajar didefinisikan sebagai perangkat pembelajaran yang berisi serangkaian materi pelajaran, aktivitas belajar, dan evaluasi yang disusun secara sistematis untuk memfasilitasi proses pembelajaran secara mandiri. Menurut Depdiknas, modul adalah paket belajar yang di dalamnya mencakup tujuan, materi, aktivitas belajar, dan penilaian yang dirancang untuk memberikan peluang bagi peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.¹⁵

Berbagai ahli dalam bidang pendidikan memberikan definisi yang beragam mengenai modul ajar, namun secara umum mereka setuju

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Modul Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Depdiknas, 2008).

bahwa modul ajar adalah alat yang efektif untuk meningkatkan kemandirian dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

M. Djauhar Siddiq dkk mendefinisikan modul ajar sebagai suatu unit program pembelajaran yang disusun dalam bentuk tertentu untuk keperluan belajar, dalam pengertian ini dapat diketahui bahwa modul yang dimaksud sebagai modul pembelajaran (*instructional module*).¹⁶

Rusman menyatakan bahwa modul ajar adalah bahan ajar yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan mandiri bagi peserta didik. Modul ajar memungkinkan siswa untuk belajar dengan ritme mereka sendiri, memfokuskan diri pada aspek-aspek tertentu dari materi pelajaran yang lebih sulit bagi mereka.¹⁷

Sujana menekankan bahwa modul ajar harus memiliki struktur yang jelas, mencakup pengantar, tujuan pembelajaran, materi pokok, latihan, dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas.¹⁸

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, mereka umumnya bersepakat bahwa modul ajar bermanfaat sebagai alat bantu yang tidak hanya memfasilitasi efektifnya proses pembelajaran, tetapi juga mampu mengoptimalkan waktu belajar. Modul ajar dianggap mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami

¹⁶ M. Djauhar dkk Siddiq, *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2018), 4-5.

¹⁷ Rusman, Deni Kurniawan, and Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Informasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

¹⁸ Nana Sudjana, *Desain Pembelajaran Berbasis Modul* (Jakarta: Kencana, 2010).

materi pelajaran dengan lebih baik, terutama pada topik-topik pembahasan yang lebih kompleks dan memerlukan penjelasan yang mendalam dan lebih detail.

Istilah modul dipinjam dari dunia teknologi, yaitu alat ukur yang lengkap dan merupakan satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar. Modul sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk “*self-instruction*”, artinya bahan belajar yang disusun dalam di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain.

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Modul ajar dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang disusun secara jelas dan spesifik.¹⁹

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa modul merupakan suatu paket belajar yang berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran. Modul ajar dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun

¹⁹ S Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 221.

untuk membantu peserta didik mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Secara garis besar, modul ajar sendiri terbagi menjadi dua: cetak dan elektronik. Keduanya memiliki peran, fungsi dan tujuan yang sama. Namun, model yang bersifat elektronik (e-modul) ditampilkan dalam bentuk elektronik. Ini berarti semua isi dari modul ajar ditautkan dengan *link* sebagai navigasi sebagai bentuk interaksi peserta didik dengan program e-modul. Visualisasinya pun biasanya dilengkapi dengan video, animasi, dan audio sebagai pelengkap dan memperkaya pengalaman belajar.²⁰

Modul yang baik adalah modul yang sesuai dengan standar kompetensi dasar (KD) dan mengacu pada kurikulum. Karenanya, dalam menyusun modul ajar harus memerhatikan tiga prinsip. Pertama, prinsip relevansi yang berarti modul ajar harus relevan dengan standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar. Kedua, prinsip konsistensi yang berarti modul ajar harus konsisten dengan kompetensi dasar (KD). Ketiga, prinsip kecukupan berarti modul ajar harus mencakup segala aspek yang membantu peserta didik untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.²¹

2) Fungsi Modul Ajar

Berikut akan diuraikan beberapa fungsi modul ajar, antara lain:

a) Sebagai Sarana Pemahaman Materi yang Mendalam

²⁰ Rudi Gunawan, *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar/ Modul Pembelajaran* (Bandung: Fenik Muda Sejahtera, 2022), 6.

²¹ Nana, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jawa Tengah: Lakaisha, 2019), 1.

Modul ajar memiliki peranan yang sangat krusial dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Dirancang dengan pendekatan yang terstruktur dan logis, modul ini menyajikan materi secara sistematis, sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih mendalam. Materi dalam modul ajar disusun secara berurutan, memungkinkan siswa untuk menyerap konsep-konsep yang lebih rumit secara perlahan dan bertahap. Dengan cara ini, siswa dapat memahami setiap topik secara menyeluruh, karena informasi disajikan dalam bagian-bagian kecil yang mudah dipahami. Pendekatan ini membantu siswa untuk membangun pemahaman yang kuat dan menguasai dasar-dasar konsep terlebih dahulu sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks.²²

Modul ajar tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga memberikan kesempatan untuk merefleksikan pemahaman mereka. Melalui berbagai latihan yang terdapat dalam modul, siswa dapat menguji sejauh mana mereka menguasai materi dan mengetahui bagian mana yang masih perlu dipelajari lebih lanjut. Ini memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, mengulang materi, dan mengevaluasi pemahaman mereka, yang berpotensi meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, siswa dapat mengatur

²² Leila Fajrie A.N.F.A, "Pengaruh Penggunaan Modul Terhadap Tingkat Pemahaman Learning Theory of Productive Multimedia AT SMK Muhammadiyah," *Jurnal pendidikan Teknik Informatika* (2016), 1–5.

kecepatan belajarnya sendiri, yang sangat penting untuk pemahaman yang lebih mendalam.²³

Selain itu, modul ajar juga menawarkan penjelasan yang sistematis dan fokus pada tujuan pembelajaran yang jelas. Setiap modul dilengkapi dengan tujuan yang spesifik, memungkinkan siswa untuk mengetahui dengan tepat apa yang perlu dikuasai dan bagaimana setiap bagian materi saling terkait. Modul yang terstruktur dengan baik membantu siswa untuk belajar secara lebih terarah, tidak hanya memahami materi secara permukaan, tetapi juga menghubungkan berbagai konsep yang dipelajari. Modul ajar sering kali dilengkapi dengan visualisasi, seperti gambar, diagram, dan tabel, yang membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit. Dengan adanya elemen-elemen visual ini, materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, memberikan bantuan yang efektif bagi siswa dalam membayangkan dan menguasai topik-topik yang rumit.²⁴

Modul ajar yang dirancang untuk mengembangkan pemahaman konseptual dapat berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan adanya pertanyaan terbuka dan tugas-tugas analitis di dalam modul, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi, tetapi juga untuk mengeksplorasi dan mengkritisi informasi yang telah dipelajari. Hal ini mendorong siswa untuk

²³ Hiddiyatul Islami and Armiati Armiati, "Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Literature Review," *Jurnal Ecogen* 3, no. 4 (2020), 498.

²⁴ Elisabeth Margareta, "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Mata Kuliah Akuntansi Menengah," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021), 4594–4604.

berpikir lebih kritis, bukan sekadar menerima informasi, tetapi juga menilai dan menghubungkannya dengan pengetahuan lain yang dimiliki.

Oleh karena itu, modul ajar memiliki peran penting dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan struktur yang sistematis, penyajian visual yang jelas, dan pendekatan interaktif, modul ajar memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep kompleks. Selain itu, modul ajar memberikan keleluasaan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, mengulang materi, serta mengeksplorasi topik lebih dalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih solid dan menyeluruh.

Dengan demikian, modul ajar memainkan peran krusial dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Melalui struktur yang sistematis, penyajian yang visual, serta pendekatan interaktif, modul ajar membantu siswa untuk menguasai konsep-konsep yang kompleks dengan lebih mudah. Modul ini juga memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk belajar secara mandiri, memungkinkan mereka untuk mengulang materi dan mengeksplorasi topik lebih dalam, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih solid dan mendalam

b) Sebagai Sarana Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Modul ajar merupakan salah satu alat pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa belajar secara mandiri. Dengan penggunaan

modul ajar, siswa diharapkan dapat mengelola proses belajar mereka sendiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada guru.

Modul ajar berbasis digital memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi siswa dalam mengakses materi pelajaran. Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan tempo belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, siswa dapat mengulangi materi yang belum dipahami tanpa merasa tertekan untuk mengikuti jadwal kelas yang kaku.²⁵

Modul ajar juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengelola waktu belajar mereka secara efektif. Modul ajar yang dilengkapi dengan latihan soal dan evaluasi memungkinkan siswa untuk mengukur pemahaman mereka sendiri. Siswa yang menggunakan modul ajar lebih proaktif dalam menyelesaikan tugas dan belajar tanpa pengawasan langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai alat yang membantu mengembangkan kedisiplinan siswa dalam belajar. Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka secara mandiri, tanpa ketergantungan kepada guru.²⁶

²⁵ Siti Mazilatus Sholikha, Muhammad Miftah Farid, and Eka Hendi Andriansyah, "Penggunaan Modul Digital Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Program Percepatan Sks Di Wilayah Surabaya," *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10, no. 1 (2022), 73–82.

²⁶ Badrus Sholeh, Ahmad Hufad, and Maman Fathurrohman, "Pemanfaatan E-Modul Interaktif Dalam Pembelajaran Mandiri Sesuai Kapasitas Siswa," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023), 2614–3275.

Modul ajar memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Modul ajar memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih fleksibel, mengelola waktu belajar secara efektif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, modul ajar juga memberi siswa ruang untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri dan melakukan review materi secara mandiri.

Dengan adanya modul ajar, siswa dapat belajar secara lebih mandiri dan aktif, yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern.

Dengan demikian, modul ajar terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Melalui penggunaan modul ajar, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga belajar untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan aktif.

c) Memfasilitasi Pembelajaran Berkelanjutan

Modul ajar adalah alat yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Salah satu fungsi penting modul ajar adalah memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat.

Modul ajar berperan penting dalam membentuk sikap belajar yang positif dan berkelanjutan pada siswa. Dengan desain yang tepat, modul ajar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi serta refleksi diri siswa. Ini mendorong siswa untuk tidak hanya belajar demi menghadapi ujian, tetapi untuk benar-benar memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan

sehari-hari. Proses ini turut berkontribusi pada pembelajaran yang berkelanjutan, karena siswa diajak untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman pribadi mereka.²⁷

Modul ajar yang dirancang untuk mendorong refleksi terhadap materi yang dipelajari juga membantu meningkatkan kesadaran siswa tentang proses belajar mereka sendiri. Refleksi ini memberi mereka kesempatan untuk menilai pemahaman mereka, merencanakan langkah-langkah belajar selanjutnya, dan menetapkan tujuan yang lebih tinggi. Dengan modul ajar yang menekankan refleksi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan untuk saat ini, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk pembelajaran mereka di masa depan.

Di era pendidikan modern, di mana perkembangan dan perubahan informasi berlangsung begitu cepat, kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi menjadi semakin vital. Modul ajar menjadi alat yang efektif dalam mendukung tujuan ini, karena mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif, sekaligus bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga memungkinkan pendidikan untuk bertransformasi menjadi pengalaman yang lebih bermakna dan berkelanjutan bagi siswa.

d) Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran yang Efektif

²⁷ Abdurrahman Kader, "Pengembangan Model Pembelajaran Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah," *Pinisi Journal of Social Science* 1, no. 2 (2022), 111–123.

Modul ajar adalah elemen penting dalam pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa dan guru dalam proses pendidikan. Selain menjadi media untuk menyampaikan materi, modul ajar juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi pembelajaran secara efektif.

Dengan adanya evaluasi formatif dalam modul ajar, siswa dapat secara rutin menilai perkembangan mereka. Evaluasi ini memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif, yang sangat penting untuk memperdalam pemahaman siswa. Melalui umpan balik yang tepat waktu, siswa dapat dengan mudah mengetahui aspek yang perlu diperbaiki dan menyesuaikan cara belajar mereka. Hal ini bukan hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.²⁸

Modul ajar yang memuat berbagai bentuk evaluasi, seperti kuis, tugas proyek, dan ujian, memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang sejauh mana siswa memahami materi. Ini memungkinkan guru untuk menilai tidak hanya pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga keterampilan praktis dan sikap mereka. Pendekatan ini penting untuk menciptakan evaluasi yang lebih holistik, yang memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan siswa.²⁹

²⁸ Abdurrahman Kader, "Pengembangan Model...", 111-123

²⁹ Zulfi Idayanti and Muh. Asharif Suleman, "E-Modul Sebagai Bahan Ajar Mandiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2024), 127-133.

Dengan demikian, modul ajar bukan hanya sekadar alat penyampaian materi, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa melalui penggunaan modul ajar yang baik, baik siswa maupun guru dapat lebih memahami proses belajar dan mengajar, serta memperbaiki kualitas hasil belajar secara keseluruhan. Ini menegaskan pentingnya integrasi modul ajar dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik

e) Sebagai Alat untuk Mendukung Diferensiasi Pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran adalah pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa. Dalam konteks ini, modul ajar memainkan peran penting sebagai alat yang mendukung proses diferensiasi pembelajaran. Modul ajar yang dirancang untuk memberikan berbagai pilihan kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa untuk memilih metode yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, siswa yang lebih suka belajar secara visual dapat memilih aktivitas yang melibatkan video atau diagram, sementara siswa yang lebih suka belajar secara kinestetik dapat memilih aktivitas yang melibatkan praktik langsung. Dengan memberikan pilihan, modul ajar membantu siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar mereka.

Modul ajar yang menyediakan panduan langkah demi langkah dan strategi pembelajaran yang beragam memudahkan guru untuk

menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa. Dengan menggunakan modul ajar yang kaya akan sumber daya dan strategi, guru dapat mengidentifikasi area di mana siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai kebutuhan siswa. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa secara individual.³⁰

Modul ajar juga berfungsi sebagai alat yang sangat efektif untuk mendukung diferensiasi pembelajaran. Modul ajar yang dirancang dengan baik dapat memberikan fleksibilitas dan pilihan yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka masing-masing. Selain itu, modul ajar juga membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dengan menggunakan modul ajar, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih memadai dan menyeluruh, di mana setiap siswa merasa didukung dan dihargai.

Dalam dunia pendidikan yang semakin beragam, penting untuk mengakui bahwa setiap siswa memiliki cara dan kecepatan belajar yang unik. Modul ajar yang mendukung diferensiasi pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu siswa untuk berkembang secara optimal sesuai dengan

³⁰ Muhamad Arif Mahdiannur and Ad Erman, Erman Martini, Martini Nurita, Tutut Rosdiana, Laily Qosyim, AH, "Pendampingan Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Untuk Guru Mata Pelajaran Ipa Smp-Sederajat Berorientasi Esd," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 4 (2022), 801–808.

potensi mereka. Oleh karena itu, integrasi modul ajar dalam praktik pendidikan sehari-hari menjadi langkah krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada siswa.

f) Modul Ajar sebagai Alat untuk Memudahkan Guru dalam Menyusun Materi Pembelajaran

Modul ajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan yang dirancang untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran. Salah satu fungsi utama dari modul ajar adalah memudahkan guru dalam menyusun materi pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Modul ajar dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu guru merancang dan menyampaikan materi dengan lebih baik.

Modul ajar yang terstruktur dengan baik dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran dengan lebih efektif. Ketika guru menggunakan modul ajar yang jelas dan mudah dipahami, mereka dapat menghemat waktu dalam menyusun rencana pelajaran dan lebih fokus pada implementasi pembelajaran. Modul ajar harus menyediakan kerangka kerja yang jelas, termasuk tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang harus diambil, dan materi yang perlu disiapkan. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih terorganisir dan meminimalkan kesalahan dalam penyampaian materi.³¹

³¹ Muhamad Arif Mahdiannur and Ad Erman, Erman Martini, Martini Nurita, Tutut Rosdiana, Laily Qosyim, AH, "Pendampingan Pengembangan...", 801-808.

Modul Ajar yang berisi berbagai tingkat kesulitan dan aktivitas pembelajaran dapat memudahkan guru dalam memilih materi yang paling sesuai untuk siswa mereka. Ini penting, terutama dalam kelas yang memiliki beragam tingkat kemampuan, di mana guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa. Dengan modul ajar yang fleksibel, guru dapat lebih mudah merancang pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh siswa.³²

Secara keseluruhan, modul ajar memainkan peran penting dalam memudahkan guru dalam menyusun materi pembelajaran. Dengan memberikan struktur yang jelas, menyediakan sumber daya tambahan, mendukung kolaborasi antar guru, menyesuaikan materi dengan tingkat kemampuan siswa, dan memanfaatkan teknologi, modul ajar dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan dan menggunakan modul ajar yang berkualitas, sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mempermudah proses pengajaran

g) Modul Ajar sebagai Sarana dalam Memperkuat Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Aktif

Modul ajar berfungsi sebagai alat penting dalam pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif menekankan partisipasi siswa

³² Muhamad Arif Mahdiannur and Ad Erman, Erman Martini, Martini Nurita, Tutut Rosdiana, Laily Qosyim, AH, "Pendampingan Pengembangan...", 801-808.

dalam kegiatan belajar, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif. Dalam konteks ini, modul ajar dapat berperan sebagai sarana yang mengedukasi dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Modul ajar yang dirancang dengan baik dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Modul ajar yang dilengkapi dengan aktivitas praktis dan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis, siswa cenderung lebih terlibat dalam diskusi kelas. Hal ini terjadi karena siswa merasa bahwa mereka memiliki peran yang lebih besar dalam proses belajar, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan demikian, modul ajar berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori dengan praktik, mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari.³³

Modul ajar juga berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif. Modul ajar yang mencakup berbagai media, seperti video, kuis, dan forum diskusi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Hal ini dikarenakan penggunaan media yang bervariasi mampu menarik perhatian siswa dan menjaga minat mereka selama proses belajar. Selain itu, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis media cenderung lebih aktif dalam

³³ Raden MHK Negara, Amay Suherman, and Yayat Yayat, "Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum SMK 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Dan Instalasi Refrigerasi," *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 1 (2019), 64–70.

bertanya dan memberikan pendapat, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.³⁴

Secara keseluruhan, modul ajar memiliki fungsi yang signifikan dalam memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif. Dengan menyediakan aktivitas praktis, media yang bervariasi, dan kesempatan untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif, modul ajar menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan interaktif. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam proses belajar, mereka lebih cenderung untuk memahami dan mengingat informasi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang modul ajar yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

h) Modul Ajar sebagai Penyedia Pembelajaran yang Fleksibel

Modul ajar merupakan salah satu alat penting dalam pendidikan yang dapat menyediakan pembelajaran yang fleksibel. Fleksibilitas dalam pembelajaran mengacu pada kemampuan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka masing-masing. Dalam konteks ini, modul ajar dirancang untuk memberikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi siswa, sehingga mereka dapat belajar kapan saja dan di mana saja.

³⁴ Idayanti and Suleman, "E-Modul Sebagai Bahan Ajar Mandiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik."

Modul ajar yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. Siswa yang menggunakan modul ajar online memiliki kemampuan untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar. Dengan memberikan siswa kebebasan untuk memilih waktu dan tempat belajar, modul ajar memungkinkan mereka untuk menyesuaikan proses belajar dengan rutinitas dan tanggung jawab lainnya.³⁵

Selain itu, modul ajar juga mendukung pembelajaran yang lebih bersifat individual. Dengan modul ajar yang dipersonalisasi, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing, memungkinkan mereka untuk lebih memahami materi yang disampaikan. Pembelajaran yang dipersonalisasi sangat penting dalam kelas yang heterogen, di mana tiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Modul ajar yang memungkinkan pembelajaran mandiri memberi siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan memperdalam materi tanpa tekanan dari tempo kelas.³⁶

Secara keseluruhan, modul ajar berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang fleksibel, memungkinkan siswa untuk

³⁵ Paulus Haniko et al., "Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Untuk Memudahkan Guru Dalam Penyampaian Materi Dalam Pembelajaran," *Community Development Journal* 4, no. 2 (2023), 2862–2868.

³⁶ S Hawa, I Ishaq, and R S Putra, "Personalisasi Dan Platform Pengajaran Digital (Blended Learning, Online Learning, Adaptive Learning)," *At-Ta'lim: Media Informasi ...* 20, no. 1 (2021), 84–91.

menyesuaikan cara dan waktu belajar mereka dengan preferensi pribadi. Dengan desain yang responsif, penggunaan teknologi, serta penerapan pendekatan berbasis proyek, modul ajar memberi kebebasan kepada siswa untuk mengelola pembelajaran mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa..

i) Sebagai Alat untuk Pengayaan Materi Pembelajaran

Modul ajar memiliki peranan penting dalam pengayaan materi pembelajaran, membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang suatu topik. Dengan menyediakan materi yang terstruktur dan sistematis, modul ajar memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi konten lebih lanjut di luar batasan kurikulum yang keta

penggunaan modul ajar yang kaya dengan informasi tambahan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. modul ajar yang menyertakan berbagai sumber belajar, seperti artikel ilmiah, video, dan studi kasus, memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang materi yang diajarkan. Pengayaan materi melalui modul ajar ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga memperluas perspektif mereka terhadap topik yang sedang dipelajari.³⁷

³⁷ Fajrie A.N.F.A, "Pengaruh Penggunaan Modul Terhadap Tingkat Pemahaman Learning Theory of Productive Multimedia AT SMK Muhammadiyah."

Modul ajar juga berfungsi sebagai sumber referensi yang mudah diakses oleh siswa. Siswa dapat menggunakan modul ajar sebagai alat untuk mencari informasi tambahan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam memahami materi tertentu. Dengan cara ini, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam pembelajaran tetapi juga sebagai alat untuk memperluas pengetahuan siswa di luar apa yang diajarkan di kelas.³⁸

Modul ajar juga dapat membantu guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Dengan menggunakan modul ajar, guru dapat menambahkan informasi terkini dan relevan ke dalam pengajaran mereka, yang membuat materi pembelajaran lebih segar dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, modul ajar tidak hanya menguntungkan siswa tetapi juga mendukung guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis.³⁹

Secara keseluruhan, modul ajar berfungsi sebagai alat untuk pengayaan materi pembelajaran dan menyediakan siswa dengan berbagai sumber belajar yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Dari penggunaan multimedia hingga menyediakan latihan dan aktivitas interaktif, modul ajar memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dan memperluas pengetahuan mereka di luar kurikulum yang ada. Dengan demikian, modul ajar bukan hanya alat

³⁸ Idayanti and Suleman, "E-Modul Sebagai Bahan Ajar Mandiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik."

³⁹ Fajrie A.N.F.A, "Pengaruh Penggunaan Modul Terhadap Tingkat Pemahaman Learning Theory of Productive Multimedia AT SMK Muhammadiyah."

bantu mengajar tetapi juga menjadi sumber daya yang vital dalam proses pembelajaran.

j) Modul Ajar dalam Meningkatkan Efisiensi Proses Pembelajaran

Modul ajar adalah alat yang vital dalam konteks pendidikan yang modern, berfungsi untuk menyajikan materi secara terstruktur dan sistematis. Modul ajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Dengan menyediakan panduan yang jelas dan terfokus, modul ajar dapat membantu siswa dan pengajar dalam mencapai tujuan pendidikan dengan lebih cepat dan efektif.

Salah satu aspek penting dari efisiensi dalam pembelajaran adalah pengelolaan waktu. Modul ajar yang dirancang dengan baik dapat menghemat waktu dalam proses pembelajaran. Modul ajar memungkinkan guru untuk mengurangi waktu yang dihabiskan dalam menjelaskan materi, karena modul menyediakan informasi yang jelas dan komprehensif. Dengan demikian, siswa dapat lebih cepat memahami konsep-konsep yang diajarkan, dan waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk aktivitas pembelajaran yang lebih produktif, seperti diskusi kelompok atau praktik.⁴⁰

Dengan menggunakan modul ajar, siswa dapat dengan mudah mengakses informasi yang diperlukan tanpa harus bergantung pada penjelasan guru secara langsung. Modul ajar yang tersedia dalam format digital juga memberikan kemudahan akses bagi siswa untuk

⁴⁰ Islami and Armiati, "Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Literature Review."

belajar di luar jam pelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi lebih lanjut dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang diajarkan. Dengan kemudahan akses ini, siswa dapat belajar secara mandiri, menjadikan waktu pembelajaran lebih efisien karena mereka tidak lagi terbatas oleh waktu kelas.

Modul ajar juga membantu guru dalam mempersiapkan materi dan mengelola kelas dengan lebih efisien. Penggunaan modul ajar dapat mengurangi waktu yang diperlukan guru untuk menyiapkan materi ajar. Dengan modul yang telah disusun, guru dapat fokus pada pengembangan metode pengajaran dan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih berkualitas dalam penyampaian materi, yang berdampak positif pada pemahaman siswa.⁴¹

Secara keseluruhan, modul ajar memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Dari pengelolaan waktu yang lebih baik, pembelajaran mandiri, keterlibatan siswa yang meningkat, hingga kemudahan akses informasi, modul ajar terbukti dapat mengoptimalkan pengalaman belajar siswa. Dengan memanfaatkan modul ajar, baik siswa maupun guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien, menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat

3) Konsep Modul Ajar

⁴¹ Kadri, "Pentingnya Pengelolaan Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran," *Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2018), 394–8.

a) Komponen Utama Modul Ajar

Penjelasan di bawah ini adalah deskripsi tentang komponen utama modul ajar agar ia bisa berfungsi secara efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran:

1.1. Tujuan Pembelajaran

Modul ajar merupakan alat penting dalam proses pendidikan yang dirancang untuk mendukung dan memfasilitasi pembelajaran siswa. Salah satu komponen utama dalam pengembangan modul ajar adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merujuk pada hasil yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang terarah, relevan, dan efektif. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana tujuan pembelajaran tidak hanya memandu proses pengajaran, tetapi juga berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.

Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai peta jalan bagi siswa dan pendidik. Menurut Anderson dan Krathwohl tujuan pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berfokus pada pengetahuan dan keterampilan berpikir, domain afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sedangkan domain psikomotor berhubungan dengan keterampilan fisik. Dengan memadukan

ketiga domain ini, pendidik dapat mengembangkan modul ajar yang holistik dan komprehensif.⁴²

Penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur sangat penting dalam desain modul ajar. Tujuan yang spesifik membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka, sementara tujuan yang terukur memungkinkan pendidik untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai hasil yang diinginkan. Tujuan ini tidak hanya memberikan arahan yang jelas bagi siswa, tetapi juga membantu pendidik dalam merancang penilaian yang sesuai untuk mengukur pencapaian siswa.

Selanjutnya, tujuan pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Schunk dan Zimmerman berpendapat bahwa ketika siswa mengetahui tujuan yang jelas dan relevan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, modul ajar yang menyertakan tujuan pembelajaran yang menarik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif. Sebagai contoh, tujuan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.⁴³

⁴² Leslie Owen Wilson, "Blooms Taxonomy Revised - Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy," *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* 1, no. 1 (2016), 1–8.

⁴³ Barry J. Zimmerman Dale H. Schunk, *Motivation and Self-Regulated Learning Theory, Research, and Applications* (New York: Routledge, 2007).

Modul ajar yang efektif juga memerhatikan keragaman gaya belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, dan dengan merancang tujuan pembelajaran yang beragam, pendidik dapat menjangkau lebih banyak siswa. Tomlinson berpendapat bahwa pendekatan diferensiasi dalam penetapan tujuan pembelajaran dapat membantu memenuhi kebutuhan berbagai tipe siswa di kelas. Misalnya, tujuan yang sama dapat dirancang dengan variasi aktivitas yang berbeda, seperti diskusi kelompok, proyek individu, atau tugas praktis, sehingga siswa dapat memilih cara belajar yang paling sesuai untuk mereka.⁴⁴

Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, penting untuk mengadaptasi tujuan pembelajaran dengan perubahan kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat. Pendidik perlu secara proaktif meninjau dan memperbarui tujuan pembelajaran agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan pembelajaran yang dinamis dan adaptif dapat mendorong siswa untuk tetap terlibat dan termotivasi dalam belajar.

Dengan memahami dan menerapkan tujuan pembelajaran secara efektif dalam modul ajar, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendalam bagi

⁴⁴ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*, 3rd ed. (Alexandria: ASCD, 2017).

siswa. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademis siswa, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup mereka. Oleh karena itu, penetapan tujuan pembelajaran harus dianggap sebagai langkah fundamental dalam setiap proses pengembangan modul ajar yang berkualitas.

1.2. Materi dan Aktivitas Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, modul ajar merupakan alat penting yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Modul ajar berfungsi tidak hanya sebagai panduan bagi siswa, tetapi juga sebagai sumber informasi yang terstruktur dan terorganisasi. Di dalamnya terdapat dua komponen utama yang sangat krusial, yaitu materi dan aktivitas pembelajaran. Kedua komponen ini saling terkait dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif. Materi pembelajaran dalam modul ajar mencakup semua informasi, konsep, dan keterampilan yang ingin diajarkan kepada siswa. Materi ini harus disusun dengan baik, dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa, tujuan pembelajaran, serta relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menarik perhatian siswa dan memberikan konteks yang jelas tentang apa yang akan mereka pelajari. Dalam hal ini, materi tidak hanya sekadar konten, tetapi juga harus memuat berbagai pendekatan yang memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam.

Pengembangan materi ajar harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti ketersediaan sumber daya dan latar belakang siswa. Hal ini penting agar siswa tidak merasa terasing dari materi yang diajarkan. Materi yang relevan dengan pengalaman siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Oleh karena itu, penyusunan materi harus dilakukan dengan penuh perhatian dan berdasarkan pada kebutuhan siswa.⁴⁵

Materi pembelajaran juga harus bersifat fleksibel, artinya dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kurikulum yang berubah. Dalam era digital seperti sekarang, penggunaan teknologi dalam penyampaian materi menjadi sangat penting. Misalnya, penggunaan video pembelajaran, infografis, dan sumber daya online dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Integrasi teknologi dalam modul ajar tidak hanya membuat materi lebih menarik, tetapi juga memberikan akses lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan.⁴⁶

Sementara aktivitas pembelajaran juga merupakan komponen penting dalam modul ajar. Aktivitas ini mencakup berbagai tugas dan latihan yang dirancang untuk membantu siswa

⁴⁵ Anninsa'i Choiriyah, "Model Pembelajaran Pengalaman Langsung Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Nur El-Islam* 3, no. 2 (2016), 48–82.

⁴⁶ Ahmad Yusuf, "Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Islam," *Teknologi Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2020), 35–49.

memahami dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Aktivitas pembelajaran dapat berupa diskusi kelompok, proyek, presentasi, maupun latihan soal yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.⁴⁷

Materi dan aktivitas pembelajaran dalam modul ajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Materi yang baik harus disertai dengan aktivitas yang mendukung pemahaman siswa. Ketika materi yang diajarkan dapat langsung diaplikasikan melalui aktivitas yang relevan, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran sains, jika siswa mempelajari teori tentang proses fotosintesis, mereka juga harus diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen yang menunjukkan proses tersebut secara langsung. Modul ajar yang baik harus menyediakan penjelasan yang jelas tentang bagaimana aktivitas tertentu berkaitan dengan materi yang telah dipelajari, sehingga siswa dapat melihat relevansinya.

1.3. Evaluasi Pembelajaran

Modul ajar adalah suatu bentuk bahan pembelajaran yang terstruktur dengan tujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran secara mandiri. Dalam konteks pendidikan, modul ajar tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi,

⁴⁷ Ahmad Yusuf, "Integrasi Teknologi ...", 35–49.

tetapi juga sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Salah satu komponen krusial dalam modul ajar adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian integral yang membantu pengajar dan siswa dalam mengukur tingkat pemahaman serta keberhasilan proses belajar yang telah dilalui.

Komponen evaluasi dalam modul ajar juga tidak kalah penting. Setelah materi dan aktivitas pembelajaran dilaksanakan, evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kuis, tugas akhir, atau penilaian proyek. Umpan balik yang konstruktif dari guru juga sangat penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam pembelajaran. Evaluasi dan umpan balik yang diberikan dengan baik dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. Umpan balik yang spesifik dan terarah membantu siswa untuk mengetahui area mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara meningkatkan pemahaman mereka.⁴⁸

Salah satu aspek penting dalam evaluasi adalah jenis-jenis penilaian yang digunakan. Penilaian dalam modul ajar dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: penilaian formatif dan

⁴⁸ Meenakshi Aggarwal et al., "Impact of Structured Verbal Feedback Module in Medical Education: A Questionnaire- and Test Score-Based Analysis," *International Journal of Applied and Basic Medical Research* 6, no. 3 (2016), 220.

penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini bisa berupa kuis, tugas, atau diskusi kelompok yang dirancang untuk mengidentifikasi pemahaman siswa secara langsung. Di sisi lain, penilaian sumatif dilakukan di akhir suatu unit pembelajaran untuk mengukur pencapaian siswa secara keseluruhan. Bentuk evaluasi ini sering kali berbentuk ujian akhir atau proyek besar yang mencakup seluruh materi yang telah diajarkan.⁴⁹

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, modul ajar yang baik harus mampu mengintegrasikan materi dan aktivitas secara harmonis. Keduanya berfungsi untuk mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan memperhatikan pengembangan materi yang relevan, penyusunan aktivitas yang bervariasi, serta evaluasi yang efektif, modul ajar dapat menjadi alat yang sangat powerful dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus berinovasi dalam pengembangan modul ajar agar dapat memenuhi kebutuhan siswa di era pendidikan yang terus berkembang.

b) Prinsip-prinsip Pengembangan Modul Ajar

1.1. Prinsip efektivitas dan efisiensi

⁴⁹ Nurul Anggraini, Onyta Pioma Gabe Pardede, and Syahrial, "Evaluasi Efektivitas Teknik Penilaian Formatif Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024), 15159–15162.

Pengembangan modul ajar merupakan suatu proses yang kompleks dan strategis, bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, dua prinsip penting yang perlu diperhatikan adalah efektivitas dan efisiensi. Kedua prinsip ini berperan sentral dalam menciptakan modul ajar yang tidak hanya dapat diterima oleh siswa tetapi juga mampu memberikan hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.

Efektivitas merujuk pada sejauh mana suatu program atau produk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks modul ajar, efektivitas diukur dari kemampuan modul untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan.

Sementara efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber daya yang optimal dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Dalam pengembangan modul ajar, efisiensi mencakup pengelolaan waktu, biaya, serta sumber daya lainnya.

Pengembangan modul ajar yang efisien tidak hanya menghemat biaya dan waktu, tetapi juga menghasilkan produk yang berkualitas.

Salah satu cara untuk mencapai efisiensi dalam pengembangan modul ajar adalah dengan melakukan analisis kebutuhan secara mendalam. Dengan memahami kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran, pengembang modul dapat menghindari

pemborosan sumber daya dalam menyusun materi yang tidak relevan. Analisis kebutuhan yang tepat dapat mengurangi waktu dan biaya pengembangan modul hingga 30%.⁵⁰

Selain itu, evaluasi berkelanjutan juga menjadi kunci dalam menciptakan efisiensi. Melalui umpan balik dari pengguna, pengembang dapat memperbaiki dan menyempurnakan modul ajar secara berkala. Evaluasi yang dilakukan setelah implementasi modul dapat memberikan wawasan berharga tentang kekuatan dan kelemahan modul tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pengujian dan evaluasi modul ajar setelah digunakan di kelas dapat meningkatkan kualitas modul secara signifikan.

Meskipun efektivitas dan efisiensi sering dipandang sebagai dua entitas terpisah, keduanya sebenarnya saling terkait dan saling mempengaruhi. Modul ajar yang efektif tidak selalu efisien, dan sebaliknya. Oleh karena itu, penting bagi pengembang modul untuk mempertimbangkan kedua aspek ini secara bersamaan.

Modul ajar yang efektif dapat menjadi tidak efisien jika memerlukan waktu dan sumber daya yang berlebihan untuk pengembangannya. Di sisi lain, modul ajar yang efisien mungkin tidak selalu memenuhi standar efektivitas jika tidak memperhatikan kebutuhan dan konteks siswa. Dengan kata lain,

⁵⁰ Tyas Deviana, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung Untuk Kelas V Sd Tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 6, no. 1 (2018), 47.

pengembang harus menemukan keseimbangan antara efektivitas dan efisiensi untuk menciptakan modul ajar yang berkualitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ajar yang efektif dan efisien merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik dan pengembang bahan ajar. Dengan memahami prinsip efektivitas, seperti relevansi konten, struktur modul, dan penyampaian materi, serta prinsip efisiensi, seperti analisis kebutuhan, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi berkelanjutan, pengembang dapat menciptakan modul ajar yang tidak hanya memenuhi tujuan pembelajaran tetapi juga menggunakan sumber daya secara optimal. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan modul ajar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di berbagai jenjang.

1.2. Prinsip relevansi dan keterkaitan

Pengembangan modul ajar merupakan aspek penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Salah satu prinsip utama dalam pengembangan modul ajar adalah relevansi, yang mengacu pada kesesuaian materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan konteks pendidikan. Keterkaitan, di sisi lain, merujuk pada hubungan antara konten modul ajar dengan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, dan tujuan pembelajaran. Kedua prinsip ini berperan signifikan dalam

menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif.

Sementara relevansi mengacu pada kesesuaian konten dengan kebutuhan siswa, prinsip keterkaitan lebih menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran yang baru dengan pengetahuan sebelumnya. Modul ajar yang baik harus mampu menjembatani pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan informasi baru yang akan mereka pelajari.⁵¹ Dengan demikian, pengembangan modul ajar yang efektif melibatkan pengidentifikasian dan penghubungan konsep-konsep yang sudah diketahui siswa dengan konsep-konsep baru. Keterkaitan juga penting dalam menciptakan konteks pembelajaran yang koheren.⁵²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa relevansi dan keterkaitan tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan modul ajar yang efektif. Keduanya harus diintegrasikan secara harmonis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Modul ajar yang relevan dan terkait mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, ini dapat diwujudkan dengan

⁵¹ Dinda Noveliani, Azwar Ananda, and Maria Montessori, "Strategi Pengembangan Modul Berdasarkan Kurikulum Merdeka Ajar PKn," *Jecco, Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 2 (2024), 436–445.

⁵² Hana Triana, Prima Gusti Yanti, and Dina Hervita, "Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023), 504–514.

menciptakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kehidupan siswa tetapi juga mengaitkan pengalaman mereka dengan materi yang diajarkan.

Pada akhirnya, pengembangan modul ajar, prinsip relevansi dan keterkaitan memiliki peran yang sangat penting. Relevansi memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sementara keterkaitan menjamin bahwa siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sebelumnya. Dengan mengintegrasikan kedua prinsip ini, pengembang modul dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan motivasi siswa, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

1.3. Prinsip kemandirian

Dalam konteks pendidikan, pengembangan modul ajar tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kemandirian belajar siswa. Salah satu prinsip fundamental dalam pengembangan modul ajar adalah prinsip kemandirian. Prinsip ini berfokus pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri, tanpa terlalu bergantung pada pengajaran langsung dari guru. Kemandirian belajar menjadi sangat penting dalam era pendidikan modern, di mana siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri dalam menyelesaikan masalah.

Prinsip kemandirian dalam pengembangan modul ajar berarti bahwa modul tersebut dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara mandiri.

Penggunaan modul ajar berbasis kemandirian dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil akademik mereka, karena siswa merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Selanjutnya, untuk mendukung prinsip kemandirian ini, penting bagi modul ajar untuk memiliki elemen umpan balik. Umpan balik yang konstruktif dari guru atau dari sesama siswa dapat membantu siswa untuk menilai kemajuan mereka dan memahami area yang perlu diperbaiki. Hal ini sejalan dengan teori belajar yang menyatakan bahwa umpan balik adalah komponen kunci dalam proses pembelajaran. Siswa yang menerima umpan balik teratur dalam proses belajar mandiri mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep dan kemampuan analitis mereka.⁵³ Maka siswa yang menerima umpan balik teratur dalam proses belajar mandiri mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep dan kemampuan analitis mereka.

Dengan memperhatikan berbagai aspek di atas, pengembang modul ajar diharapkan dapat merancang pengalaman belajar

⁵³ Laura Morrison and Michele Jacobsen, "The Role of Feedback in Building Teaching Presence and Student Self-Regulation in Online Learning," *Social Sciences and Humanities Open* 7, no. 1 (2023): 1–8.

yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Penekanan pada prinsip kemandirian dalam modul ajar juga sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi 21st century skills, di mana siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami informasi, tetapi juga bagaimana cara untuk menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan demikian, prinsip kemandirian dalam pengembangan modul ajar merupakan elemen kunci yang tidak dapat diabaikan. Melalui desain modul yang memfasilitasi kemandirian belajar, siswa tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar akademik mereka, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang penting untuk kesuksesan di masa depan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan kemandirian dalam modul ajar dapat menghasilkan pembelajar yang lebih aktif, kritis, dan kreatif, siap menghadapi tantangan di era informasi yang terus berkembang.

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Pengertian Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan⁵⁴. Pengembangan memiliki sinonim ekspansi, peningkatan, pembangunan, perluasan. Menurut Putra pengembangan merupakan cara menggunakan ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan yang baru⁵⁵.

Materi PAI adalah materi pokok bidang studi atau materi pelajaran Islam yang dilaksanakan secara terencana dan terukur untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mampu mengamalkan ajaran Islam, dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan dan pengetahuan untuk dapat menghormati pemeluk agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa, yang mampu mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia⁵⁶.

Berangkat dari pengertian di atas, maka materi pengembangan materi Pendidikan Agama Islam adalah Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah analisis materi, proses merancang materi, mengembangkan materi, mengimplementasi materi yang telah dikembangkan sesuai dengan tujuan, target peserta didik, serta pelaksanaan evaluasinya. Materi PAI umumnya dirancang untuk

⁵⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "KBBI," 2016, last modified 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengembangan>.

⁵⁵ Ilmiawan Arif, "Pengembangan Buku Ajar Sejarah Berbasis Situs Sejarah Bima (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bima)" 2, no. 1 (2018), 430–439.

⁵⁶ Muhammad Yusuf Ahmad and Siti Nurjannah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016), 1–17.

memfasilitasi pemahaman dan praktik agama Islam, serta membantu peserta didik dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika.

2) Dasar PAI

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegakny sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Layaknya sebuah bangunan kekokohnya sangat bergantung pada pondasi yang menjadi dasarnya, dan pondasi tersebut akan menjadi sumber kekuatan dan keteguhan bangunan tersebut.

Adapun dasar operasional Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah, undang-undang, dan landasan filosofis yang menjadi dasar operasional penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar ideal Pendidikan Agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan dengan keimanan, dan pendidikan, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Maha Menciptakan (1) Dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah (3) Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan Qalam (4) Dia yang

telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).⁵⁷

Demikian juga dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kalian semua kerjakan.⁵⁸

Dan Surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”⁵⁹

Ayat di atas memberikan kesimpulan bahwa Allah Swt adalah Zat yang telah menciptakan manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya untuk semakin memperkokoh keyakinannya, dia harus memeliharanya, dan agar tidak luntuk hendaknya melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan Allah Swt juga memberikan bahan (materi pendidikan) agar manusia bisa hidup sempurna di dunia.

⁵⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an Dan Terjemahnya,” *Kemenag RI*, last modified 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an ...”

⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Al-Qur’an ...”

Beberapa ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menegaskan agar manusia mampu menemukan jati dirinya yang bermartabat. Maka tidak boleh tidak harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Di samping beberapa ayat di atas, beitu banyak ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.

b) Sunnah

Sebagaimana Al-Qur'an, Sunnah juga merupakan landasan ideal bagi pendidikan agama Islam. Sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, ketetapan/pengakuan, dan sifat Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan kesepakatan mayoritas ulama, Sunnah menjadi sumber hukum dan kedudukannya setelah Al-Qur'an.

Sebagaimana Al-Qur'an, Sunnah juga berisi petunjuk (pedoman) bagi umat Islam untuk mencapai berbagai kemaslahatan hidup dalam berbagai aspeknya, untuk menjadi manusia seutuhnya dan mencapai derajat kemuliaan, baik dalam aspek akidah, amaliah, etika, dan sebagainya. Di dalam Sunnah juga terdapat beberapa Hadis yang memotivasi manusia untuk giat dan tekun mempelajari ilmu pengetahuan.

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: Barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan dunia maka hendaklah memperolehnya dengan ilmu, barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan keduanya (dunia dan akhirat), maka hendaklah dengan ilmu (HR. Bukhari)

من يرد الله به خيراً يفقهه في الدين ويلهمه رشده

Artinya, “Siapa saja yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, niscaya ia akan diberi pemahaman dalam agama dan diilhami petunjuk-Nya,” (HR. al-Thabarani dan Abu Nu’aim).

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ النَّبِيِّ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادِ، أَمَّا أَهْلُ الْعِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ وَأَمَّا أَهْلُ الْجِهَادِ يُجَاهِدُونَ بِأَسْيَافِهِمْ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ

Artinya, “Orang paling dekat dengan derajat kenabian adalah ulama dan pejuang. Ulama memberikan petunjuk kepada manusia atas ajaran yang dibawa para rasul. Sedangkan pejuang berjihad dengan senjata mereka atas ajaran yang dibawa para rasul,” (HR al-Dailami).

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَةَ أَيَّ مَبْغُضًا فَتَهْلِكَ

Artinya, “Jadilah kamu seorang alim, pelajar, pendengar, atau pecinta (ilmu). Jangan kamu menjadi yang kelima, yaitu pembenci (ilmu), maka binasalah kamu,” (HR Al-Bazzar, At-Thabarani, Al-Baihaki).

Beberapa hadis di atas memberikan informasi dan pengetahuan kepada kita semua bahwa ilmu adalah kunci untuk menggapai kebahagiaan hidup, baik di dunia atau pun di akhirat.

c) Undang-undang

Peraturan yang berlaku di Indonesia merupakan dasar operasional yang terbentuk sebagai perwujudan dari dasar ideal pendidikan Islam

itu sendiri

- 1.1 Undang-undang Dasar Tahun 1945, pada pasal 29 ayat 1, yang berbunyi: negara berdasarkan atas ke-Tuhan-an Yang Maha Esa.⁶⁰
- 1.2 Undang-undang Dasar Tahun 1945, pada pasal 29 ayat 2, yang berbunyi: negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.⁶¹
- 1.3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, pasal 15 disebutkan: jenis pendidikan yang termasuk di jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus.⁶²
- 1.4 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, pasal 30 ayat 1-5 disebutkan:
 - (a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan
 - (b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan

⁶⁰ Joko Tri Nugraha and UUD, "Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945," 1945, [https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45 ASLI.pdf](https://www.mkri.id/public/content/infoumum/regulation/pdf/UUD45%20ASLI.pdf).

⁶¹ Joko Tri Nugraha and UUD, "Undang-Undang..."

⁶² Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003), <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>.

mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

- (c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- (d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
- (e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.⁶³

1.5 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, bahwa di antara struktur kurikulum pada Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah tiga jam pelajaran/minggu, dan dua jam pelajaran/minggu untuk Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, atau bentuk lain yang sederajat.⁶⁴

⁶³ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, “Undang-Undang RI ...”

⁶⁴ Kemendikbud, “Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah,” *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024* (2024), 1–26.

1.6 Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah bahwa struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah mencakup Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah kebudayaan Islam.⁶⁵

Berdasarkan peraturan-peraturan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan anak didik untuk dapat menjalankan perannya sebagai pemeluk agama yang memadai. Dan di antara syarat dan persyaratan agar peserta didik dapat menjalankan perannya dengan baik diperlukan ilmu pendidikan Islam, mengingat ilmu tidak disamping mengajarkan penguasaan teoretis, tetapi juga pada sisi praktisnya. Oleh sebab itu peserta didik diharapkan benar-benar dapat menguasai ilmu pendidikan Islam ini secara benar dan penuh, agar ia mampu benar-benar memainkan perannya dengan tepat, untuk dapat memberikan manfaat dan kebermanfaatan dalam hidup dan kehidupan.

d) Dasar filosofis

Landasan filosofis Pendidikan Agama Islam melibatkan konsep dasar yang mencakup tujuan, nilai, dan metode yang diorientasikan untuk membentuk pribadi muslim yang seimbang dalam aspek

⁶⁵ Direktorat Kskk Madrasah et al., "KMA 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah" (2019), 1–28.

intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam dibangun di atas tiga pilar filosofis: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Secara ontologis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang ditugaskan sebagai khalifah di bumi.

Tugas utama manusia adalah beribadah kepada Allah dan menebarkan kebaikan di dunia. Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah sarana untuk membantu manusia memahami tujuan hidupnya sebagai hamba dan khalifah-Nya. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia dalam menjalankan tugas kekhalifahannya dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama.⁶⁶

Perspektif ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial.

Epistemologi pendidikan Islam mengakui bahwa sumber ilmu pengetahuan utama adalah wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan akal yang dianugerahkan oleh Allah. Pendidikan Islam memadukan ilmu duniawi dan ukhrawi dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan.

Epistemologi pendidikan Islam mendorong integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama sehingga tidak ada pemisahan antara keduanya dalam proses belajar-mengajar.⁶⁷ Pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada

⁶⁶ Indra Wijaya and Syaifuddin Sabda, "Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2023), 55–77.

⁶⁷ Abudzar Al Qifari, "Epistemologi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021), 16–30.

Allah dan memperdalam iman, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan duniawi.

Aspek aksiologi dalam pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai moral yang harus dijunjung tinggi dalam proses pendidikan, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu pribadi yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan berakhlak mulia. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf, pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai etika dalam membentuk karakter peserta didik, karena “pendidikan tanpa nilai moral hanya akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual namun kosong secara spiritual”.⁶⁸

Landasan filosofis Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti terletak pada tujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang baik. Pendidikan agama bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi insan yang berintegritas, memiliki moralitas tinggi, serta mampu menjalani kehidupan sosial dengan baik. Filosofi ini mengacu pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (*habl min Allah*) serta hubungan horizontal antara manusia dan sesama (*habl min al-nas*).⁶⁹

⁶⁸ Nur Iftitahul Husniyah, “Aksiologis Pendidikan Islam (Perspektif Islam Dan Barat),” *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 8, no. 1 (2019), 12–25.

⁶⁹ Syamsul Arifin Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, “Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022), 1177–1192.

Di dalam kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengedepankan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua kalangan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerjasama. Konsep ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

3) Sejarah dan Perkembangan PAI di Indonesia

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan kaya, mencerminkan perjalanan masyarakat Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai tradisi, budaya, dan ideologi. Sejak kedatangan Islam di Nusantara, pendidikan agama telah menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan masyarakat, berfungsi sebagai medium untuk menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, memahami sejarah dan perkembangan PAI di Indonesia sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan ini berkontribusi dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat muslim Indonesia.

1.1. Sejarah awal Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Kedatangan Islam di Indonesia diperkirakan terjadi pada abad ke-7 melalui perdagangan dan interaksi sosial antara pedagang Muslim

dari Arab, Persia, dan India dengan penduduk lokal. Masjid pertama yang dibangun di Indonesia adalah Masjid Agung Demak, yang menjadi pusat penyebaran Islam dan pendidikan agama. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal sangat erat kaitannya dengan penyebaran nilai-nilai Islam oleh para ulama dan pemuka masyarakat.⁷⁰

Pendidikan Islam awalnya bersifat informal dan berlangsung di masjid-masjid serta pesantren. Di sinilah para santri belajar membaca Al-Qur'an, memahami ajaran Islam, dan mengembangkan budi pekerti. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sangat penting, di mana santri dibimbing langsung oleh kyai, yang berperan sebagai guru dan pemimpin spiritual. Melalui pesantren, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai sosial, budaya, dan moral kepada para santri.

1.2. Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia pada Masa Kolonial

Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, pendidikan Islam mengalami berbagai tantangan dan perubahan. Belanda menerapkan kebijakan pendidikan yang cenderung sekuler dan mengabaikan pendidikan agama. Namun, masyarakat Muslim tetap berupaya mempertahankan dan mengembangkan pendidikan agama melalui pesantren. Pada periode ini, pesantren menjadi tempat yang strategis

⁷⁰ Abdul Basyit, "Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018), 155–171.

untuk menyebarkan pengetahuan agama dan memperkuat identitas Muslim di tengah upaya kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang.⁷¹

Kemudian pada awal abad ke-20, muncul organisasi-organisasi Islam yang berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Muhammadiyah, yang didirikan pada tahun 1912, berfokus pada modernisasi pendidikan Islam dan mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan pendidikan umum dan agama secara terintegrasi. Di sisi lain, Nahdlatul Ulama, yang didirikan pada tahun 1926, tetap mempertahankan tradisi pesantren sambil memperkuat pendidikan agama di kalangan masyarakat

1.3. Pendidikan Agama Islam Setelah Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, pendidikan agama Islam semakin mendapatkan perhatian dari pemerintah. Konstitusi Republik Indonesia menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan, termasuk pendidikan agama. Pada tahun 1945, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang menjamin hak atas pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Pada tahun 1975, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang tentang Pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan agama

⁷¹ Saifudin Saifudin and Didin Saepuddin, "Pengaruh Kolonialisme Jepang Terhadap Pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 164–177.

harus diajarkan di semua jenjang pendidikan. Hal ini menandai langkah signifikan dalam upaya pemerintah untuk mengintegrasikan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional.⁷²

Pendidikan Islam pada masa Orde Baru menghadapi berbagai macam persoalan baik dilihat dari dunia pendidikan sebagai suatu sistem pembudayaan manusia ataupun pendidikan sebagai sebuah fenomena, dan ini merupakan acuan penting dalam analisis makalah ini. Pendidikan Islam sebagai sebuah fenomena dianggap penting dibahas mengingat kemajuan dunia pendidikan Islam itu sendiri sangat ditentukan sejauh mana proses pendidikan ini dapat mengakomodir perkembangan dan ilmu pengetahuan dewasa ini.

1.4. Pendidikan Agama Islam di Zaman Reformasi

Kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun seakan membuat masyarakat Indonesia terlelap dalam tidur panjang. Mereka terbuai dalam alam mimpi indah yang diciptakan oleh mesin-mesin kekuasaan Orde Baru. Akhir kekuasaan orde baru adalah krisis ekonomi yang sangat parah. Masyarakat baru menyadari bahwa pemerintah sangat lemah dan tidak dapat berbuat banyak dalam menghadapi situasi tersebut. Kegagalan pemerintah orde baru melahirkan Undang-Undang Otonomi Daerah No.22 Tahun 1999 yang mengatur tentang desentralisasi dalam bidang pendidikan. Di mana masalah pendidikan diserahkan pada Pemerintah Daerah bukan lagi pusat

⁷² Yusri M. Daud, "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Suatu Kajian Historis)," *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 10, no. 2 (2021), 1–9.

melaksanakannya. UU ini di satu sisi sangat menguntungkan dunia pendidikan karena daerah dapat memasukkan nilai-nilai budayanya dalam sistem pendidikan.⁷³

4) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan pengertian yang mendalam tentang ajaran Islam kepada siswa. Hal ini mencakup pengajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk pribadi yang taqwa, memiliki pengetahuan agama yang baik, serta mampu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.⁷⁴

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional juga mencakup pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan antar umat beragama sangatlah penting.

5) Ruang Lingkup Materi PAI

Mata pelajaran pendidikan agama tidak hanya dilihat dari aspek materi atau substansi pelajaran yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi lebih luas yaitu mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah

⁷³ Yusri M. Daud, "Dinamika Pendidikan...", 1-9

⁷⁴ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019), 79-90.

SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.⁷⁵ Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam untuk SMA/SMK meliputi lima aspek, yaitu:

- a) Al-Quran/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar;
- b) Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna* sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c) Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d) Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁷⁶

6) Tujuan Pengembangan Materi PAI

⁷⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 23.

⁷⁶ Kemenag, “Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah,” *Pustaka Digital Pendidikan Islam* 53, no. 9 (2019), 1689–1699.

Secara umum tujuan pendidikan nasional di Indonesia sesuai dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁷

Senada dengan hal tersebut, maka Pendidikan Agama Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontinyu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.⁷⁸

Rumusan tujuan ini mengandung pengertian bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh peserta didik di sekolah harus dimulai dari tahapan *kognisi*, dilanjutkan pada tahapan *afeksi*, dan terakhir adalah tahapan ketaatan dan pengamalan, *psikomotor*.

c. Konsep Nilai-nilai Kepesantrenan

⁷⁷ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

⁷⁸ Noorzanah, “Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam,” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017), 68–74.

1) Religiusitas

Religiusitas merupakan inti dari pendidikan di pesantren, yang berfungsi untuk membangun karakter santri yang taat dalam menjalankan ajaran agama dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dalam konteks kepesantrenan, religiusitas bukan hanya berkaitan dengan praktik-praktik ibadah, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan santri sehari-hari. Nilai-nilai religiusitas ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang unik di pesantren, dengan tujuan agar santri menjadi individu yang religius dan berakhlak mulia. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah berhasil menanamkan nilai religiusitas yang mendalam pada santri melalui berbagai pendekatan pendidikan dan keteladanan dari para kyai dan ustaz.⁷⁹

Makna dan Tujuan Religiusitas di Pesantren Religiusitas di pesantren lebih dari sekadar aktivitas spiritual; ia adalah landasan moral dan etis yang mengarahkan perilaku santri dalam menjalani kehidupan. Tujuan utama dari penanaman nilai religiusitas ini adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Melalui penanaman nilai-nilai ini, pesantren menciptakan generasi yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sosial sebagai wujud

⁷⁹ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019), 42.

⁸⁰ M K Badriyan, N Hidayat, and ..., "Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2024), 97–114.

tanggung jawab moral mereka. Para santri diajarkan untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam tindakan, sehingga mereka tidak hanya menjalankan ibadah ritual tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam interaksi sosial

Pesantren menerapkan nilai religiusitas melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan dzikir bersama yang dilakukan setiap hari. Kegiatan ini mengajarkan kedisiplinan dan memperkuat keimanan santri. Salat berjamaah di pesantren bukan hanya sekadar ritual, melainkan alat untuk membangun kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif antara santri.⁸¹

Selain itu, pengajian yang dilakukan setiap hari menjadi media untuk memperdalam ilmu agama, serta memperkuat pemahaman santri tentang akidah dan syariat Islam. Keterlibatan aktif dalam kegiatan religius ini membentuk kepribadian santri yang taat dan berpegang teguh pada ajaran agama dalam setiap aspek kehidupannya.

Para kiai dan ustadz di pesantren memainkan peran penting sebagai teladan dalam penanaman nilai religiusitas. Figur mereka menjadi contoh nyata bagi santri tentang bagaimana menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Keteladanan para kyai dan ustadz lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan daripada instruksi formal.⁸² Santri yang melihat langsung bagaimana para pengajar menjalankan nilai-nilai Islam akan lebih mudah menginternalisasi dan mencontohnya.

⁸¹ M K Badriyan, N Hidayat, "Pembentukan Karakter..."

⁸² Ferry Muhammadsyah Siregar, "Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java," *Jurnal Kawistara* 3, no. 2 (2013), 140–152.

Dalam lingkungan pesantren, peran keteladanan ini menjadi faktor kunci yang membentuk perilaku dan kepribadian religius santri.

Religiusitas tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga merupakan pembentuk akhlak dan karakter santri. Pesantren menekankan pentingnya akhlak sebagai bagian dari religiusitas, yang mencakup sikap jujur, rendah hati, sabar, dan menghormati sesama. Pendidikan akhlak di pesantren secara konsisten membentuk karakter santri yang santun dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸³

Akhlak yang baik dianggap sebagai manifestasi dari keimanan yang kokoh, dan oleh karenanya, menjadi fokus utama dalam pendidikan di pesantren. Lingkungan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan memungkinkan santri untuk secara langsung mempraktikkan akhlak Islami dalam interaksi mereka sehari-hari.

Nilai religiusitas yang ditanamkan di pesantren tidak hanya berpengaruh selama santri berada di pesantren, tetapi juga membawa dampak jangka panjang bagi kehidupan mereka di masyarakat. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren sering kali dikenal sebagai individu yang memiliki integritas moral yang tinggi dan ketaatan beragama yang kuat. Alumni pesantren memiliki kecenderungan untuk

⁸³ Hasyim Wibowo, "Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadiien Yogyakarta," *Panagkaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2020), 1–12.

menjadi figur yang dihormati di masyarakat karena sikap religius dan perilaku mereka yang etis.⁸⁴

Nilai religiusitas yang tertanam dalam diri mereka membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan moral di masyarakat, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang positif bagi lingkungan sekitarnya. Selain itu, pendidikan religiusitas yang diperoleh di pesantren juga membuat mereka lebih siap untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat, baik melalui peran sosial maupun profesional.

Jadi religiusitas sebagai salah satu nilai-nilai kepesantrenan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri. Melalui pendidikan religiusitas, pesantren berupaya mencetak individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan spiritualitas yang tinggi. Meskipun menghadapi tantangan di era digital, pesantren tetap konsisten dalam menjaga relevansi nilai-nilai keagamaan. Pendidikan religiusitas di pesantren menghasilkan individu yang mampu membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, dan menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu nilai inti dalam sistem pendidikan pesantren yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Di pesantren, kedisiplinan diterapkan melalui aturan dan kegiatan rutin yang

⁸⁴ Firman Firman and Et Al., "Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Karakter Pemuda Akademisi Di Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023), 12976–12985.

mengikat kehidupan santri setiap hari. Disiplin di pesantren bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang membentuk kedewasaan moral dan spiritual santri. Kedisiplinan di pesantren berfungsi sebagai instrumen utama dalam membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, mandiri, dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama.⁸⁵

Dalam dunia pesantren, kedisiplinan tidak hanya merujuk pada ketaatan terhadap aturan, tetapi juga mencakup aspek moral dan etis yang membentuk integritas pribadi santri mencakup disiplin waktu, ibadah, serta kepatuhan terhadap tata tertib.⁸⁶ Melalui kedisiplinan, santri diajarkan untuk menghargai waktu, menghormati sesama, dan menjaga konsistensi dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan.

Di pesantren, kedisiplinan diterapkan secara menyeluruh melalui kegiatan sehari-hari yang terstruktur dengan rapi, mulai dari shalat berjamaah, pengajian, hingga kegiatan belajar mengajar. Pengaturan waktu yang ketat ini mengajarkan santri untuk menghargai dan mematuhi jadwal yang telah ditentukan, serta melatih mereka untuk bertanggung jawab atas waktu yang dimiliki. Salah satu contoh konkret dari implementasi kedisiplinan waktu adalah kebiasaan bangun pagi untuk melaksanakan shalat Subuh berjamaah. Rutinitas ini bukan hanya membentuk kedisiplinan dalam hal waktu, tetapi juga menjadi pondasi

⁸⁵ Isna Nurul Inayati et al., "Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Madrasah Aliyah Mifatahul Huda," *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020), 48-60.

⁸⁶ Sarjaniah Zur La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan," *Suparyanto dan Rosad* (2015 5, no. 3 (2022), 248–253.

bagi kedisiplinan santri dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, pengajian yang dilaksanakan secara berkala juga berperan penting dalam mengajarkan santri untuk konsisten dalam menuntut ilmu agama, yang mencerminkan kedisiplinan baik dalam aspek akademik maupun spiritual.

Kedisiplinan santri di pesantren juga sangat dipengaruhi oleh peran penting yang dimainkan oleh para kiai dan ustadz. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan kedisiplinan. Santri cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan ketika mereka melihat langsung contoh dari para pengajarnya yang konsisten dalam menjalani kehidupan yang disiplin. Teladan yang diberikan oleh para kiai dan ustadz ini menjadi sumber inspirasi bagi santri untuk menanamkan kedisiplinan dalam diri mereka, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, kedisiplinan di pesantren tidak hanya terbentuk melalui aturan, tetapi juga melalui proses pembiasaan yang diterapkan dengan penuh perhatian oleh para pengasuh.

Kedisiplinan di pesantren tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab dan mandiri. Kedisiplinan yang diterapkan di pesantren memiliki dampak jangka panjang pada kepribadian santri, khususnya dalam hal kemandirian dan integritas moral.⁸⁷ Lingkungan

⁸⁷ Sarjaniah Zur La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, "Peran Pesantren...", 248-253

pesantren yang penuh dengan aturan dan rutinitas melatih santri untuk dapat mengatur diri mereka sendiri dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Nilai-nilai ini pada akhirnya membentuk karakter santri yang disiplin dan memiliki moralitas yang kuat.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, pesantren menghadapi tantangan besar dalam menjaga kedisiplinan santri, terutama dengan adanya pengaruh eksternal seperti teknologi dan media sosial. Banyak pesantren yang berusaha untuk mengadaptasi metode pendidikan mereka agar relevan dengan era modern, namun tetap mempertahankan esensi nilai kedisiplinan yang telah menjadi tradisi kuat. Teknologi, jika digunakan dengan bijak, bisa memperkuat disiplin dalam belajar. Namun, tanpa pengawasan yang tepat, teknologi juga berpotensi mengalihkan perhatian santri dan mengurangi fokus mereka. Oleh karena itu, pesantren terus berupaya mencari keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai kedisiplinan yang telah lama menjadi ciri khas dalam kehidupan pesantren.

Santri yang telah terbentuk dengan nilai kedisiplinan di pesantren cenderung memiliki kepribadian yang kuat dan lebih mudah beradaptasi dengan dinamika kehidupan di masyarakat. Mereka dikenal sebagai individu yang bertanggung jawab, taat pada aturan, dan memiliki etos kerja yang tinggi. Para alumni pesantren sering kali menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah mereka serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang besar dalam pekerjaan dan kehidupan sosial

mereka. Kedisiplinan yang mereka terima di pesantren membekali mereka dengan keterampilan untuk tetap fokus dan berkomitmen, baik dalam urusan spiritual maupun sosial.⁸⁸ Nilai kedisiplinan yang tertanam selama di pesantren tidak hanya membantu mereka dalam kehidupan pribadi, tetapi juga membuat mereka mampu berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial dan profesional.

Kedisiplinan sebagai nilai kepesantrenan merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter santri. Melalui kedisiplinan, pesantren membentuk santri menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki komitmen kuat terhadap ajaran agama. Meskipun menghadapi tantangan di era digital, pesantren tetap konsisten dalam menjaga relevansi nilai kedisiplinan yang sudah lama menjadi ciri khasnya. Dengan menginternalisasi kedisiplinan ini, santri diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki etos kerja tinggi dan mampu memberikan teladan baik di masyarakat.

3) Kejujuran dan Amanah

Kejujuran dan amanah merupakan dua nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi pesantren. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter santri yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada moralitas dan akhlak. Dalam perspektif pesantren, kejujuran dan amanah adalah cerminan dari integritas dan ketulusan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks

⁸⁸ Sri Aqilah Maulida, "Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 3 (2024), 381–397.

pribadi, sosial, maupun spiritual. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan pesantren yang menekankan pentingnya sikap saling percaya, keterbukaan, dan tanggung jawab. Kejujuran dan amanah merupakan dua pilar utama yang membentuk karakter santri sebagai individu yang dapat diandalkan dalam berbagai bidang kehidupan⁸⁹

Kejujuran adalah nilai yang sangat fundamental dalam kehidupan pesantren. Dalam ajaran Islam, kejujuran adalah sifat yang sangat dianjurkan dan merupakan salah satu ciri utama dari orang yang beriman. Di pesantren, kejujuran diterapkan dalam berbagai bentuk, mulai dari kejujuran dalam berbicara, dalam perbuatan, hingga dalam menjalani kewajiban agama. Santri diajarkan untuk selalu berkata jujur, tidak berbohong, dan tidak menipu dalam segala hal, baik dalam urusan pribadi maupun dalam hal yang berkaitan dengan kewajiban sosial dan agama.

Di pesantren, kejujuran bukan hanya menjadi nilai moral yang diajarkan, tetapi juga menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang baik antar sesama santri, dengan pengasuh, dan dengan masyarakat sekitar pesantren⁹⁰.

Kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis, di mana kepercayaan dan rasa

⁸⁹ Fatimah and Muhamad Ramli, "Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru," *Addabana Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019), 12–35.

⁹⁰ Uswatun Hasanah, "Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan Dalam Membentuk Karakter Santri," *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1, no. 1 (2022), 29–42.

saling menghormati berkembang dengan baik. Santri yang hidup dengan prinsip kejujuran akan lebih dihargai dan dipercaya oleh orang lain, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sosial. Kejujuran menjadi dasar kuat yang memperkuat hubungan antara santri, guru, dan masyarakat, serta menjadikan komunikasi lebih terbuka dan efektif.

Di sisi lain, amanah juga memiliki peran yang sangat vital di pesantren. Dalam ajaran Islam, amanah adalah kewajiban untuk menjaga dan memelihara kepercayaan dengan penuh tanggung jawab, baik itu terkait dengan tugas besar maupun hal-hal yang lebih kecil. Di pesantren, amanah tidak hanya mencakup tugas-tugas yang diberikan kepada santri, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Allah, masyarakat, dan sesama santri. Santri diajarkan untuk selalu memegang amanah dengan integritas dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh pengasuh, maupun dalam interaksi sosial. Tugas-tugas seperti menjaga kebersihan, membantu pengasuh, atau memberikan pelajaran kepada teman-temannya harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, tanpa mengabaikan atau mengkhianati amanah yang telah diberikan. Amanah di pesantren merupakan nilai yang mendorong santri untuk bertindak dengan sepenuh hati dan dengan rasa hormat terhadap kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

Kejujuran dan amanah merupakan dua nilai yang sangat penting dalam kehidupan pesantren. Kedua nilai ini tidak hanya mengajarkan santri untuk berlaku benar dan dapat dipercaya, tetapi juga membentuk karakter

yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi. Di pesantren, kejujuran dan amanah diajarkan sebagai bagian integral dari pendidikan moral dan spiritual, yang membantu santri untuk menjadi individu yang lebih baik, lebih bertanggung jawab, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup di masyarakat. Dengan memperkuat kedua nilai ini, pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat dipercaya.⁹¹

4) Tawadhu' atau rendah hati

Tawadhu' atau rendah hati adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam tradisi pesantren. Nilai ini menggambarkan sikap rendah hati yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungan sosialnya. Di pesantren, tawadhu' bukan sekadar sikap atau perilaku, tetapi merupakan bagian dari karakter spiritual yang sangat penting dalam pembentukan akhlak santri. Sikap rendah hati ini tidak hanya diterapkan dalam hubungan antar santri, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan Allah, para ulama, dan masyarakat. Kata tawadhu' berasal dari bahasa Arab yang berarti sikap tidak sombong, tidak merasa lebih dari orang lain, dan menjaga kerendahan hati. Dalam konteks pesantren, tawadhu' mengajarkan santri untuk tidak hanya menghormati guru dan sesama, tetapi juga untuk tetap menjaga kesopanan, kesederhanaan, dan kerendahan hati dalam setiap aspek kehidupan. Nilai tawadhu' ini sangat penting dalam membentuk karakter

⁹¹ Fatimah and Ramli, "Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru."

santri, agar mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, penuh dengan rasa hormat, dan senantiasa rendah hati dalam segala situasi..

Dalam tradisi pesantren, tawadhu' sering kali diterjemahkan dalam bentuk penghormatan kepada guru atau kiai. Guru, dalam pandangan pesantren, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan arah dan petunjuk hidup. Oleh karena itu, santri diajarkan untuk selalu menghormati dan mematuhi nasihat serta bimbingan dari guru mereka. Ini adalah bentuk nyata dari sikap tawadhu' yang mereka tanamkan dalam diri mereka.

Sikap tawadhu' terhadap guru di pesantren bukan hanya tentang penghormatan, tetapi juga tentang rasa syukur dan penghargaan atas ilmu yang diberikan. Santri yang memiliki sikap tawadhu' tidak akan merasa lebih pintar atau lebih tinggi dari guru mereka, melainkan selalu menganggap bahwa ilmu yang mereka peroleh adalah anugerah dari Allah yang harus disyukuri dengan menjalankan ilmu tersebut dengan ikhlas dan penuh rasa hormat kepada guru.⁹²

Selain dalam hubungan dengan guru, tawadhu' juga tercermin dalam interaksi sosial santri dengan sesama. Pesantren mengajarkan santri untuk hidup dalam kesederhanaan dan saling menghargai. Santri yang rendah hati akan lebih mudah untuk bekerja sama dengan orang lain dan tidak merasa lebih unggul dari orang lain. Mereka dilatih untuk tidak

⁹² Adis Mulyadi et al., "Analisis Sistem Penerapan Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Al-Barokah (Studi Analisis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2023), 30–38.

memandang remeh sesama santri atau orang lain, meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda.

Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, sikap tawadhu' sangat terlihat dalam bentuk saling membantu dan mendukung sesama tanpa ada rasa iri atau membandingkan diri dengan orang lain. Misalnya, santri yang lebih senior akan dengan sukarela membantu santri yang lebih muda dalam menjalani kehidupan di pesantren, tanpa merasa bahwa mereka lebih tinggi atau lebih berhak atas segala sesuatu. Tawadhu' ini mengajarkan mereka untuk selalu merasa bahwa mereka masih belajar, meskipun mereka memiliki ilmu dan pengalaman lebih banyak dibandingkan santri lainnya.⁹³

Sikap tawadhu' juga tercermin dalam ketulusan hati untuk melayani dan membantu masyarakat. Banyak pesantren yang terlibat dalam kegiatan sosial, seperti memberikan bantuan kepada masyarakat yang kurang mampu. Santri diajarkan bahwa membantu orang lain tanpa mengharapkan pujian atau imbalan adalah bagian dari tawadhu' yang sesungguhnya. Dengan sikap rendah hati ini, santri menjadi pribadi yang lebih mudah diterima oleh masyarakat dan lebih peduli terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Di era modern yang serba materialistis ini, sikap tawadhu' semakin penting untuk diterapkan. Dunia yang penuh dengan kompetisi dan persaingan sering kali mengarah pada sifat kesombongan dan

⁹³ Muhammad Isa Anshory and Hafidz Abdul Rozaq, "Metode Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Darussalam Karanganyar," *Journal Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 7, no. 2 (2020), 214–224.

ketidakpedulian terhadap orang lain. Namun, di pesantren, tawadhu' tetap diajarkan sebagai nilai yang tak tergantikan. Santri diajarkan bahwa kemuliaan tidak terletak pada kedudukan atau kekayaan, tetapi pada ketulusan hati dan sikap rendah hati yang dilandasi dengan keimanan yang kuat.

Nilai tawadhu' di pesantren menjadi penyeimbang di tengah arus zaman yang sering kali mendorong individu untuk mengejar kesuksesan pribadi dengan cara-cara yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Tawadhu' mengajarkan santri untuk tetap rendah hati meskipun mereka sukses dalam bidang akademik atau sosial. Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks.⁹⁴

Dapat disimpulkan bahwa tawadhu' atau sikap rendah hati merupakan nilai yang sangat penting dalam kehidupan pesantren. Nilai ini mengajarkan santri untuk tidak merasa lebih tinggi atau lebih unggul dari orang lain, baik dalam hubungan dengan guru, sesama santri, maupun masyarakat. Sikap tawadhu' membentuk karakter santri yang penuh dengan rasa hormat, kepedulian, dan ketulusan terhadap orang lain.

Di pesantren, tawadhu' bukan hanya sekadar perilaku eksternal, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembentukan akhlak yang luhur. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan

⁹⁴ Alfi Rizki Khasanah, Etika Pujianti, and Finy Muslihatuzzahro, "Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tawadhu ' Santri Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan," *Journal on Education* 06, no. 02 (2024), 12352–12359.

kesederhanaan dan kerendahan hati sebagai kunci untuk mencapai kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat. Tawadhu' membantu santri untuk tetap menjaga keseimbangan dalam hidup, menghindari kesombongan, dan selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dalam hubungan dengan sesama makhluk dan Tuhan..

5) Kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama

Kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama adalah dua nilai yang sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren. Dalam tradisi pesantren, pengajaran mengenai nilai-nilai sosial, seperti cinta kasih dan empati terhadap sesama, diajarkan secara tidak langsung melalui interaksi sehari-hari antara santri, guru, dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan antara individu dengan individu lainnya, tetapi juga membentuk karakter santri yang memiliki rasa peduli dan cinta kasih terhadap sesama umat manusia. Dalam pandangan Islam, kasih sayang dan kepedulian adalah bagian integral dari ajaran agama yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan pesantren.

Kasih sayang di pesantren tidak hanya terbatas pada hubungan antara guru dan santri, tetapi juga mencakup interaksi antar sesama santri, serta hubungan dengan masyarakat luar pesantren.

Kasih sayang merupakan sikap yang mendasari seluruh hubungan sosial di pesantren. Santri yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih sayang akan tumbuh menjadi pribadi yang sensitif terhadap perasaan dan

kebutuhan orang lain. Sikap ini juga tercermin dalam ajaran Islam, yang mengajarkan umatnya untuk menyayangi sesama manusia.⁹⁵

Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, kasih sayang diwujudkan melalui perhatian dan bantuan antara sesama santri, baik dalam hal spiritual maupun materi. Sebagai contoh, santri yang lebih senior seringkali membantu santri yang lebih muda dalam memahami pelajaran agama, serta memberikan dukungan moral dan emosional. Selain itu, kasih sayang juga diterapkan dalam hubungan antara santri dan guru, di mana guru bertindak sebagai pembimbing yang selalu memberikan nasihat dengan cara yang penuh kelembutan dan pengertian. Hal ini sangat penting, karena dalam banyak kasus, sikap kasih sayang dapat menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif.

Kepedulian terhadap sesama adalah nilai yang juga sangat penting dalam tradisi pesantren. Santri di pesantren tidak hanya dididik untuk menjadi individu yang tekun dalam ibadah, tetapi juga diajarkan untuk peduli terhadap kesejahteraan orang lain, baik sesama teman sejawat di pesantren maupun masyarakat di luar pesantren. Dalam pengertian ini, kepedulian merujuk pada sikap empati, solidaritas, dan kesiapan untuk membantu orang yang membutuhkan.

Di pesantren, kepedulian ini seringkali diwujudkan dalam bentuk saling membantu antar sesama santri. Misalnya, jika ada santri yang mengalami

⁹⁵ Vena Zulinda Ningrum and Totok Rochana, "Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari," *Solidarity* 8, no. 2 (2019), 749–761.

kesulitan dalam hal finansial, teman-teman seangkatannya atau pihak pesantren sendiri akan berusaha untuk membantu dengan cara memberikan sumbangan sukarela. Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas sosial dalam Islam yang mengajarkan pentingnya berbagi dan membantu sesama, terutama kepada mereka yang kurang mampu. Kepedulian ini tidak hanya terbatas pada bantuan materi, tetapi juga dalam bentuk dukungan emosional dan moral.⁹⁶

Kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan dalam kerangka keagamaan, tetapi juga sebagai bagian integral dari pendidikan moral yang bertujuan membentuk individu berbudi pekerti luhur.

Di pesantren, pendidikan tidak semata berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga mengarahkan santri untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Santri diajarkan untuk melihat melampaui kepentingan diri sendiri, memprioritaskan kepentingan bersama, dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat. Hal ini membangun kesadaran bahwa kepedulian sosial adalah bagian dari tanggung jawab setiap individu.

Kasih sayang dan kepedulian juga memainkan peran besar dalam menciptakan kebersamaan di antara para santri. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aktivitas, mulai dari rutinitas harian, belajar bersama,

⁹⁶ Aziza Asmaul Fauzi and Ali Said, "Strategi Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Gotong Royongdan Bantuan Infaq (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang)," *El-Islam* 5, no. 2 (2023), 61–77.

hingga pelaksanaan ibadah berjamaah. Kebersamaan ini mengajarkan para santri untuk saling menghormati, membantu, dan menjalin hubungan sosial yang erat, sehingga mereka belajar mengutamakan nilai-nilai kolektif dibandingkan kepentingan pribadi. Pesantren, dengan demikian, tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga wahana untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat.

Kasih sayang dan kepedulian yang diajarkan di pesantren tidak hanya mempererat hubungan antar individu di dalamnya, tetapi juga membentuk santri menjadi pribadi yang peduli terhadap orang lain. Melalui nilai-nilai ini, pesantren mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Santri diajarkan untuk berperan aktif dalam membantu sesama dan memberikan manfaat kepada masyarakat, sehingga nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan generasi yang berbudi luhur dan berdampak positif bagi lingkungan mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Uji Coba

Pada bab ini, peneliti menyajikan hasil dari penelitian dan pengembangan (R&D) yang telah dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berlandaskan pada nilai-nilai kepesantrenan, yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, pada kelas X untuk Tahun Ajaran 2023/2024, dengan jumlah peserta didik sebanyak 51 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur ADDIE, yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch, yang terdiri dari lima tahapan: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Melalui prosedur penelitian dan pengembangan ini, telah dihasilkan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan untuk kelas X Tahun Ajaran 2024/2025 di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

Selanjutnya, disajikan data dan hasil uji coba produk yang telah dilakukan oleh peneliti.:

1. Tahap analisis (*analysis*)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan model ADDIE adalah tahap analisis, karena pada tahap ini peneliti menganalisis masalah yang terjadi dalam materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti. Adapun hal-hal yang dianalisis dalam

penelitian ini adalah analisis permasalahan dalam materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan analisis kebutuhan peserta didik.

a. Analisis permasalahan materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menghadapi tantangan yang memerlukan analisis mendalam untuk menemukan solusi yang tepat. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah tingkat kesulitan materi yang relatif rendah, yang dapat dianggap terlalu sederhana ketika diajarkan kepada peserta didik tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) kelas X (sepuluh), khususnya mereka yang tinggal di pondok pesantren, karena pembahasan atau materi yang diajarkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah lebih banyak menekankan pada persoalan budi pekerti, minim pada aspek ilmu akidah dan ibadah sehari-hari. Sementara para peserta didik di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yang juga berstatus sebagai santri ini umumnya sudah memerlukan keilmuan yang berkaitan dengan dasar-dasar keislaman yang mencakup akidah dan ibadah dasar sebagai praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di asrama pondok pesantren.

Kelas X merupakan tahap awal dalam pendidikan di tingkat SLTA, di mana pembangunan karakter dan pengembangan nilai moral mulai difokuskan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis yang cermat terhadap materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk peserta didik, agar materi yang disampaikan relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka yang berada di masa remaja.

Saat ini, modul ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersedia terbatas pada buku-buku tematik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau penerbit lainnya, yang materi-materinya cenderung terlalu sederhana dan mendasar untuk peserta didik di pondok pesantren karena lebih banyak muatan budi pekertinya bila dibandingkan dengan aspek yang lebih mendasar, yakni akidah dan ibadah. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan modul ajar yang lebih terarah, sesuai dengan konteks nilai-nilai kepesantrenan yang dijunjung tinggi oleh lingkungan belajar para peserta didik, seperti keimanan, ketakwaan, keikhlasan, kesederhanaan, toleransi, nasionalisme, serta solidaritas.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah:

“Pengembangan modul ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi kebutuhan mendesak karena materi yang ada saat ini terbatas dan kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik, khususnya yang belajar di pondok pesantren. Materi yang tersedia cenderung bersifat umum dan kurang mendalam karena lebih banyak hanya berisi tentang budi pekerti, sehingga guru harus berusaha mencari atau mengembangkan bahan tambahan sendiri, yang membutuhkan waktu serta sumber daya. Akibatnya, pembelajaran tidak selalu berjalan optimal, dan peserta didik sering merasa kurang terlibat. Pengembangan modul ajar yang lebih komprehensif dan kontekstual dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Modul tersebut

harus mencakup materi yang terstruktur sesuai kebutuhan peserta didik, kurikulum, aktivitas yang menarik, serta evaluasi yang mendalam. Selain itu, modul juga harus menyisipkan nilai-nilai praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti religius, jujur, tanggung jawab, dan sikap toleransi, dan lainnya. Dengan adanya modul yang dirancang secara khusus, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif, guru terbantu dalam menyampaikan materi, dan peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Modul ini juga memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di asrama (pesantren) maupun saat pulang ke tengah-tengah masyarakat”.¹

Pernyataan kepala SMK Darul Lughah Wal Karomah di atas menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi hal yang dibutuhkan bagi peserta didik di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, sebab mereka tinggal di lingkungan pondok pesantren, tempat di mana ajaran-ajaran agama Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, maupun asrama (pondok pesantren).

Senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyatakan:

“Pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat penting untuk mengatasi keterbatasan cakupan materi yang ada saat ini. Materi yang tersedia sering kali hanya mencakup konsep dasar dan kurang mendalam, khususnya hanya berkaitan dengan budi pekerti, sehingga guru perlu mencari sumber tambahan untuk memperkaya dan memperdalam materi pembelajaran, lebih-lebih di bidang hal-hal yang sangat mendasar bagi siswa yang berada di lingkungan pesantren, mencakup akidah, fikih/ibadah, dan akhlak dasar. Hal ini memengaruhi efektivitas proses pembelajaran karena tidak semua guru memiliki waktu dan akses yang memadai untuk mengembangkan materi. Dengan modul ajar yang dirancang lebih komprehensif dan relevan, pembelajaran dapat berjalan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan

¹ Alfian Jamil, M. Pd., kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo, wawancara, 10 Maret 2024

peserta didik. Modul diharapkan juga dapat menyisipkan nilai-nilai praktis yang sesuai dengan kehidupan peserta didik sehari-hari, seperti sikap sikap keimanan, ketakwaan, solidaritas, kejujuran, dan tanggung jawab, keserhanaan, dan lainnya. Pengembangan modul yang baik akan membantu guru mengajar lebih efektif dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama serta budi pekerti yang bersifat implementatif dalam konteks kehidupan nyata.”²

Hasil wawancara di atas juga menunjukkan urgensi pengembangan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, ke arah yang bersifat implemtatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Begitu juga wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

“Cakupan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada saat ini masih terbatas dan sering kali hanya memberikan gambaran umum, tanpa pendalaman yang memadai untuk membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pengembangan modul ajar mata pelajaran ini sangat diperlukan untuk menyajikan materi yang lebih terstruktur, mendalam, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, khususnya mereka yang tinggal di asrama (pondok pesantren). Modul tersebut juga diharakan dapat membantu guru dalam menyusun aktivitas yang menarik, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti seperti ikhlas, toleransi, dan tanggung jawab, serta mendukung evaluasi yang lebih komprehensif. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan bermakna”³

Penyataan guru mata pelajaran di atas semakin memperkuat pentingnya pengembangan modul ajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya bagi sekolah berbasis pesantren, di mana peserta didiknya tinggal di asrama (pondok pesantren).

² Suci Mulyana, S.Pd., M.M., Wakil Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Karomah Bidang Kurikulum, Kraksaan Probolinggo, wawancara, tanggal 10 Maret 2024

³ Khalik, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah mennegah Kejuruan (SMK) Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo, wawancara, tanggal 10 Maret 2024

Sementara hasil wawancara dengan peserta didik SMK Darul

Lughah Wal Karomah menyatakan:

“Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah terasa kurang mendalam, khususnya bagi kami yang tinggal di pondok pesantren. Pembelajaran hanya berfokus pada teori tanpa cukup banyak contoh praktis atau aktivitas menarik lainnya. Pengembangan modul ajar sangat diperlukan agar materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan nyata. Pengembangan modul ajar diharapkan berisi penjelasan yang lebih jelas, nyata dan bersifat kegiatan sehari-hari dalam menerapkan nilai-nilai agama serta budi pekerti, baik di lingkungan sekolah, maupun asrama (pondok pesantren).”⁴

Peserta didik yang lain lain setelah wawancara menyatakan:

“Pengembangan modul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat diperlukan karena cakupan materi yang ada saat ini dirasa kurang luas dan mendalam. Beberapa topik hanya membahas konsep dasar tanpa memberikan penjelasan lebih detail atau relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi kami yang tinggal di pondok pesantren. Berkaitan dengan keterbatasan materi tersebut, diperlukan modul ajar yang mencakup materi yang lebih komprehensif, dengan contoh-contoh nyata yang membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya modul yang lebih luas cakupannya, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan membantu peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, di lingkungan sekolah atau pondok pesantren (asrama)”⁵

Hasil wawancara dengan peserta didik di atas juga menunjukkan keterbatasan cakupan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, yang mayoritas berisi pelajaran tentang budi pekerti, sehingga diperlukan pengembangan berupa modul ajar, khususnya materi-

⁴ Ahmad Hasbi Mahbuby, siswa kelas X Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, tanggal 10 Maret 2024

⁵ Ayu Nuri Firdausiah, siswa kelas X Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, tanggal 10 Maret 2024

materi yang berkaitan langsung dengan perilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik kehidupan beragama maupun bermasyarakat.

Selain itu, pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak agar potensi dan sumber daya manusia (SDM) dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketersediaan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan dapat memberikan konteks yang lebih konkret dan relevan bagi peserta didik, serta dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki mereka. Bila hal ini dilakukan maka tentu akan memberikan dampak yang luar biasa signifikan terhadap karakter keberagamaan peserta didik dalam memahami makna dan implementasi nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan kepala SMK Darul Lughah Wal Karomah:

“Pengembangan cakupan materi modul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan sangat penting untuk memperkuat karakter siswa. Materi saat ini dinilai masih

terbatas dan kurang mendalam dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, kesederhanaan, kemandirian, dan tawadhu'/rendah diri. Nilai-nilai kepesantrenan ini relevan untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga berakhlak mulia. Dengan modul yang terintegrasi nilai-nilai kepesantrenan, pembelajaran dapat menjadi lebih kontekstual dan efektif, membantu siswa memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai tradisi pesantren.”⁶

Senada dengan hal tersebut Wakil Kepala SMK Darul Lughah Wal Karomah Bidang Kurikulum menyatakan:

“Pengembangan cakupan materi modul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK sangat diperlukan untuk memperkuat penerapan nilai-nilai kepesantrenan, seperti kedisiplinan, kemandirian, tawadhu’, dan lainnya. Sebab cakupan materi saat ini masih terbatas dan belum sepenuhnya relevan dengan tantangan yang dihadapi siswa SMK di dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Dengan modul yang lebih luas dan mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan, pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga membekali siswa dengan karakter yang kuat. Hal ini penting untuk mencetak lulusan yang berakhlak mulia dan siap bersaing secara profesional tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar agama Islam.”⁷

Di sisi yang lain, saat guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Darul Lughah Wal Karomah menyatakan:

“Pengembangan cakupan materi modul sangat diperlukan untuk sekolah berbasis pesantren agar pembelajaran lebih sesuai dengan nilai-nilai khas pesantren, seperti kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, rendah hati, bertakwa kepada Allah, dan lainnya. Sebab modul yang ada saat ini terlalu umum dan kurang menggali aspek praktis yang relevan dengan tradisi pesantren. Dengan pengembangan modul yang terintegrasi nilai-nilai kepesantrenan, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Modul ini juga akan membantu guru menyampaikan pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga pembentukan karakter siswa menjadi lebih optimal.”⁸

⁶ Alfani Jamil, M. Pd., wawancara, tanggal 10 Maret 2024

⁷ Suci Mulyana, S.Pd., M.M., wawancara, tanggal 10 Maret 2024

⁸ Khalik, S.Pd.I, wawancara, tanggal 10 Maret 2024

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar, terutama untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah-sekolah yang berada di lingkungan pesantren, sangat diperlukan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa para santri menghabiskan waktu 24 jam dalam lingkungan yang kaya dengan tradisi kepesantrenan, yang dikenal sebagai *kawah candradimuka* pendidikan keagamaan Islam.

Selain itu, penting untuk memerhatikan kesiapan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut. Dukungan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi faktor krusial, agar mereka mampu secara aktif dan efektif mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam materi pembelajaran. Di samping itu, ketersediaan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) yang dapat mendukung pengembangan modul ajar ini juga perlu dipertimbangkan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kerjasama yang aktif antara berbagai pihak, termasuk pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, keluarga pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, serta guru (ustaz) yang memiliki keahlian atau kepakaran dalam bidang kepesantrenan. Selain itu, keterlibatan komite sekolah dan berbagai stakeholder lainnya juga sangat penting. Dengan melibatkan semua pihak terkait, diharapkan pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat terlaksana dengan baik, sehingga dapat membangun pondasi karakter keagamaan yang kokoh dan meningkatkan pemahaman

siswa terhadap nilai-nilai kepesantrenan. Nilai-nilai ini nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pengembangan materi pelajaran yang relevan dan kontekstual.

b. Analisis permasalahan kebutuhan peserta didik

Analisis kebutuhan peserta didik kelas X di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo terhadap pengembangan modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan langkah awal yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran, peserta didik kelas X memiliki karakteristik kebutuhan belajar yang cenderung serupa dengan peserta didik di SMK lain, mengingat mereka tinggal di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bahwa mereka memerlukan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif (pengetahuan), psikomotor (praktik), dan afektif (sikap) mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama karena mereka menghabiskan waktu di pesantren.

Salah satu permasalahan yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah kebutuhan peserta didik terhadap materi agama Islam yang lebih mengarah pada amaliah-amaliah harian, yang tidak tercakup dalam materi yang terdapat dalam modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbudristek) atau penerbit lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang signifikan untuk menyajikan materi tambahan dalam mata pelajaran ini, khususnya bagi peserta didik yang tinggal di

pondok pesantren, agar pembelajaran lebih relevan dan kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil wawancara dengan peserta didik tentang hal tersebut sebagaimana berikut:

“Pengembangan cakupan materi modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat diperlukan di lingkungan sekolah yang berada di pesantren, dikarenakan materi yang ada saat ini kurang mendalam dan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekaligus santri. Sebaiknya ada modul ajar yang mencakup pembahasan yang lebih relevan dengan kehidupan kami di pesantren, seperti akidah, pentingnya adab terhadap guru, kemandirian, dan kebersamaan, ketakwaan, ketawaduaan, dan lainnya. Dengan materi yang lebih lengkap dan kontekstual, pembelajaran akan lebih menarik dan membantu kami sebagai peserta didik memahami serta mengamalkan nilai-nilai/perilaku pesantren dalam kehidupan sehari-hari.”⁹

“Menurut kami modul mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu dikembangkan lebih lengkap dan relevan dengan kehidupan pesantren, sebab kami tinggal di asrama (pondok pesantren). Materi yang ada sekarang terlalu umum dan kurang membahas hal-hal penting seperti adab di asrama, kebiasaan salat berjamaah dan salat sunnah serta hal-hal yang disunnahkan. Dengan modul yang lebih menarik, yang benar-benar sesuai dengan kami sebagai siswa yang tinggal di asrama (pondok). Modul seperti itu juga bisa memotivasi kami untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama. Jadi kami bukan cuma pintar teori, tapi juga kuat dalam praktik sehari-hari di pesantren.”¹⁰

“Menurut kami pengembangan materi modul pasti bikin belajar lebih menyenangkan dan bermanfaat. Sebab materi yang ada sekarang kadang kurang detail dan nggak selalu sesuai dengan kehidupan sehari-hari kami di pesantren. Kalau modulnya dibikin lebih lengkap, misalnya ada bahasan tentang cara membangun kebiasaan baik atau adab di asrama, pasti bakal lebih membantu. Kalau bisa modulnya ada contoh nyata dari kehidupan santri, biar lebih nyambung sama pengalaman kami di pesantren. Dengan modul yang dikembangkan, belajar jadi lebih mudah dipahami dan tidak cuma jadi hafalan aja, tapi bisa

⁹ Moh Alfareza Rahmatullah, siswa kelas X Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, tanggal 12 Maret 2024

¹⁰ Ahmad David Sya'bani, siswa kelas X Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, tanggal 12 Maret 2024

langsung dipraktikkan. Jadi kita jadi bisa lebih ngerti nilai-nilai agama sekaligus hidup bareng teman di pesantren.”¹¹

“Menurut kami modul yang lebih sesuai dengan kehidupan di asrama pesantren pasti bakal membantu proses belajar. Kami rasa materi yang ada sekarang terlalu umum dan kurang membahas hal-hal yang spesifik di pesantren, seperti pentingnya salat berjamaah, menjaga kebersihan, atau adab ketika bertemu guru dan teman, dan lainnya. Kalau modulnya dibikin lebih dekat dengan pengamalan sehari-hari, belajar jadi tidak terasa berat. Selain itu, kami berharap ada tambahan aktivitas praktik seperti tugas kelompok atau simulasi kegiatan kepesantrenan supaya pelajaran lebih seru dan mudah diingat. Dengan modul yang dikembangkan, siswa tidak cuma belajar teori, tapi juga bisa langsung memahami dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di asrama (pondok).”¹²

Berpijak dari hasil wawancara kepada beberapa peserta didik di atas dapat dipahami bahwa pengembangan modul ajar mata Pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah yang berada di tengah-tengah pesantren merupakan hal yang dibutuhkan dan tidak bisa dihindarkan, sebab dalam kesehariannya para peserta didik tersebut selalu bergelut dengan perilaku-perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan asrama (pondok).

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa peserta didik kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah sudah memiliki tingkat pemahaman dasar yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebelum melanjutkan ke tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Oleh karena itu, modul ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu dirancang dengan mempertimbangkan

¹¹ Lailil Muslihatil Ummah, siswa kelas X Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, tanggal 12 Maret 2024

¹² Nur Aini Dita Komariah, siswa kelas X Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, tanggal 12 Maret 2024

pemahaman dasar yang sudah dimiliki peserta didik, agar dapat lebih memotivasi mereka untuk meningkatkan minat dan keterlibatan sepanjang proses pembelajaran. Dalam hal ini, penyajian materi yang lebih komprehensif dan mendalam bisa menjadi strategi yang efektif untuk mengoptimalkan pemahaman dan partisipasi peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Analisis kebutuhan peserta didik juga harus mencakup peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan pengembang kurikulum. Guru perlu diberi dukungan yang memadai serta ruang yang cukup untuk mengembangkan materi pelajaran dan modul ajar yang dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kepesantrenan ke dalam materi pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Hal ini akan memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan mereka, terutama sebagai santri yang tinggal di pondok pesantren, yang merupakan pusat keilmuan dan amaliah keislaman.

Berkaitan dengan hal tersebut, berikut hasil wawancara kepada guru mata pelajaran:

“Pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan menjadi solusi yang bisa dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan keterbatasan materi pelajaran ini, dengan harapan modul ajar tersebut dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih nyata dan relevan dengan konteks lokal peserta didik (santri) SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, yang keseharian mereka tinggal di asrama (pesantren).”¹³

¹³ Khalik, S. Pd.I, wawancara, tanggal 12 Maret 2024

Melalui pendekatan yang tepat untuk memahami kebutuhan peserta didik secara komprehensif, pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada pembentukan karakter keberagamaan dan pemahaman serta mengamalkan nilai-nilai kepesantrenan sebagai candra dimuka pengajaran dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka .

2. Tahap desain (*design*)

Dalam penelitian dan pengembangan model ADDIE tahap berikutnya setelah tahap analisis adalah mendesain modul ajar, berupa modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang didesain untuk menjelaskan tentang pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan.

Berikut tahap desain untuk melakukan pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

a. Perancangan modul

Pemilihan modul ajar dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini modul ajar yang dipilih peneliti untuk dikembangkan adalah modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan. Modul ajar ini membahas tentang perencanaan, penerapan, evaluasi serta tindak lanjut materi mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan, sebagai pusat pembelajaran, pengamalan, dan pengembangan ajaran-ajaran agama Islam.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum:

“Sebagai wakil kepala sekolah urusan kurikulum, kami merasa ada beberapa poin penting yang perlu dikembangkan dalam materi modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah berbasis pesantren. Pertama, dalam bidang Aqidah, materi perlu diperdalam dengan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan santri, seperti pemahaman tentang ilmu tauhid/akidah. Kedua, untuk salat, modul harus menekankan pada pentingnya salat, syarat dan rukun, sunnah dan batalnya, salat berjamaah dan salat sunnah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari di pesantren. Ketiga, pada aspek Akhlak, modul ajar sebaiknya lebih fokus pada pengembangan akhlak di lingkungan pesantren, misalnya adab terhadap guru, teman, dan lingkungan sekitar. Selain itu, penting juga menambahkan kegiatan praktis yang dapat membantu siswa mengamalkan materi secara langsung. Dengan pengembangan materi yang lebih kontekstual ini, siswa bisa lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka di pesantren.”¹⁴

Adapun fungsi dari penyusunan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan diantaranya sebagai berikut; 1) untuk memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran dalam cakupan yang lebih luas; 2) agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran dari sudut pandang nilai-nilai kepesantrenan; 3) memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas; dan 4) menerapkan materi pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Desain modul

¹⁴ Suci Mulyana, S.Pd., M.M., wawancara, tanggal 12 Maret 2024

Desain modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo adalah sebagai berikut:

1) Cover modul

Cover depan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan dan jenis tulisan yang digunakan yaitu Montserrat – Bold ukuran 8 pt, 26 pt, 15 pt, 19 pt, 34 pt, 80 pt, dan Montserrat – Medium ukuran 12 pt, dan 10 pt. Warna dasar pada cover menggunakan putih kombinasi hijau. Warna ini dipilih sebab warna putih melambangkan kesucian dan hijau kedamaian, sebaga simbol pesantren, tempat yang suci dan penuh ketenangan (damai). Kubah masjid melambangkan tingginya cita-cita yang harus dimiliki oleh peserta didik yang belajar di pesantren (santri). Peserta didik menggunakan pakaian khas islam dan pesantren (gamis) sebagai simbol bahwa proses pendidikan dan perilaku-perilaku kepesantrenan harus menjawab mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebagai simbol ketundukan dan kepatuhan terhadap ajaran agama Islam yang dianutnya. Al-Qur'an sebagai simbol sumber utama dalam hukum Islam yang harus dijadikan pijakan peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam keimanan, ketakwaan, dan pergaulan sehari-hari.

2) Kata pengantar

Judul kata pengantar modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan menggunakan jenis

tulisan Cambria bold dengan ukuran 13 dan isinya menggunakan Cambria dengan ukuran 12 spasi 1,5. Font Cambria dipilih sebab font ini terlihat elegan dan jelas, sehingga mudah dibaca oleh siapa pun yang ingin membacanya.

3) Daftar isi

Daftar isi modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan jenis tulisan Cambria bold dengan ukuran 13 dan isinya menggunakan cambria dengan ukuran 12 Spasi 1,5. Font Cambria dipilih sebab font ini terlihat elegan dan jelas, sehingga mudah dibaca oleh siapa pun yang ingin membacanya

4) Isi modul

Judul deskripsi singkat isi modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan ini menggunakan jenis tulisan cambria bold dengan ukuran 12 dan isinya menggunakan cambria dengan ukuran 12 Spasi 1,5. Sementara Tulisa arab dengan menggunakan tradisional arabic, font 16. Kedua font dan ukuran ini dipilih karena praktis, jelas, dan mudah dibaca.

3. Tahap pengembangan (*development*)

Modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan adalah modul ajar yang dapat dikembangkan oleh setiap guru yang memiliki kompetensi di bidang penguasaan. Proses pembuatannya juga dengan hanya menggunakan aplikasi corel draw dan Microsoft Word lalu dicetak sehingga mudah didapatkan semua orang. Bahan-bahan yang

digunakan dalam pengembangan modul ajar ini mudah didapatkan sesuai dengan kebutuhan penyusunan modul pembelajaran.

Penyusunan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan menyesuaikan dengan materi pelajaran kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Modul ajar yang telah disusun tersebut merupakan desain yang selanjutnya dikonsultasikan oleh peneliti kepada pembimbing, ahli bahasa, ahli desain, dan ahli materi, serta ahli pembelajaran yang kemudian dilakukan revisi produk sesuai kebutuhan untuk dilakukan validasi dan uji coba produk agar menghasilkan produk berupa modul yang tepat guna, efektif, efisien, dan bermanfaat.

Berikut ini adalah hasil validasi dari beberapa ahli dalam penelitian pengembangan modul ajar ini:

a. Validasi ahli

Validasi produk penelitian dan pengembangan (*research and development*) ini dilakukan oleh ahli bahasa, ahli desain, ahli materi, dan ahli pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ahli bahasa oleh Dr. Achmad Fawaid, MA, MA. dosen Bahasa Indonesia Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, ahli desain dilakukan oleh Dr. H. Chusnul Muali, M. Pd., dosen Teknologi Pembelajaran Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, ahli materi oleh Dr. H. Muhammad Munif, M. Pd. I, Dosen sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan ahli pembelajaran oleh

Khalik, S. Pd. I, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

1) Validasi ahli bahasa

Validasi ahli bahasa dilakukan oleh Dr. Achmad Fawaid, MA, MA selaku dosen Bahasa Indonesia di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang bertujuan untuk memperoleh masukan, tanggapan, dan saran yang berkaitan dengan desain produk yang sedang dikembangkan pada aspek pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan struktur baku Bahasa Indonesia. Jumlah keseluruhan indikator yaitu ada 5 indikator, di mana setiap indikator memiliki skor 1-5. Data yang diperoleh dari validator ahli bahasa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Penilaian dan Validasi Ahli Bahasa

Aspek	No	Pernyataan	Skor				
			1	2	3	4	5
Bahasa	1.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik					√
	2.	Pesan yang disampaikan jelas, tidak menimbulkan makna ganda, tepat sasaran.					√
	3.	Kalimat yang digunakan sederhana dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia					√
	4.	Penggunaan bahasa jelas dan sesuai dengan konteks lokal					√
	5.	Kualitas tabel dalam modul ajar baik				√	

2) Validasi ahli desain

Validasi ahli desain dilakukan oleh Dr. H. Chusnul Muali, M. Pd.,

selaku ahli teknologi pembelajaran di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang bertujuan untuk memperoleh masukan, tanggapan, dan saran yang berkaitan dengan desain produk buku ajar yang sedang dikembangkan. Jumlah keseluruhan indikator pada bidang desain yaitu ada 15 indikator, di mana setiap indikator memiliki skor 1-5. Data yang diperoleh dari ahli desain adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Penilaian dan Validasi Ahli Desain

Aspek	No	Pernyataan	Skor				
			1	2	3	4	5
Desain	1.	Desain opening modul ajar menarik dan jelas					√
	2.	Pemilihan dan ukuran huruf pada Cover modul ajar yang digunakan menarik dan mudah dibaca					√
	3.	Pemilihan dan ukuran huruf dalam isi modul sesuai dengan karakter peserta didik dan mudah dibaca					√
	4.	Tata letak/lay out yang tepat sehingga menarik untuk dilihat					√
	5.	Pemilihan warna tulisan tepat				√	
	6.	Tidak terlalu banyak kombinasi jenis huruf					√
	7.	Penempatan unsur tata letak konsistensi berdasarkan tata letak spasi, judul, sub judul, dan materi.					√
	8.	Kejelasan tulisan pengetikan					√
	9.	Penggunaan gambar jelas sesuai dengan konteks					√
	10.	Ketepatan ukuran gambar					√
	11.	Ketepatan penempatan gambar				√	
	12.	Keterpaduan gambar dan teks					√
	13.	Pemilihan warna, jenis huruf dan background					√
	14.	Ukuran huruf mudah dibaca dan					√

		konsisten antara sub judul dengan isi teks					
	15	Keseluruhan tampilan produk menarik					√

3) Validasi ahli materi/isi

Validasi materi/isi dilakukan untuk memastikan kesesuaian dan ketepatan bahan ajar yang dikembangkan dengan merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Validator ahli materi/isi dilakukan oleh Dr. H. Muhammad Munif, M. Pd. I, dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, yang bertujuan untuk mendapatkan masukan, tanggapan, dan saran terkait materi/isi modul ajar yang dikembangkan. Terdapat 14 indikator dalam validasi ini, dengan setiap indikator diberi skor 1-5. Data yang diperoleh dari ahli materi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Penilaian dan Validasi Ahli Materi

Aspek	No	Pernyataan	Skor				
			1	2	3	4	5
Isi/materi	1	Materi yang dikembangkan relevan dengan tema dan kebutuhan peserta didik					√
	2	Kesesuaian materi dengan tujuan Pendidikan Agama Islam					√
	3	Kesesuaian materi pembelajaran dengan pembentukan karakter religius					√

4	Kesesuaian materi pembelajaran sesuai dengan alur perkembangan kognitif peserta didik					√
5	Manfaat materi untuk penambahan wawasan pengetahuan peserta didik					√
6	Kemudahan dalam memahami materi yang disajikan di dalam modul ajar					√
7	Soal-soal yang disajikan sesuai dengan materi					√
8	Materi yang disajikan aktual dan faktual, yakni sesuai dengan perkembangan karakter peserta didik					√
9	Kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik					√
10	Kejelasan dalam tujuan pembelajaran					√
11	Pemberian motivasi untuk peserta didik				√	
12	Urutan penyajian dalam materi pembelajaran sistematis					√
13	Sistematika materi pembelajaran yang sistematis dan komprehensif					√
14	Kelengkapan informasi dalam penyajian materi pelajaran				√	

4) Ahli pembelajaran

Validasi ahli pembelajaran dilakukan oleh Khalik, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yang bertujuan untuk memperoleh masukan, tanggapan, dan saran yang berkaitan dengan isi dan cakupan materi produk yang sedang dikembangkan. Jumlah keseluruhan indikator yaitu ada 9 indikator, di mana setiap indikator memiliki kriteria penilaian sangat setuju (SS), setuju (S), cukup (C),

kurang setuju (KS), dan sangat kurang setuju (SKS) dengan penyajian data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Penilaian dan Validasi Ahli Pembelajaran

Aspek	No	Kriteria Penilaian	SS	S	C	KS	SKS
Pembelajaran	1	Kelengkapan isi modul ajar tujuan pembelajaran	√				
	2	Modul ajara relevan dengan isi materi	√				
	3	Ketepatan tata bahasa	√				
	4	Modul ajar dapat memotivasi peserta didik untuk belajar	√				
	5	Pembelajaran modul ajar berpusat pada peserta didik	√				
	6	Modul ajar mampu membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran	√				
	7	Modul ajar mampu membentuk komunikasi yang interaktif antar peserta didik		√			
	8	Desain modul ajaran menarik dan relevan	√				
	9	Tulisan jelas dan mudah dibaca	√				

4. Tahap implementasi (*implementation*)

Dalam penelitian dan pengembangan model ADDIE, tahap implementasi merupakan langkah keempat yang dilakukan untuk menguji coba produk pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan bagi kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Modul ini telah disusun oleh peneliti dan divalidasi oleh ahli bahasa, desain, materi, dan pembelajaran.

Setelah produk dinyatakan layak oleh para validator, langkah selanjutnya adalah uji coba atau penerapan modul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Pada tahap implementasi ini, uji coba lapangan dilakukan untuk menilai kepraktisan dan efektivitas produk. Uji coba lapangan dimulai dengan skala kecil, kemudian dilanjutkan dengan skala besar pada siswa kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

Pada uji coba skala kecil, angket diberikan kepada siswa untuk mengukur kepraktisan produk. Sementara itu, pada uji coba skala besar, angket serta tes berupa pre-test dan post-test diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk menilai tidak hanya kepraktisan, tetapi juga efektivitas produk dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Sebelum dilakukan uji coba terdapat beberapa prosedur yang dijalani peneliti sekaligus pengembang pada tahap implementasi, yaitu:

- a. Memperkenalkan diri kepada pimpinan, dewan guru, dan staf serta peserta didik dan menyampaikan maksud dari pelaksanaan uji coba produk ini kepada mereka.

- b. Peserta didik diminta mengisi angket yang telah disebarakan untuk memperoleh tanggapan mereka.
- c. Untuk uji coba skala besar memberikan soal *pre-test* kepada peserta didik dengan durasi waktu 45 menit.
- d. Untuk uji coba skala besar setelah pengisian angket peserta didik diminta untuk mengisi *post-test* untuk mengetahui hasil belajar sehingga dapat mengetahui efektivitas produk yang dihasilkan.
- e. Melakukan analisis hasil angket dan tes peserta didik
- f. Merevisi produk apabila terdapat kekurangan berdasarkan tanggapan peserta didik.

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang implementasi produk yang telah dihasilkan, berikut ini akan dipaparkan hasil uji coba skala kecil dan skala besar modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

1) Uji coba skala kecil

Pada tahap uji coba skala kecil, peneliti memilih subjek penelitian sebanyak sepuluh peserta didik. Sepuluh peserta didik yang dipilih tersebut berdasarkan acak (*random sampling*). Uji coba skala kecil dilakukan pada hari Kamis tanggal 25 Januari 2024. Uji coba skala kecil dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kepraktisan produk yang telah dikembangkan sebelum diuji cobakan kepada peserta didik dengan skala besar. Tahap uji coba skala kecil dilakukan pada sebagian peserta didik kelas X. Hasil uji coba skala kecil dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Nilai Uji Coba Skala Kecil tentang Kepraktisan Produk

No	Nama Peserta Didik	Jml Skor	Skor Maksimal	%	Kriteria
1	Peserta didik 1	45	50	90	Sangat praktis
2	Peserta didik 2	46	50	92	Sangat praktis
3	Peserta didik 3	46	50	92	Sangat praktis
4	Peserta didik 4	47	50	94	Sangat praktis
5	Peserta didik 5	46	50	92	Sangat praktis
6	Peserta didik 6	46	50	92	Sangat praktis
7	Peserta didik 7	45	50	90	Sangat praktis
8	Peserta didik 8	46	50	92	Sangat praktis
9	Peserta didik 9	46	50	92	Sangat praktis
10	Peserta didik 10	47	50	94	Sangat praktis
Rata-rata		46	50	92	Sangat praktis

Berdasarkan tabel 5 di atas, dari perhitungan hasil uji coba skala kecil kepada sepuluh peserta didik melalui angket, respon mereka terhadap modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan diperoleh nilai rata-rata 92%, dan dapat disimpulkan bahwa produk ini **sangat praktis**

2) Uji coba skala besar

Setelah melakukan uji produk dalam skala kecil, selanjutnya dilakukan uji coba dalam skala besar. Jumlah sampel yang dipilih sebanyak 30 peserta didik di kelas X yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 28

Maret 2024. Pelaksanaan uji coba skala besar yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara mengisi angket dan mengerjakan soal *post-test* dengan soal yang sama dengan soal *pre-test*. Tujuan dari uji coba skala besar untuk mengetahui kepraktisan dan keefektifan dari produk yang telah dikembangkan, yaitu pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan dalam skala yang lebih besar, yakni sebanyak 30 peserta didik kelas X. Berikut ini hasil dari angket respon peserta didik terhadap modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti:

a) Respon peserta didik

Tabel 4.6

Nilai Uji Coba Skala Besar tentang Kepraktisan Produk

No	Nama Peserta Didik	Jml Skor	Skor Maksimal	%	Kriteria
1	Peserta didik 1	46	50	92	Sangat praktis
2	Peserta didik 2	47	50	94	Sangat praktis
3	Peserta didik 3	45	50	90	Sangat praktis
4	Peserta didik 4	46	50	92	Sangat praktis
5	Peserta didik 5	45	50	90	Sangat praktis
6	Peserta didik 6	45	50	90	Sangat praktis
7	Peserta didik 7	46	50	92	Sangat praktis
8	Peserta didik 8	47	50	94	Sangat praktis
9	Peserta didik 9	47	50	94	Sangat praktis

10	Peserta didik 10	45	50	90	Sangat praktis
11	Peserta didik 11	46	50	92	Sangat praktis
12	Peserta didik 12	47	50	94	Sangat praktis
13	Peserta didik 13	46	50	92	Sangat praktis
14	Peserta didik 14	46	50	92	Sangat praktis
15	Peserta didik 15	46	50	92	Sangat praktis
16	Peserta didik 16	46	50	92	Sangat praktis
17	Peserta didik 17	46	50	92	Sangat praktis
18	Peserta didik 18	46	50	92	Sangat praktis
19	Peserta didik 19	47	50	94	Sangat praktis
20	Peserta didik 20	46	50	92	Sangat praktis
21	Peserta didik 21	46	50	92	Sangat praktis
22	Peserta didik 22	45	50	90	Sangat praktis
23	Peserta didik 23	46	50	92	Sangat praktis
24	Peserta didik 24	46	50	92	Sangat praktis
25	Peserta didik 25	47	50	94	Sangat praktis
26	Peserta didik 26	45	50	90	Sangat praktis
27	Peserta didik 27	46	50	92	Sangat praktis
28	Peserta didik 28	46	50	92	Sangat praktis
29	Peserta didik 29	46	50	92	Sangat praktis
30	Peserta didik 30	45	50	90	Sangat praktis
Rata-rata		46	50	92	Sangat praktis

Berdasarkan tabel 6 di atas, dari perhitungan uji coba skala besar kepada tiga puluh peserta didik melalui angket respon mereka terhadap modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan diperoleh nilai rata-rata 92%, dan dapat disimpulkan bahwa produk ini **sangat praktis**

Melihat hasil uji coba skala kecil dan skala besar yang stagnan berada di angka 92% dengan kesimpulan **sangat praktis**, maka dapat disimpulkan bahwa produk modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan ini benar-benar **sangat praktis**, yang dibuktikan oleh hasil angket skala kecil dan skala besar tersebut.

b) Respon guru

Setelah uji coba skala besar dilakukan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data penilaian atau respon dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Khalik, S.Pd.I, terkait produk pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan. Penilaian ini dilakukan melalui wawancara atau interview dengan guru tersebut mengenai produk yang telah dikembangkan. Selanjutnya, peneliti meminta saran dan komentar dari guru terkait kepraktisan dan efektivitas modul ajar yang telah dihasilkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan masukan yang lebih mendalam mengenai penerapan modul dalam konteks pembelajaran, serta untuk mengetahui sejauh mana modul tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah adalah sebagai berikut:

“Sebagai guru, saya berpendapat bahwa produk pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang tinggal di lingkungan pesantren. Modul tersebut telah mencakup materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri, seperti pemahaman mendalam tentang aqidah, tata cara salat yang benar, dan penguatan akhlak mulia yang mencerminkan nilai-nilai kepesantrenan. Modul juga praktis dengan penyajian materi yang sederhana namun tetap padat makna, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Modul ini juga efektif, sebab disertai dengan soal-soal evaluasi, tugas-tugas yang mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan keseharian mereka. Modul ini juga efisien, sebab sudah dirancang dengan struktur yang sistematis dan fokus pada poin-poin utama. Dengan modul seperti ini, pembelajaran di kelas akan lebih terarah, mudah diaplikasikan, dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa. Hal ini menjadikan modul layak digunakan karena dapat mendukung pembelajaran yang holistik di lingkungan pesantren.”¹⁵

Secara umum hasil wawancara menunjukkan bahwa produk berupa modul ajar yang dihasilkan praktis, efektif, efisien serta sesuai dengan implementasi nilai-nilai kepesantrenan. Oleh sebab itu ia menilai bahwa produk tersebut sudah bisa dipakai sebagai modul ajar dalam proses pembelajaran mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti.

3) Hasil pre-test dan post-test

Kegiatan *pre-test* dan *post-test* dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kepraktisan dan efektivitas modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan di

¹⁵ Khalik, S. Pd.I, wawancara, 01 Mei 2024

SMK Darul Lughah Wal Karomah. *Pre-test* diberikan kepada peserta didik sebelum mereka menggunakan produk modul ajar dalam proses pembelajaran dengan sepuluh soal pilihan ganda. Sedangkan *post-test* diberikan kepada peserta didik setelah mendapat perlakuan pemberlakuan produk modul ajar dengan sepuluh soal pilihan ganda.

Berikut ini perolehan hasil belajar peserta didik melalui *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 4.7

Hasil pre-test dan post-test peserta didik

No	Nama Peserta Didik	Kompetensi Keahlian	Pre-test	Post-test
1	Abdur Razek	RPL	70	90
2	Achmad Affandi	RPL	70	100
3	Achmad Syarif Hidayatullah	RPL	60	100
4	Ahmad Alfadani Fadli	RPL	60	90
5	Ahmad Farhan Ramadani	RPL	70	80
6	Ahmad Hasbi Mahbuby	RPL	60	80
7	Asyraful I'zaz Naufal Mahfud	RPL	60	90
8	Busyro Muqoddas	RPL	70	90
9	Fathurrizal	RPL	60	90
10	Febrian Adinata	RPL	70	100
11	M. Izzulhaq	RPL	60	90
12	M. Ridwan	RPL	60	90
13	Moh. Rizqi	RPL	60	90

14	Moh. Zainal Abidin	RPL	60	90
15	Moh. Zidni Rizqon Al Kholiki	RPL	70	100
16	Muhammad Alif Hafis	RPL	60	100
17	Muh. Anton Handoko Putra	RPL	70	100
18	Muh. Khoirurrahman Al Habsy	RPL	70	90
19	Muhammad Miftahul Faqih	RPL	70	100
20	Muhammad Nabil	RPL	60	100
21	Ridwanullah	RPL	60	100
22	Zhiland Dimas Mafaza	RPL	70	100
23	Zidan Rahmat Maulidan	RPL	60	90
24	Achmad Aldzi Vitra Kusuma	RPL	60	90
25	Achmad Ramadany	RPL	70	90
26	Ahmad David Sya'bani	RPL	70	100
27	Ahmad Kabir Khoirani	RPL	70	90
28	Donny Santa Februry	RPL	60	80
29	Ibnu Habibillah	RPL	60	90
30	M. Faisol Rohim	RPL	70	90
31	Moh Alfareza Rahmatullah	RPL	70	100
32	Moh. Iqbalul Khulaifi	RPL	60	100
33	Moh. Arif Sulton	RPL	70	90
34	Muhammad Agus Suyono	RPL	70	100
35	Muhammad Faye' Najmi	RPL	60	90

36	Muhammad Ibrnan Rijalalghaibi	RPL	70	90
37	Muhammad Nuril H.	RPL	60	80
38	Sultan F Aribillah	RPL	60	90
39	Aulia Indi Berliana F.	AKP	60	90
40	Ayu Nuri Firdausiah	AKP	70	100
41	Azimatus Nabila	AKP	70	100
42	Harisa Putri Ramadhani	AKP	60	100
43	Lailil Muflihatul Ummah	AKP	70	100
44	Maulidiyatul Karimah	AKP	70	100
45	Melisa Putri Novita D.	AKP	60	90
46	Nadya Putry Ita'il Hakiqoh	AKP	60	90
47	Nur Aini Dita Komariah	AKP	70	100
48	Robiatul Adawiyah	AKP	60	100
49	Rofiatul Adawiyah	AKP	70	100
50	Septiana Putri Ramadani	AKP	70	90
51	Zahra Auliatus Solikhah	AKP	60	90
Rata-rata			65	94

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan kepada semua peserta didik kelas X sebanyak 51 orang, dapat diketahui bahwa pemahaman peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya modul ini dalam proses pembelajaran. Pada saat dilakukan *pre-test*, nilai rata-rata peserta didik adalah 65, sementara pada saat *post-test* diperoleh

nilai rata-rata 94. Hal ini menunjukkan bahwa produk berupa modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan **efektif dan layak** untuk digunakan dalam proses pembelajaran, sebab mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan sebagian peserta didik tentang efektivitas dan kelayakan penggunaan modul ajar yang dikembangkan:

“Modul pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini sangat efektif dan layak digunakan, bagi kami siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Menurut kami modul seperti ini dapat membantu untuk lebih memahami ajaran agama karena materinya relevan dengan kehidupan sehari-hari di pesantren. Modulnya dibuat lebih praktis, seperti pembahasan yang mencakup kebutuhan para siswa, sehingga lebih mudah dipelajari. Selain itu, struktur modul yang jelas dan tidak terlalu panjang membantu kami selaku siswa tetap fokus tanpa merasa bosan. Modul ini akan sangat mendukung pembelajaran karena bisa digunakan baik di kelas maupun saat belajar mandiri. Modul ini benar-benar bisa jadi panduan yang lengkap dan membantu kami lebih paham ajaran agama.”¹⁶

Peserta didik lain mengungkapkan:

“Modul pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini sangat efektif dan relevan untuk pembelajaran di pesantren. Modul ini membantu kami selaku siswa memahami pelajaran lebih mendalam karena isinya disesuaikan dengan kehidupan di asrama (pesantren). Modul ini sangat praktis karena dilengkapi contoh-contoh nyata, panduan langkah-langkah ibadah, dan latihan soal yang interaktif. Menurut kami modul ini juga memudahkan siswa belajar mandiri, apalagi ketika waktu belajar di kelas terbatas. Selain itu, struktur modul yang rapi dan materi yang fokus membuat pembelajaran lebih efisien. Modul seperti ini sangat layak dipakai, karena mendukung kami bukan hanya dalam memahami teori, tapi juga dalam menerapkan nilai-nilai agama di dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁷

¹⁶ Moh. Zidni Rizqon Al Kholiki, siswa kelas X Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, 01 Mei 2024

¹⁷ M. Faishol Rohim, siswa kelas X Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, 01 Mei 2024

“Modul pengembangan materi ini sangat efektif dan layak digunakan karena isinya sesuai dengan kebutuhan siswa di pesantren. Modul ini membantu kami memahami pelajaran dengan lebih mudah, terutama karena materinya relevan dengan aktivitas kami di asrama. Menurut kami modul ini praktis, dengan pembahasan jelas dan contoh aplikatif, membuat belajar jadi lebih menarik. Selain hal tersebut, kami menilai bahwa modul ini mendukung siswa belajar secara mandiri, apalagi di pesantren waktu belajar sering dibagi dengan kegiatan lain. Modul ini sangat cocok untuk pembelajaran karena membantu kami menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁸

“Modul ajar hasil pengembangan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini sangat efektif dan layak digunakan di pesantren. Modul ini membuat belajar lebih terarah karena materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan kami di asrama. Modul tersebut mudah dipahami karena menggunakan bahasa sederhana dan mencakup penjelasan yang langsung dapat diterapkan, seperti tata cara ibadah, penguatan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, latihan-latihan yang disertakan dalam modul sangat membantu siswa mengukur pemahaman mereka. Modul ini juga praktis digunakan baik dalam pembelajaran di kelas maupun saat belajar mandiri. Dengan adanya modul ini, kami jadi lebih fokus dan bisa menerapkan nilai-nilai agama dengan lebih baik di kehidupan sehari-hari.”¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, semua subyek penelitian yang terdiri dari peserta didik menyatakan bahwa produk berupa modul ajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis nilai-nilai kepesantrenan ini saya efektif, dan efisien. Oleh sebab hal tersebut, modul ini sudah layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

5. Tahap evaluasi (*evaluation*)

Tahap terakhir dalam kegiatan penelitian dan pengembangan model ADDIE ialah evaluasi (*evaluation*). Evaluasi bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penelitian dan pengembangan produk yang dilakukan di kelas X

¹⁸ Azimatun Nabila, siswa kelas X Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan (AKP) SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, 01 Mei 2024

¹⁹ Nur Aini Dita Komariah, siswa kelas X Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan (AKP) SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, 01 Mei 2024

SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo berupa produk modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan. Tentu karena masih dalam tahap pengembangan terdapat kelebihan dan kekurangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan yang sedang dikembangkan ini.

Modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan ini memiliki sejumlah kelebihan yang dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran. Di antaranya terletak pada relevansi kontekstual, di mana terdapat pengintegrasian kearifan lokal berupa nilai-nilai kepesantrenan yang sarat dengan nilai-nilai islami. Selain itu, modul ini dapat memperkuat pengembangan pemahaman ajaran-ajaran agama Islam dengan menyelaraskan nilai-nilai kepesantrenan tersebut dengan konteks sosial budaya setempat, yaitu pesantren sebagai pusat pendidikan dan kegiatan-kegiatan agama Islam.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Produk modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan ini memiliki berbagai kelebihan yang sangat signifikan dalam mendukung pembelajaran di sekolah yang berada di lingkungan pesantren. Modul ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan, seperti kemandirian, kesederhanaan, kedisiplinan, dan kejujuran, dan lainnya. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di pesantren, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga dapat langsung menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di asrama. Modul ini dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan budaya pesantren. Selain itu, kelebihan lain dari modul ini adalah kemampuannya mendukung pembelajaran yang lebih sistematis dan terstruktur, memudahkan guru dalam menyampaikan materi, serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri melalui latihan-latihan dan panduan yang diberikan. Dengan pendekatan seperti

ini, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga dari segi karakter dan spiritualitas, menjadikan modul ini sangat efektif dan layak digunakan di sekolah di lingkungan pesantren, khususnya di SMK Darul Lughah Wal Karomah²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Urusan

Kurikulum:

“Produk modul ajar Pendidikan Agama Islam dan berbasis nilai-nilai kepesantrenan ini memiliki kelebihan yang sangat relevan untuk diterapkan di sekolah di lingkungan pesantren. Modul ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang khas pesantren, seperti ketaatan, tawadhu’, kedisiplinan, tanggung jawab, dan lainnya yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya pesantren, sehingga siswa merasa lebih dekat dengan materi yang diajarkan. Modul ini membantu guru menyampaikan materi sesuai yang dibutuhkan oleh siswa, dengan menyertakan contoh-contoh nyata yang dapat diterapkan siswa di asrama. Selain itu, modul ini juga memotivasi siswa untuk belajar mandiri melalui tugas dan latihan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan modul seperti ini, pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan.”²¹

Demikian juga yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti:

“Produk modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan ini memiliki banyak kelebihan yang mendukung pembelajaran siswa di pesantren. Modul ini sangat membantu kami sebagai guru karena menyajikan materi yang relevan dengan kehidupan di pesantren, seperti adab sehari-hari, penguatan akhlak, dan praktik ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Modul ini dirancang dengan pendekatan yang praktis dan mudah dipahami, sehingga siswa lebih cepat mengerti dan bisa langsung menerapkannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, modul ini juga dilengkapi dengan latihan-latihan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami nilai-nilai agama secara mendalam. Dengan pendekatan ini, modul ini tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai nilai pesantren.”²²

²⁰ Alfani Jamil, M. Pd., wawancara, , 30 April 2024

²¹ Suci Mulyana, S.Pd., M.M., wawancara, tanggal 30 April 2024

²² Khalik, S.Pd. I, wawancara, tanggal 30 April 2024

Beberapa peserta didik saat diwawancarai juga menyatakan hal yang sama:

“Produk modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan ini sangat membantu dalam memahami materi dengan lebih mudah dan mendalam. Modul ini tidak hanya menjelaskan teori agama, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata yang sesuai dengan kehidupan kami di pesantren, seperti adab terhadap guru, teman, dan cara menjalankan ibadah yang baik dan benar. Modul ajar ini juga membuat belajar menjadi lebih menarik karena berkaitan dengan praktik nyata yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kami merasa lebih paham dan bisa langsung mempraktikkan apa yang kami pelajari, sehingga pembelajaran jadi lebih bermakna.”²³

“Produk modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Modul ini membantu kami memahami nilai-nilai agama dengan lebih jelas karena isinya sesuai dengan kehidupan di pesantren. Modul ini memberikan panduan yang terstruktur, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diikuti serta diterapkan. Selain itu, ada soal-soal latihan-latihan yang langsung berkaitan dengan praktik sehari-hari, seperti cara meningkatkan ibadah dan berperilaku baik. Modul ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan siswa yang tinggal di pondok pesantren.”²⁴

“Produk modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan ini membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Modul ini memberikan penjelasan tentang nilai-nilai seperti ketaatan, tawadhu’, kemandirian, dan kedisiplinan yang langsung bisa kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam modul ini mudah dimengerti. Kami juga merasa lebih termotivasi karena modul ini mencerminkan budaya pesantren yang sudah kami jalani, sehingga belajar terasa lebih menyenangkan dan bermanfaat. Modul ini sangat membantu siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara praktis dalam kehidupan.”²⁵

“Produk modul ajar ini sangat mendukung dalam memahami pelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan. Modul ini terasa dekat dengan kehidupan kami di pesantren karena mengajarkan nilai-nilai dasar kepesantrenan seperti kesederhanaan, ketaatan dalam beribadah, akhlak

²³ Ridwanullah, peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, 30 April 2024

²⁴ Moh. Iqbalul Khulaifi, peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, 30 April 2024

²⁵ Robiatul Adawiyah, peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan (AKP) SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, 30 April 2024

yang terpuji, dan perilaku-perilaku terpuji lainnya yang kami alami setiap hari, Modul tersebut juga memberikan banyak contoh konkrit yang membuat materi lebih mudah dipahami. Modul juga dirancang untuk membantu kami belajar mandiri, jadi kami tidak hanya menghafal, tetapi juga benar-benar memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari kami. Modul ini sangat relevan dan efektif untuk siswa seperti kami, yang tinggal di pondok pesantren.”²⁶

Adanya elemen kearifan lokal berupa nilai-nilai kepesantrenan dalam produk ini juga dapat mendukung pembentukan dan diterapkannya nilai-nilai islami yang diharapkan juga dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik, baik di dalam kehidupan bermasyarakat dalam skala kecil ketika di sekolah dan pondok pesantren, maupun di masyarakat skala besar ketika sudah pulang dan kembali ke tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk perbaikan. Pertama, desain modul ajar harus disusun dengan cermat untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pendidikan nasional dan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia tetap dijunjung tinggi. Kedua, pemilihan materi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyimpang dari ajaran agama Islam yang murni, yang selama ini menjadi acuan dalam pendidikan di pondok pesantren.

Selanjutnya, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai kepesantrenan yang diintegrasikan dalam modul tetap relevan dan tidak menyebabkan pemahaman yang sempit atau parsial, apalagi sampai memicu fanatisme yang buta. Terakhir, pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas modul ajar dan untuk

²⁶ Zahra Auliatus Solikhah, peserta didik kelas X Kompetensi Keahlian Asisten Keperawatan (AKP) SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, wawancara, 30 April 2024

mengidentifikasi serta memperbaiki kekurangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, guna melakukan perbaikan dan penyempurnaan yang berkelanjutan.

Berikut ini akan disajikan hasil wawancara kepada beberapa pihak, di antaranya kepala sekolah:

“Meskipun modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan memiliki banyak kelebihan, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Salah satu kekurangannya adalah cakupan materi yang kadang kurang mendalam, sehingga beberapa topik penting tidak dibahas secara detail. Hal ini dapat membuat siswa membutuhkan referensi tambahan untuk pemahaman lebih lanjut. Demikian juga bahasa Indonesia yang digunakan di dalam modul terkadang terlalu formal, sehingga kurang menarik bagi siswa yang masih berusia anak-anak menginjak remaja. Selain itu, modul ini masih kurang memanfaatkan teknologi digital untuk menarik minat generasi sekarang yang lebih akrab dengan media interaktif. Pengayaan materi, penyesuaian bahasa, dan pengembangan format digital dapat meningkatkan efektivitas modul tersebut. Perbaikan ini penting agar modul lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran modern.”²⁷

Senada dengan hal tersebut, Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum juga menyatakan:

“Meskipun modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai kepesantrenan ini memiliki beberapa manfaat, tetapi terdapat beberapa kekurangan yang perlu perhatian. Salah satunya adalah kurangnya variasi metode pengajaran di dalam modul, sehingga pembelajaran bisa terasa monoton bagi sebagian siswa. Selain itu, modul ini terkadang tidak mencakup semua aspek praktis yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern, seperti diskusi isu kontemporer dalam agama Islam. Ada juga keterbatasan dalam menyediakan latihan soal yang lebih menantang untuk mengukur kemampuan analisis siswa, bukan sekadar hafalan, Kami juga menyarankan pengintegrasian elemen multimedia, seperti video atau aplikasi digital, untuk menarik minat siswa yang lebih terbiasa dengan teknologi saat ini. Dengan perbaikan ini, modul bisa lebih komprehensif, interaktif, dan relevan untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif.”²⁸

²⁷ Alfian Jamil, M. Pd., wawancara, 30 April 2024

²⁸ Suci Mulyana, S.Pd., M.M., wawancara, tanggal 30 April 2024

Demikian juga hal disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan

Budi Pekerti saat diwawancarai:

“Modul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan ini di samping memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah kurangnya pengintegrasian kasus-kasus nyata atau permasalahan kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Hal ini membuat siswa terkadang sulit menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Modul ini sering kali terlalu fokus pada aspek normatif, sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis atau berdebat secara konstruktif tentang isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat. Kami merekomendasikan agar modul dilengkapi dengan studi kasus dan metode pengajaran yang lebih interaktif agar pembelajaran lebih efektif dan aplikatif.”²⁹

Selain wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, wawancara juga dilakukan kepada peserta didik:

“Menurut saya, salah satu kekurangan modul ini adalah bahasanya yang terkadang sulit dipahami oleh siswa, terutama bagi saya yang lebih suka penjelasan sederhana dan langsung. Selain itu, materi dalam modul kurang menampilkan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, sehingga saya agak kesulitan mengaitkan teori dengan praktik di dunia nyata. Soal-soal yang diberikan juga cenderung terlalu mudah dan tidak menantang, jadi saya merasa kurang tertantang untuk berpikir lebih kritis. Saya berharap modul ini lebih bervariasi, misalnya dengan tambahan gambar, cerita inspiratif, atau media interaktif seperti video yang bisa diakses melalui perangkat digital. Itu pasti akan membuat belajar jadi lebih menarik dan mudah.”³⁰

“Menurut saya, modul ini kurang memberikan variasi dalam cara penyampaian materi. Sebagian besar isinya hanya berupa teks panjang, sehingga terkadang membosankan dan sulit dipahami, terutama untuk siswa yang lebih suka belajar secara visual seperti saya. Selain itu, beberapa materi terasa terlalu umum dan kurang spesifik dalam mengaitkannya dengan kehidupan di pesantren, seperti contoh-contoh yang relevan dengan kegiatan sehari-hari di asrama (pondok pesantren).

²⁹ Khalik, S.Pd. I, wawancara, tanggal 30 April 2024

³⁰ Ridwanullah, wawancara, 30 April 2024

Tugas-tugasnya juga kurang menantang karena kebanyakan berupa pertanyaan sederhana tanpa mendorong kami untuk berpikir lebih mendalam. Akan lebih baik jika modul ini dilengkapi dengan cerita inspiratif, ilustrasi menarik, atau video interaktif yang sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan.”³¹

“Menurut saya, modul ini kurang menyertakan kegiatan belajar yang interaktif atau kolaboratif. Sebagian besar tugasnya hanya berupa membaca dan menjawab pertanyaan, sehingga kami merasa kurang terlibat secara aktif. Selain itu, penjelasan materi dalam modul kadang terlalu singkat, sehingga sulit bagi kami untuk benar-benar memahami konsep tertentu, terutama di bagian akidah dan akhlak yang membutuhkan contoh konkret. Modul ini juga kurang memuat kegiatan praktis yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren, seperti panduan untuk diskusi kelompok atau simulasi ibadah. Jika modul dilengkapi dengan latihan yang lebih bervariasi dan menarik, belajar akan terasa lebih menyenangkan dan bermanfaat.”³²

“Menurut saya, salah satu kekurangan dari modul ini adalah kurangnya kedalaman dalam pembahasan materi. Beberapa topik penting, seperti bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari, tidak dibahas secara mendalam. Modul lebih fokus pada teori, sementara contoh nyata yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari di pesantren masih kurang. Selain itu, formatnya yang kaku dan tidak menarik sering kali membuat kami merasa bosan. Sebuah pendekatan yang lebih kreatif, misalnya menggunakan studi kasus atau cerita inspiratif dari pesantren, akan sangat membantu kami dalam memahami dan menghayati materi dengan lebih baik.”³³

Dengan memerhatikan aspek-aspek tersebut, modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan ini dapat menjadi instrumen pembelajaran yang berdaya guna dalam membentuk karakter religius peserta didik, memperkaya pengalaman belajar mereka, dan menyelaraskan nilai-nilai agama Islam dengan kekayaan nilai-nilai

³¹ Moh. Iqbalul Khulaifi, wawancara, 30 April 2024

³² Robiatul Adawiyah, wawancara, 30 April 2024

³³ Zahra Auliatus Solikhah, wawancara, 30 April 2024

kepesantrenan, tentu dengan rencana perbaikan sebagaimana yang telah disampaikan berdasarkan hasil wawancara di atas.

B. Analisis Data

Analisis data dibuktikan dengan hasil kevalidan yang didasarkan pada hasil validasi ahli bahasa, desain, materi, serta guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sebagai ahli pembelajaran. Validator ahli bahasa oleh Dr. Achmad Fawaid, MA, MA, selaku dosen Bahasa Indonesia Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, ahli desain oleh Dr. H. Chusnul Muali, M. Pd. selaku dosen Teknologi Pembelajaran Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Untuk validator ahli materi dilakukan oleh Dr. H. Muhammad Munif, M. Pd. I selaku dosen sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Khalik, S. Pd. I selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sebagai ahli pembelajaran.

1. Hasil Validasi

a. Validasi ahli bahasa

Berikut hasil penilaian ahli bahasa terhadap Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo yang disajikan dalam tabel:

Tabel 4.8

Validasi ahli Bahasa

No	Indikator	Skor
----	-----------	------

1.	Bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik	5
2.	Pesan yang disampaikan jelas, tidak menimbulkan makna ganda, tepat sasaran.	5
3.	Kalimat yang digunakan sederhana dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia	5
4.	Penggunaan Bahasa jelas dan sesuai dengan konteks lokal	5
5.	Kualitas tabel dalam modul ajar	4

$$V\text{-ah} = \frac{TS\text{-e}}{TS\text{-h}} \times 100\%$$

$$V\text{-ah} = \frac{24}{25} \times 100\% = 96\%$$

Dengan hasil nilai dari validasi ahli bahasa sebesar 96%, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo mencapai kategori **sangat valid**. Persentase yang tinggi dalam bidang bahasa ini menunjukkan bahwa pemilihan kata dalam Bahasa Indonesia, struktur bahasa, dan kaidah penyusunan kalimat menurut ahli bahasa sangat memadai.

Keberhasilan ini mencerminkan kualitas tinggi dari aspek bahasa, yang mendukung efektivitas komunikasi materi pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, hasil validasi sebesar 96% juga menunjukkan bahwa modul ini telah mendapatkan penerimaan positif dari ahli, mengindikasikan bahwa ada pengakuan terhadap nilai dan keefektifan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks pengembangan modul ajar ini. Dengan demikian, modul ajar ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang sangat baik untuk meningkatkan

pemahaman dan apresiasi siswa terhadap implementasi nilai-nilai kepesantrenan di kelas X SMK Darul Lughah Kraksaan Probolinggo dalam kehidupans sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah, maupun asrama (pondok pesantren)

b. Validasi ahli desain

Berikut hasil penilaian ahli desain terhadap modul ajar Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Kraksaan Probolinggo yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Validasi ahli desain

No	Indikator	Skor
1.	Desain opening modul ajar menarik dan jelas	5
2.	Pemilihan dan ukuran huruf pada Cover modul ajar yang digunakan menarik dan mudah dibaca	5
3.	Pemilihan dan ukuran huruf dalam isi modul sesuai dengan karakter peserta didik dan mudah dibaca	5
4.	Tata letak/lay out yang tepat sehingga menarik untuk dilihat	5
5.	Pemilihan warna tulisan tepat	4
6.	Tidak terlalu banyak kombinasi jenis huruf	5
7	Penempatan unsur tata letak konsistensi berdasarkan tata letak spasi, judul, sub judul, dan materi.	5
8	Kejelasan tulisan pengetikan	5
9	Penggunaan gambar jelas sesuai dengan konteks	5
10	Ketepatan ukuran gambar	5
11	Ketepatan penempatan gambar	4
12	Keterpaduan gambar dan teks	5

13	Pemilihan warna, jenis huruf dan background	5
14	Ukuran huruf mudah dibaca dan konsisten antara sub judul dengan isi teks	5
15	Keseluruhan tampilan produk menarik	5

$$V\text{-ah} = \frac{TS\text{-e}}{TS\text{-h}} \times 100\%$$

$$V\text{-ah} = \frac{73}{75} \times 100\% = 97\%$$

Dengan mendapatkan hasil dari ahli validasi desain sebesar 97%, dapat disimpulkan bahwa desain produk modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo mencapai kategori **Sangat Valid**. Persentase yang tinggi ini menunjukkan bahwa desain modul ajar yang dihasilkan sangat baik dan menarik serta mampu membantu pemahaman yang mendalam bagi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Keberhasilan ini mencerminkan kualitas tinggi dari aspek desain modul, yang mendukung efektivitas penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, hasil validasi sebesar 97% juga menunjukkan bahwa modul ini telah mendapatkan respon positif dari ahli desain, yang mengindikasikan adanya pengakuan akan nilai dan keefektifan dari pendekatan nilai-nilai kepesantrenan dalam konteks pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan demikian, modul ajar ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar yang baik untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi

peserta didik terhadap nilai-nilai kepesantrenan di kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

c. Validasi ahli materi

Penilaian ahli materi dalam pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dapat dilihat dalam sajian tabel berikut:

Tabel 4.10
Validasi ahli materi

No	Indikator	Skor
1	Materi yang dikembangkan relevan dengan tema	5
2	Kesesuaian materi dengan tujuan Pendidikan Agama Islam	5
3	Kesesuaian materi pembelajaran dengan pembentukan karakter religius	5
4	Kesesuaian materi pembelajaran sesuai dengan alur perkembangan kognitif peserta didik	5
5	Manfaat materi untuk penambahan wawasan pengetahuan peserta didik	5
6	Kemudahan dalam memahami materi yang disajikan di dalam modul ajar	5
7	Soal-soal yang disajikan sesuai dengan materi	5
8	Materi yang disajikan aktual dan faktual, yakni sesuai dengan perkembangan karakter peserta didik	5
9	Kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik	5
10	Kejelasan dalam tujuan pembelajaran	5
11	Pemberian motivasi untuk peserta didik	4
12	Urutan penyajian dalam materi pembelajaran sistematis	5
13	Sistematika materi pembelajaran yang sistematis dan	5

	komprehensif	
14	Kelengkapan informasi dalam penyajian materi pelajaran	4

$$V\text{-ah} = \frac{TS\text{-e}}{TS\text{-h}} \times 100\%$$

$$V\text{-ah} = \frac{68}{70} \times 100\% = 97\%$$

Dengan memperoleh hasil ahli validasi materi sebesar 97%, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo telah mencapai kategori **sangat valid**. Persentase validasi ahli materi yang tinggi ini mencerminkan bahwa materi yang disajikan dalam modul tersebut telah mendapatkan pengakuan positif dari para ahli, menandakan kualitas yang baik dan kesesuaian dengan kurikulum serta kebutuhan pembelajaran peserta didik. Keberhasilan mencapai tingkat validasi sebesar 97% ini juga menunjukkan bahwa modul ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dengan memanfaatkan pendekatan nilai-nilai kepesantrenan sebagai landasan utamanya.

d. Validasi ahli pembelajaran

Penilaian ahli pembelajaran dalam pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo dapat dilihat dalam sajian tabel berikut:

Tabel 4.11
Validasi ahli pembelajaran

No	Indikator	Skor
1	Kelengkapan isi modul ajar tujuan pembelajaran	5
2	Modul ajara relevan dengan isi materi	5
3	Ketepatan tata bahasa	5
4	Modul ajar dapat memotivasi peserta didik untuk belajar	5
5	Pembelajaran modul ajar berpusat pada peserta didik	5
6	Modul ajar mampu membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran	5
7	Modul ajar mampu membentuk komunikasi yang interaktif antar peserta didik	4
8	Desain modul ajaran menarik dan relevan	5
9	Tulisan jelas dan mudah dibaca	5

$$V\text{-ah} = \frac{TS\text{-e}}{TS\text{-h}} \times 100\%$$

$$V\text{-ah} = \frac{44}{45} \times 100\% = 98\%$$

Dengan capaian hasil ahli validasi ahli materi dan pembelajaran sebesar 98%, dapat dinyatakan bahwa pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo ini dapat dikategorikan **sangat valid**. Persentase yang tinggi ini mencerminkan penerimaan positif dari ahli pembelajaran terhadap kemanfaatan dan relevansi produk modul ini dalam proses pembelajaran.

Modul ini terbukti sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kurikulum serta memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan nilai-nilai kepesantrenan sebagai pijakan dasar. Keberhasilan modul ini dalam mendapatkan validasi pembelajaran sebesar

98% juga menunjukkan bahwa ahli pembelajaran mengakui kualitas pembelajaran di dalam modul ini, yang diyakini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

Dengan demikian, modul ajar ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber daya pembelajaran yang sangat baik untuk mendukung upaya guru dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui pendekatan internalisasi nilai-nilai kepesantrenan di sekolah yang berada di lokasi pondok pesantren

e. Uji respon peserta didik

Angket respon peserta didik diberikan dengan tujuan untuk mengetahui minat dan respon peserta didik terhadap modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah. Berikut ini disajikan hasil respon peserta didik:

Tabel 4.12
Hasil Penilaian Uji Respon Peserta didik

No	Nama Peserta Didik	Skor Angket	Skor Maksimal
1	Peserta didik 1	46	50
2	Peserta didik 2	47	50
3	Peserta didik 3	45	50
4	Peserta didik 4	46	50

5	Peserta didik 5	45	50
6	Peserta didik 6	45	50
7	Peserta didik 7	46	50
8	Peserta didik 8	47	50
9	Peserta didik 9	47	50
10	Peserta didik 10	45	50
11	Peserta didik 11	46	50
12	Peserta didik 12	47	50
13	Peserta didik 13	46	50
14	Peserta didik 14	46	50
15	Peserta didik 15	46	50
16	Peserta didik 16	46	50
17	Peserta didik 17	46	50
18	Peserta didik 18	46	50
19	Peserta didik 19	47	50
20	Peserta didik 20	46	50
21	Peserta didik 21	46	50
22	Peserta didik 22	45	50
23	Peserta didik 23	46	50
24	Peserta didik 24	46	50
25	Peserta didik 25	47	50
26	Peserta didik 26	45	50
27	Peserta didik 27	46	50
28	Peserta didik 28	46	50
29	Peserta didik 29	46	50
30	Peserta didik 30	45	50
	Jumlah	1844	2000

$$NPr = \frac{TS-e}{TS-max} \times 100\%$$

$$NPr = \frac{1.844}{2.000} \times 100\% = 92 \%$$

Hasil uji respon peserta didik yang mencapai 92% menjadi bukti konkret atas keberhasilan pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Penilaian yang mencapai kategori **sangat baik** tersebut menunjukkan bahwa modul tersebut tidak hanya sekadar memenuhi ekspektasi, tetapi juga berhasil melampaui harapan. Tingkat respons yang tinggi ini mencerminkan penerimaan yang positif dan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta didik terhadap materi yang disajikan dalam modul ajar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar tersebut berhasil mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik dengan baik, serta berhasil menarik minat dan antusiasme mereka. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari angka respons yang tinggi, tetapi juga dari dampaknya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik terhadap materi pembelajaran, memperkaya pengalaman belajar mereka dengan memanfaatkan nilai-nilai kepesantrenan sebagai basis pembelajaran, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun asrama (pondok pesantren). Dengan demikian, modul ajar ini tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran yang efektif, tetapi juga menjadi wahana untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai kepesantrenan, sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan ini patut menjadi acuan dalam pengembangan modul ajar yang berkelanjutan, serta menjadi inspirasi dalam

memanfaatkan kearifan lokal berupa nilai-nilai kepesantrenan sebagai bagian integral dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

f. Uji Efektivitas Modul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam rangka mengetahui tingkat efektivitas modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan ini, peneliti melakukan uji coba produk modul dengan uji coba skala kecil untuk melihat keefektifan modul tersebut. Subjek uji coba efektivitas modul ini berjumlah 15 orang peserta didik kelas X. Uji coba dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yang disesuaikan dengan alokasi waktu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Uji efektivitas dilakukan dengan menggunakan Pre-test, Post-test, dan one group design di mana peneliti memberikan pre-test, treatment dan post-test. Pre-test dan post-test serta control group design digunakan untuk mengetahui pengaruh produk yang dikembangkan terhadap prestasi akademik peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan produk yang dihasilkan.

Pada pertemuan pertama, peserta didik diberikan pre-test dan treatment. Pertama, peserta didik diberikan pre-test. Tes ini digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik sebelum menggunakan produk. Setelah tes selesai, kemudian mereka diberikan perlakuan. Pada tahap perlakuan, mereka diajar dengan menggunakan produk. Di sini peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Berikut hasil pretest anda posttest peseta didik kelas X:

Tabel 4.13

Hasil pre-test dan post-test peserta didik

No	Nama	Pre-test score	Post-test score
1	Peserta didik 1	80	90
2	Peserta didik 2	80	95
3	Peserta didik 3	75	85
4	Peserta didik 4	75	85
5	Peserta didik 5	70	85
6	Peserta didik 6	50	80
7	Peserta didik 7	50	80
8	Peserta didik 8	65	85
9	Peserta didik 9	65	80
10	Peserta didik 10	40	70
11	Peserta didik 11	55	70
12	Peserta didik 12	55	75
13	Peserta didik 13	50	80
14	Peserta didik 14	50	75
15	Peserta didik 15	50	75
Average Obtained		60. 67%	80. 67%

Untuk mengetahui efektivitas modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peneliti melakukan Uji N-Gain.

Berdasarkan perhitungan N-Gain Score yang dilakukan peneliti dengan data pre-test dan post-test pada aplikasi SPSS 23 bahwa diperoleh N-Gain Score dengan rata-rata 0,71 dengan kriteria *sedang* dan N-Gain Percent efektivitas sebesar 70,67% dengan kriteria *cukup efektif*. Hasil skor N-gain dapat dilihat di bawah ini:

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	15	.40	1.00	.70667	.17667
NGain_persen	15	40.00	100.00	70.6667	17.66667
Valid N (listwise)	15				

Melalui perhitungan N-Gain Score dengan menggunakan data pre-test dan post-test pada aplikasi SPSS 23, peneliti menemukan bahwa N-Gain score rata-rata sebesar 0,71, yang menunjukkan tingkat peningkatan yang sedang. Setelah itu, efektivitas N-Gain percent ditentukan sebesar 70,67%, yang mengklasifikasikan intervensi sebagai cukup efektif. Temuan ini menjelaskan bahwa produk yang dikembangkan oleh peneliti, berupa modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan cukup efektif untuk digunakan. Nilai numerik dan kriteria yang digunakan dalam analisis memberikan dasar kuantitatif untuk menilai dampak intervensi, memperkuat kesimpulan bahwa modul yang dikembangkan merupakan produk yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik.

C. Revisi Produk

Setelah desain produk divalidasi oleh validator ahli bahasa, desain, materi, dan pembelajaran, kemudian peneliti melakukan perbaikan terhadap desain produk yang sedang dikembangkan berdasarkan saran dan masukan dari para validator agar produk yang dihasilkan lebih baik. Kemudian berdasarkan analisis data yang telah disajikan oleh peneliti, bahwa setelah peneliti melakukan uji validitas pada ahli bahasa, desain, materi, dan pembelajaran

serta uji lapangan, maka modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo ini sangat layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Akan tetapi ada beberapa bagian yang perlu direvisi sesuai dengan masukan serta saran dari ahli bahasa, desain, materi, dan pembelajaran. Hasil revisi produk dimaksud sebagai berikut:

1. Menambahkan logo Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember pada cover depan yang sebelumnya tidak ada
2. Mencantumkan teks arab ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi yang sebelumnya hanya ditulis terjemahnya saja.
3. Di belakang cover buku dilengkapi dengan uraian ringkas urgensi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis nilai-nilai kepesantrenan.
4. Pemilihan warna cover disesuaikan dengan karakter pondok pesantren, serta pemilihan font dan ukurannya disesuaikan dengan topik utama pada modul ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

KESIMPULAN, KAJIAN, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pengolahan data pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan modul ajar dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis cakupan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan kebutuhan peserta didik
2. Hasil pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan dalam penelitian ini dalam bentuk modul ajar cetak untuk kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan ukuran buku 17 x 25 cm., terdiri dari tujuh bab dan 144 halaman
3. Kelayakan dan efektifitas pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan dalam penelitian berdasarkan perhitungan N-Gain score diperoleh rata-rata sebesar 0,71 dengan kriteria sedang dan N-Gain percent sebesar 70,67% dengan kriteria cukup efektif. Oleh karena itu maka modul ajar hasil penelitian dan pengembangan ini cukup efektif dan layak untuk digunakan.

B. Kajian Produk yang direvisi

Hasil dari penelitian dan pengembangan ini berupa modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Modul ajar ini disusun sebagai tawaran untuk digunakan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang yang

menerapkan nilai-nilai kepesantrenan, sebagai pusat pendidikan agama Islam.

Berikut pembahasan mengenai kajian produk yang telah direvisi :

1. Model pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Model pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kearifan lokal berupa nilai-nilai kepesantrenan menggunakan penelitian model *ADDIE* yang melalui tahap analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Model penelitian dan pengembangan *ADDIE* ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa Robert Maribe Branch mengembangkan *Instructional Design* (Desain Pembelajaran) pada tahun 2009 dengan menggunakan pendekatan *ADDIE*, yang merupakan perpanjangan dari *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*.¹

Pada tahap analisis, data diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, yaitu Bapak Khalik, S.Pd.I, serta beberapa peserta didik kelas X. Hasil wawancara dengan guru dan sejumlah peserta didik menunjukkan bahwa produk modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan untuk kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reserach and Development Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik*, 4th ed. (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), 253-254.

Probolinggo merupakan hasil pengembangan yang baru, dan modul tersebut belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran sebelumnya.

Hal ini merupakan salah satu alasan bahwa media pembelajaran adalah salah satu bagian yang memiliki kedudukan penting sepanjang proses pembelajaran dilakukan. Guru menggunakan modul ajar sebagai perantara atau media ketika menyampaikan materi pembelajaran agar dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik.²

Ada tiga alasan mendasar perlunya menggunakan modul ajar dalam proses pembelajaran di ruang kelas yaitu: 1) materi pelajaran bersifat abstrak sehingga perlu divisualisasikan agar menjadi nyata/konkret, 2) penggunaan modul ajar dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik, 3) pembelajaran dengan menggunakan modul dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik.³ Modul yang dikembangkan oleh peneliti ialah modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan.

Tahap desain ialah tahapan merancang produk yang akan dikembangkan. Sugiyono mendefinisikan bahwa tahap desain merupakan tahap kegiatan perancangan produk sesuai dengan yang dibutuhkan.⁴

² Rizki Wahyu Ningtyas and Bambang Suteng Sulasmono, "Pentingnya Modul Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Belajar Di Sekolah Dasar," *Edukati Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2020), 24.

³ Supriyono Supriyono, "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018), 47.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reserach and Development Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik*.

Tahap desain pada penelitian dan pengembangan (*research and development*) ini ditinjau dari analisis permasalahan dalam pembelajaran dan kebutuhan peserta didik didapatkan dari hasil wawancara dan observasi.

Pada penelitian dan pengembangan ini, peneliti mengembangkan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan. Pemilihan modul ajar ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya, yakni: memiliki fungsi komunikatif, motivasi, kebermanaknaan, penyampaian persepsi dan individualitas.⁵

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan tersebut peneliti memilih untuk mengembangkan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan. Dalam tahap ini peneliti merancang pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan.

Tahap pengembangan merupakan tahap di mana peneliti memaparkan proses atau langkah penyusunan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan. Pada tahap ini peneliti menguji kelayakan modul ajar tersebut kepada validator ahli bahasa, desain, materi, serta guru kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo sebagai ahli pembelajaran.

Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reserach and Development Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik* memaparkan bahwa pengujian internal adalah pengujian terhadap

⁵ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 75.

rancangan produk. Pengujian ini dapat dilakukan beberapa kali sampai ditemukan rancangan yang dianggap paling sempurna.⁶

Penyusunan produk pada tahap pengembangan ini dilakukan dengan aplikasi *corel draw* dan Microsoft Word untuk mengetik dan mengatur tata letak yang akan ditampilkan pada modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo.

Untuk uji kelayakan produk, peneliti memilih para ahli di bidang bahasa, desain, materi, dan pembelajaran yang memiliki kompetensi dalam media pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti meminta Dr. Achmad Fawaid, MA., MA, dosen Bahasa Indonesia dari Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai ahli bahasa, Dr. H. Chusnul Muali, M.Pd., dosen Teknologi Pembelajaran Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai ahli desain, Dr. H. Muhammad Munif, M.Pd. I, dosen Pengembangan Kurikulum Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai ahli materi, serta Khalik, S.Pd.I, sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Penilaian dari para ahli dilakukan dengan menggunakan angket yang berbasis skala Likert, yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial. Berdasarkan pendapat Sugiyono, skala Likert dapat disusun dalam bentuk checklist atau pilihan ganda dengan skor 1 hingga 5.⁷

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reserach and Development Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik.*

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*

Tahap implementasi merupakan tahap uji coba produk dalam skala kecil kepada 10 peserta didik dan skala besar kepada 30 peserta didik kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo. Tahap evaluasi dalam penelitian ini dilakukan secara formatif untuk menyempurnakan setiap tahap dalam penelitian model ADDIE. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Sugiyono bahwa evaluasi adalah kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai dengan spesifikasi atau belum.⁸

2. Kelayakan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan Kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Penentuan kelayakan dalam penelitian dan pengembangan ini didasarkan pada penilaian, komentar, dan saran yang diperoleh dari para validator ahli. Para validator dalam penelitian ini terdiri dari dosen-dosen yang berpengalaman dan memiliki pemahaman mendalam mengenai modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penilaian kelayakan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa validasi produk dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang berkompoten untuk menilai produk baru yang dikembangkan.⁹

3. Hasil uji validitas

Hasil uji validitas kelayakan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan menunjukkan nilai yang sangat baik. Dari ahli bahasa, modul ini memperoleh nilai 96%, yang

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*,

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*,

dikategorikan sangat efektif; dari ahli desain, 97%, yang dikategorikan sangat menarik; dari ahli materi, 97%, yang dikategorikan sangat valid; dan dari guru kelas, ahli pembelajaran (guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo), 98%, yang dikategorikan sangat baik. Selain itu, respon dari 30 peserta didik kelas X SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo terhadap modul ajar ini mencapai 92%, yang dikategorikan sangat valid dan efektif.

C. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

1. Saran Pemanfaatan

Saran pemanfaatan produk modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan diantaranya sebagai berikut:

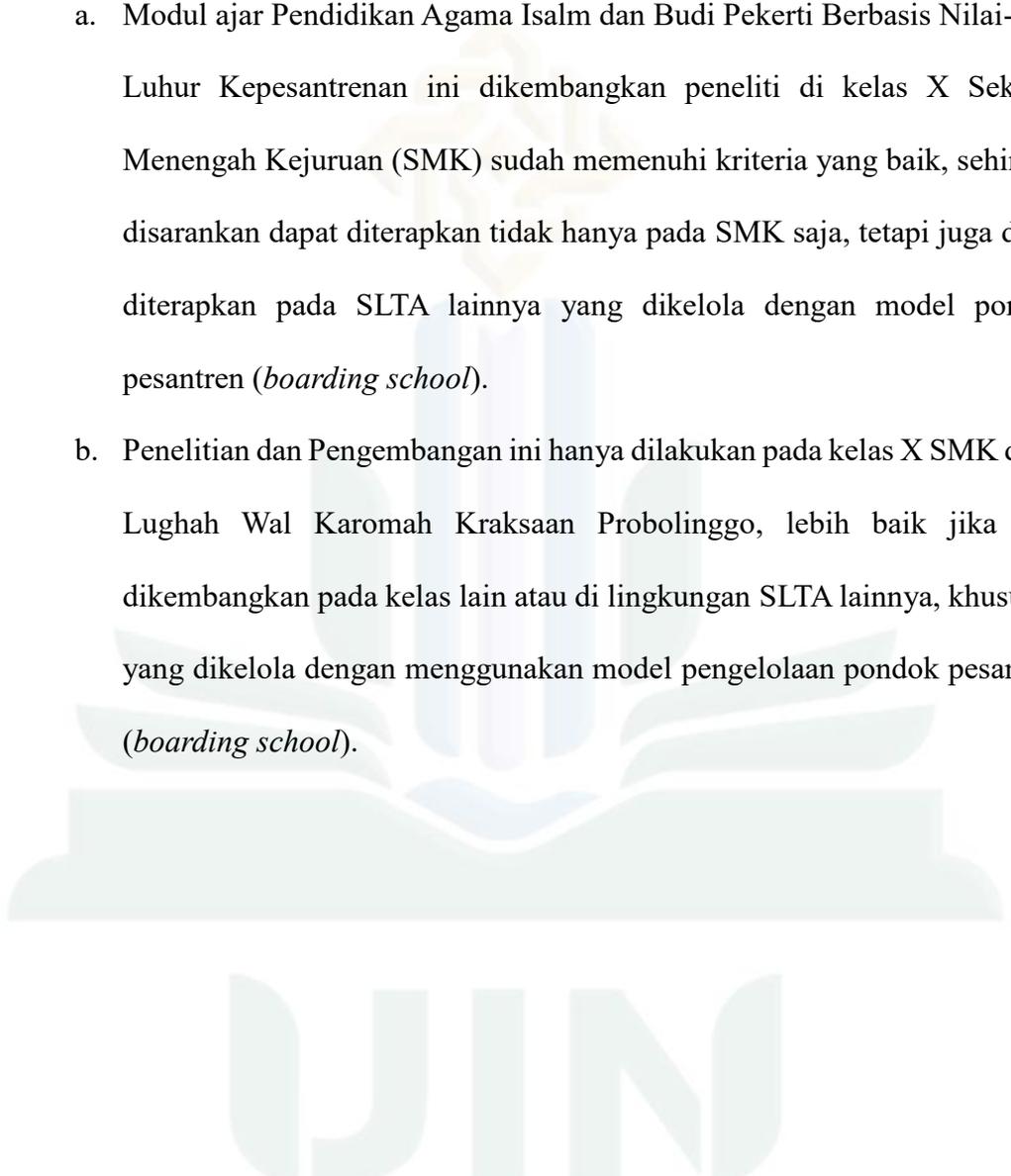
- a. Modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Luhur Kepesantrenan ini diharapkan tersedia dalam bentuk digital.
- b. Peserta didik diharapkan lebih hati-hati dalam menggunakan modul ini agar bisa tahan lama dan tidak mudah rusak.

2. Diseminasi

Produk pengembangan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan dapat digunakan semua Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), khususnya SLTA yang menerapkan sistem kepesantrenan dalam pengelolaannya (boarding school). Namun penyebarluasan produk ini harus tetap memerhatikan dan memperhitungkan kebutuhan peserta didik, sehingga penyebaran produk bermanfaat dengan baik dan tepat guna.

3. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

- a. Modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Luhur Kepesantrenan ini dikembangkan peneliti di kelas X Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah memenuhi kriteria yang baik, sehingga disarankan dapat diterapkan tidak hanya pada SMK saja, tetapi juga dapat diterapkan pada SLTA lainnya yang dikelola dengan model pondok pesantren (*boarding school*).
- b. Penelitian dan Pengembangan ini hanya dilakukan pada kelas X SMK darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo, lebih baik jika bisa dikembangkan pada kelas lain atau di lingkungan SLTA lainnya, khususnya yang dikelola dengan menggunakan model pengelolaan pondok pesantren (*boarding school*).



UJIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, Meenakshi, Sonia Singh, Anu Sharma, Poonam Singh, and Priya Bansal. 2016. Impact of Structured Verbal Feedback Module in Medical Education: A Questionnaire- and Test Score-Based Analysis.” *International Journal of Applied and Basic Medical Research* 6, no. 3.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Siti Nurjannah. 2016. Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1.
- Akbar, Sa’dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amie Primarni, Sugito, M. Daud Yahya, Nurul Fauziah, Syamsul Arifin. 2022. Transformasi Filosofi Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1.
- Anggraini, Nurul, Onyta Pioma Gabe Pardede, and Syahrial. 2024. Evaluasi Efektivitas Teknik Penilaian Formatif Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1.
- Anshory, Muhammad Isa, and Hafidz Abdul Rozaq. 2020. Metode Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Darussalam Karanganyar. *Journal Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 7, no. 2.
- Apdoludin, and Martinisyamin. 2022. Modeling Analysis, Findings, Development, Organizing the Material and Learning for Students in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1.
- Arif, Imiawan. 2018. Pengembangan Buku Ajar Sejarah Berbasis Situs Sejarah Bima (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bima) 2, no. 1.
- Arrosyid, Harun, Mulyadi, and Endah K. Purwaningtyas. 2021. Kontemplasi Desain Kurikulum PAI Futuristik Disposisi Partikularitas Anak Dan Interes Publik : Studi Multikasus. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2.
- Badriyan, M K, N Hidayat. 2014. Pembentukan Karakter Religius Santri Dalam Kegiatan Mujahadah. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Susilowati. 2019. Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. 2023. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2.
- Basyit, Abdul. 2018. Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Rausyan Fikr* 14, no. 1.
- Bogdan, Robert C. 2007. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Method*. Boston: Pearson Education.
- BPK RI. 2019. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren
- Branch, Robert Maribe. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. London: Sains Springer & Media Bisnis.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*.

- San Francisco, USA: Longman.
- Choiriyah, Anninsa'i. 2016. Model Pembelajaran Pengalaman Langsung Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Nur El-Islam* 3, no. 2.
- Creswell, John W. 2008. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 2nd ed. Thousa: Sage Publications.
- Dale H. Schunk, Barry J. Zimmerman. 2007. *Motivation and Self-Regulated Learning Theory, Research, and Applications*. New York: Routledge.
- Dedih, Ujang. 2019. Adolescent Moral Development in Families. *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2.
- Depag, RI. 2007. Alquran Pdf Terjemahan. *Al-Qur'an Terjemahan*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Modul Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Deviana, Tyas. 2018. Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung Untuk Kelas V Sd Tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 6, no. 1.
- Djakfar, Syafrudin. 2021. *Pendidikan Karakter: Landasan Filosofis Dan Implementasi Di Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit Nusa.
- Fajrie A.N.F.A, Leila. 2016. Pengaruh Penggunaan Modul Terhadap Tingkat Pemahaman Learning Theory of Productive Multimedia AT SMK Muhammadiyah *Jurnal pendidikan Teknik Informatika*.
- Fatimah, and Muhamad Ramli. 2019. Peran Kyai Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Kota Banjarbaru. *Addabana Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1.
- Fauzi, Aziza Asmaul, and Ali Said. 2023. Strategi Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Gotong Royongdan Bantuan Infaq (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang). *El-Islam* 5, no. 2.
- Firman, Firman, and Et Al. 2023. Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Karakter Pemuda Akademisi Di Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.
- Firmansyah, Mokh Iman. 2019. Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2.
- Gunawan, Rudi. 2022. *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar/ Modul Pembelajaran*. Bandung: Fenik Muda Sejahtera.
- La Hadisi, Zulkifli Musthan, Rasmi Gazali, Herman, Sarjaniah Zur. 2022. Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan.
- Haniko, Paulus, Riri Mayliza, Suriati Lubis, Baso Intang Sappaile, and Siti Aisyah Hanim. 2023. Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Untuk Memudahkan Guru Dalam Penyampaian Materi Dalam Pembelajaran. *Community Development Journal* 4, no. 2.
- Hasanah, Uswatun. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan dan Kesederhanaan Dalam Membentuk Karakter Santri. *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies* 1.
- Hasbi, Ahmad. 2022. *Kepedulian Sosial Dalam Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan*

Teoretis Dan Praktis. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- Hawa, S, I Ishaq, and R S Putra. 2021. Personalisasi Dan Platform Pengajaran Digital (Blended Learning, Online Learning, Adaptive Learning). *At-Ta'lim: Media Informasi* no. 1
- Husna, Ilma Salzalin, and Nurul Latifatul Inayati. 2023. PAI Teacher ' s Readiness In Implementing The Independent Curriculum Learning At SMP Negeri 2 Bulu." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 02.
- Husniyah, Nur Iftitahul. 2019. Aksiologis Pendidikan Islam (Perspektif Islam Dan Barat)." *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* 8, no. 1.
- Idayanti, Zulfi, and Muh. Asharif Suleman. 2024. E-Modul Sebagai Bahan Ajar Mandiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1.
- Inayati, Isna Nurul, Melani Albar, Wiwit Suwargianto, and Linda Yuli Astuti. 2020. Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Madrasah Aliyah Mifatahul Huda. *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 4, no. 1.
- Islami, Hiddiyatul, and Armiami Armiami. 2020. Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pada Bidang Keahlian Bisnis Dan Manajemen Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): Literature Review. *Jurnal Ecogen* 3, no. 4.
- Junaidi, Kamal Muhiddinur. 2018. Multikultural Sebagai Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keberagaman Siswa Smkn 1 Ampek. *Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1.
- K. Yin, Robert. 2023. *Case Study Research Design and Method*. Boston: Sage Publications.
- Kader, Abdurrahman. 2022. Pengembangan Model Pembelajaran Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah. *Pinisi Journal of Social Science* 1, no. 2.
- Kadri. 2018. Pentingnya Pengelolaan Manajemen Kelas Dalam Pembelajaran. *Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 1.
- Kemenag. 2019. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah..
- Kemendikbud. 2024. Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. Last modified 2016.
- Kepmendikbudristekdikti. 2022. Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Khasanah, Alfi Rizki, Etika Pujianti, and Finy Muslihatuzzahro. 2024. Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tawadhu' Santri Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Lampung Selatan. *Journal on Education* 06, no. 02.
- Khoirin, Dalila, and Tasman Hamami. 2021. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 1.
- Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an. 2022. Al-Qur'an Dan Terjemahnya. *Kemenag RI*.

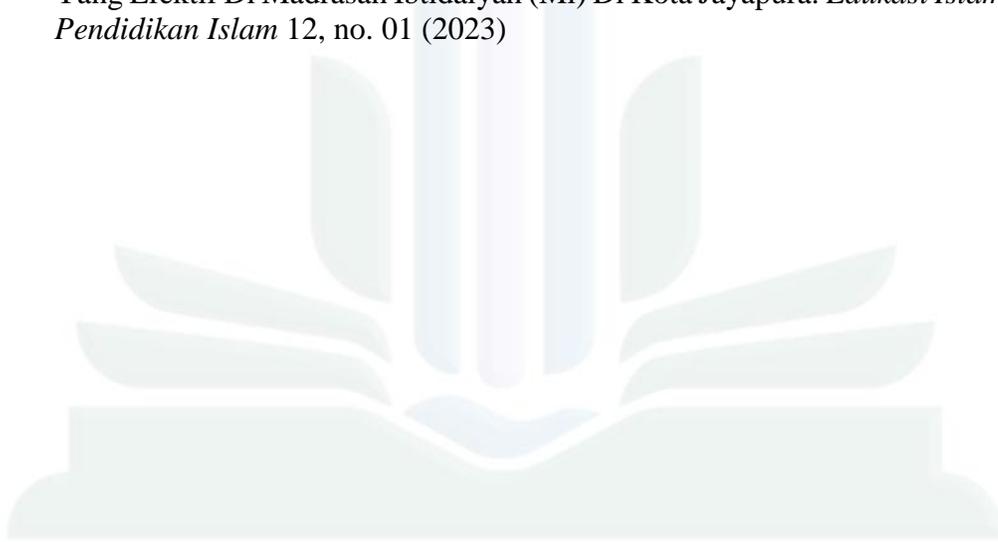
Last modified 2022.

- Lestari, Kurnia Eka, and Mokhammad Ridwan Yuhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Madrasah, Direktorat Kskk, Direktorat Jenderal, Pendidikan Islam, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. 2019. KMA 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah.
- Mahdiannur, Muhamad Arif, and Ad Erman, Erman Martini, Martini Nurita, Tutut Rosdiana, Laily Qosyim, AH. 2022. Pendampingan Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Untuk Guru Mata Pelajaran Ipa Smp-Sederajat Berorientasi Esd. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 4
- Margareta, Elisabeth. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Mata Kuliah Akuntansi Menengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maulida, Sri Aqilah. 2024. Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 3.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2024. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*.
- Morrison, Laura, and Michele Jacobsen. 2023. The Role of Feedback in Building Teaching Presence and Student Self-Regulation in Online Learning. *Social Sciences and Humanities Open* 7, no. 1.
- Muhith, Abd, Rachmat Baitullah, and Amirul Wahid. 2020. *Metodologi Penelitian*. Edited by Mundir Mundir. Cet. I. Yogyakarta: Bildung.
- Mujahada, Syuhud, and Hanifah Noviandari. 2022. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Integrasi Interkoneksi. *Akhlaqul Karimah : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1.
- Mulyadi, Adis, Maisa Siti Nabila Mardiah, Muhammad Fauzan Kamil, and Tiara Atikah. 2023. Analisis Sistem Penerapan Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Al-Barokah (Studi Analisis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1.
- Murtadho, Ali. 2019. *Pendidikan Moral Dalam Islam: Teori Dan Praktik Di Pesantren*. Semarang: Penerbit Pelangi.
- Nana. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jawa Tengah: Lakaisha.
- Nasution, Fadhil. 2020. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Upaya Menciptakan Generasi Unggul*. Bandung: Penerbit Mandiri.
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Negara, Raden MHK, Amay Suherman, and Yayat Yayat. 2019. Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum SMK 2013 Terhadap Hasil Belajar

- Siswa Pada Mata Pelajaran Sistem Dan Instalasi Refrigerasi. *Journal of Mechanical Engineering Education* 6, no. 1.
- Ningrum, Vena Zulinda, and Totok Rochana. 2019. Perilaku Sosial Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari. *Solidarity* 8, no. 2.
- Ningtyas, Rizki Wahyu, and Bambang Suteng Sulasmono. 2020. Pentingnya Modul Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Belajar Di Sekolah Dasar. *Edukati Jurnal Pendidikan* 2, no. 1.
- Noorzanah. 2017. Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28.
- Noveliani, Dinda, Azwar Ananda, and Maria Montessori. 2024. Strategi Pengembangan Modul Berdasarkan Kurikulum Merdeka Ajar PKn. *Jecco, Journal of Education, Cultural and Politics* 4, no. 2.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. 2019. Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Presiden RI. 2022. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*.
- Pribadi, Benny A. 2016. *Desain Dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi Implementasi Model ADDIE*. 2nd ed. Jakarta: Prenada Media Group.
- Qifari, Abudzar Al. 2021. Epistemologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rayanto, Yudi Hari, and Sugianti. 2020. *Pengembangan Model ADDIE Dan R2D2: Teori Dan Praktek*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Rusman, Deni Kurniawan, and Cepi Riyana. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Informasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saadah, Risa Nur. 2015. *Metode Peneletian R&D (Research and Development) Kajian Teoretis Dan Aplikatif*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Saifudin, Saifudin, and Didin Saepuddin. 2020. Pengaruh Kolonialisme Jepang Terhadap Pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sholeh, Badrus, Ahmad Hufad, and Maman Fathurrohman. 2023. Pemanfaatan E-Modul Interaktif Dalam Pembelajaran Mandiri Sesuai Kapasitas Siswa. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2.
- Sholikha, Siti Mazilatus, Muhammad Miftah Farid, and Eka Hendi Andriansyah. 2022. Penggunaan Modul Digital Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Program Percepatan Sks Di Wilayah Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 10, no. 1.
- Siddiq, M. Djauhar dkk. 2018. *Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

- Siregar, Ferry Muhammadsyah. 2013. Religious Leader and Charismatic Leadership in Indonesia: The Role of Kyai in Pesantren in Java. *Jurnal Kawistara* 3, no. 2.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Edited by Itqon Syauqi. I. Yogyakarta: LKiS.
- Sudjana, Nana. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Modul*. Jakarta: Kencana.
- Sugiana, Aset. 2019. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Implementasinya Di Mts Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reserach and Development Untuk Bidang Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik*. 4th ed. Bandung: CV. Alfabeta.
- . 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supendi, Pepen, Palah, and Aan Hasanah. 2020. Development of Character Education Models in Madrasas Through the Establishment of the Tahajud Prayer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2.
- Supriyono, Supriyono. 2018. Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1.
- Suseno, P Y, E Winarti, and W W Sari. 2016. Pengembangan Materi Pendidikan Kesadaran Dan Kepedulian Lingkungan Menggunakan Model Conservation Ccount Untuk Siswa Kelas III b SDN Jetis 1 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*
- Syamsul, Arifin, Huda Miftachul, and Mufida Nur Hayati. 2023. Developing Akhlak Karimah Values Through Integrative Learning Model in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1.
- Syazali, Muhammad, and Novalia. 2014. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Tomlinson, Carol Ann. 2017. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. 3rd ed. Alexandria: ASCD.
- Triana, Hana, Prima Gusti Yanti, and Dina Hervita. 2023. Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1.
- Ula, Hamidatul, and Suwarno Suwarno. 2023. Character Education Program Management to Improve Student’s Religious Attitudes in Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 1.
- Wahib, Abd. 2022. Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intelectual, Emotional and Spiritual Quotient Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2.
- Wibowo, Hasyim. 2020. Etika Santri Kepada Kiai Menurut Kitab Ta’lim Muta’allim Di PP. Kotagede Hidayatul Mubtadiien Yogyakarta. *Panagkaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 4, no. 2.
- Wijaya, Indra, and Syaifuddin Sabda. 2023. Filosofi, Ideologi Dan Paradigma Pendidikan Islam Inter, Multi Dan Transdisipliner. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 23, no. 1.
- Willes, Jon W., and Joseph C Bondi. 1989. *Curriculum Development, A Guide to Practice*.

- Ohio: Merryl Publihing Company.
- Wilson, Leslie Owen. 2016. Blooms Taxonomy Revised - Understanding the New Version of Bloom's Taxonomy. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* 1, no. 1.
- Yusri M. Daud. 2021. Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Suatu Kajian Historis). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 10, no. 2.
- Yusuf, Ahmad. 2020. Integrasi Teknologi Dalam Pendidikan Islam." *Teknologi Pendidikan Islam* 18, no. 2.
- Zulihi, Zulihi, Muhamad Yusuf, and Zaenuddin Hudi Prasajo. 2023. Pembiasaan Al-Akhlak Al-Karimah Melalui Komunikasi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Yang Efektif Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Di Kota Jayapura. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023)



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : **Moch. Tohet**
Tempat/Tgl. Lahir : Probolinggo, 08 Agustus 1978
Alamat Rumah : Dusun Tanjung Lor RT. 03 RW. 02
Karanganyar Paiton Probolinggo 67291

PENDIDIKAN

1. SDN Pajurangan I Gending Probolinggo (1991)
2. Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1994)
3. Madrasah Aliyah Keagamaan Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1997)
4. S1 PAI Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2001)
5. S2 PAI IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2013)
6. S3 PAI UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember (2025)
7. Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1991-sekarang)

PENGALAMAN FUNGSIONAL DAN STRUKTURAL

1. Guru MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo (1998 s.d 2016)
2. Dosen PAI Stikes Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2010 – 2015)
3. Dosen Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2010-sekarang)
4. Auditor Audit Mutu Internal Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2022-sekarang)
5. Asesor Lembaga Sertifikasi Profesi dan Kompetensi Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2023-sekarang)
6. Sekretaris Prodi PBA Fak. Tarbiyah IAI Nurul Jadid (2002-2004)
7. Ketua Prodi PAI Fak. Tarbiyah IAI Nurul Jadid Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2004-2008)
8. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah IAI Nurul Jadid Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2009-2013)
9. Kepala Biro Admminsitrasi Akademik, Umum, dan Keuangan (BAUAK) IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2013-2016)
10. Staf Lembaga Penjamin Mutu IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2017)
11. Kepala Lembaga Integrasi Kokurikuler Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2018-2021)
12. Kepala Bidang Kemitraan dan Beasiswa Ma'had Aly Nurul Jadid Universitas Paiton Probolinggo (2019-2022)
13. Kepala Idarah Ammah Ma'had Aly Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2022-sekarang)

14. Kabid PTK dan Penjaminan Mutu Biro Pendidikan PP Nurul Jadid (2024-sekarang)
15. Kepala Bagian Keagamaan Biro Dikti PP Nurul Jadid (2017)
16. Pengajian beberapa kajian kitab turas di Pondok Pesantren Nurul Jadid (1997-sekarang)

PENGALAMAN PELATIHAN

1. Pengembangan Standar Penguasaan Materi Dosen Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi, Kemenag Pusat (2014)
2. Workshop Penguatan Kompetensi Dosen dalam Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat, IAI Nurul Jadid (2015)
3. Workshop Penguatan Kompetensi Dosen dalam Bidang Penelitian, IAI Nurul Jadid (2015)
4. Bimbingan Teknis (BIMTEK) Supervisor Calon Kepala Sekolah Tingkat Nasional, Kemdikbud RI (2019)
5. Pelatihan Asesor Kompetensi Keagamaan Universitas Nurul Jadid bersama PWNU Jawa Timur (2022)
6. Workshop Audit Mutu Internal (AMI) Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2022)
7. Workshop Audit Aset dan Keuangan Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2022)

PUBLIKASI

Silahkan kunjungi link:

https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=Y7BGVSUAAA&view_op=list_works&sortby=pubdate

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : **MOCH. TOHET**

NIM : 223307020021

Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember

Judul Disertasi : Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-nilai Kepesantrenan di SMK Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan Probolinggo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 10 Maret 2025

Saya yang Menyatakan,



MOCH. TOHET

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER